

Lia Afriza
Anti Riyanti
Haryadi Darmawan



Studi Kasus Desa Wisata Di Kabupaten Tasikmalaya

PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Berbasis Pemberdayaan Masyarakat
dan Pembangunan Berkelanjutan)



PENGEMBANGAN DESA WISATA

**(Berkas Pemberdayaan Masyarakat dan
Pembangunan Berkelanjutan)**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGEMBANGAN DESA WISATA

**(Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan
Pembangunan Berkelanjutan)**

Lia Afriza, S.E., M.M.

Anti Riyanti, S.Sos., M.M.

Dr Haryadi Darmawan, MM., CPM(asia)



PENGEMBANGAN DESA WISATA

(Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan)

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: November 2022

15,5 cm x 23 cm

ISBN:

978-623-419-208-7

Penulis:

Lia Afriza, S.E., M.M.

Anti Riyanti, S.Sos., M.M.

Dr. Haryadi Darmawan, MM, CPM(asia)

Editor:

Dimas Rahman Rizqian, S.Sos

Desain Cover:

Dwi Prasetyo

Tata Letak:

Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:

CV. Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel. Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email: mediaamerta@gmail.com

Website: amertamedia.co.id

Whatsapp: 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Pertama-tama dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT karena atas ijin-NYA lah kami dapat menyelesaikan penyusunan buku *Pengembangan Desa Wisata: Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Berkelanjutan* yang merupakan hasil kerjasama dengan Tenaga Ahli bidang Pariwisata, dan Kabupaten/Kota dalam rangka mengembangkan Desa Wisata di wilayahnya.

Sebagaimana dimaklumi bahwa Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat merupakan salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Untuk itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat, baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat pengembangan pariwisata, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan. Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata, yang dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona.

Salah satu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal adalah pengembangan Desa Wisata yang sekaligus dapat menangkap peluang wisata yang saat ini menjadi perhatian masyarakat Desa untuk mengembangkan Desanya menjadi Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata didasarkan pada peran serta seluruh masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sumber daya budaya yang tersedia di wilayahnya. Untuk itu, perlu dilakukan pembangunan pariwisata di Desa Wisata secara lintas sektor dengan tujuan untuk mencapai perkembangan Desa Wisata dengan prinsip pariwisata yang berkelanjutan, serta inklusif tanpa harus berdampak negatif pada lingkungan hidup dan budaya setempat.

Dengan Pelatihan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat ini, diharapkan dapat membantu Pemerintah dan Masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata sesuai yang diharapkan. Desa Wisata yang berkembang di Tasikmalaya Jawa Barat, diharapkan dapat menarik wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara untuk berkunjung dan menikmati potensi yang ada di Desa wisata.

Desa Wisata yang berkembang di Tasikmalaya Jawa Barat, diharapkan menjadi "*Desa Wisata yang Berkelanjutan*" menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap peningkatan kualitas lingkungan hidup, pelestarian hutan dan masyarakat setempat, sehingga mampu mewujudkan pembangunan pariwisata ramah lingkungan dan berkelanjutan (*Global Sustainable Tourism*) dengan mengedepankan unsur-unsur:

1. Melaksanakan manajemen tujuan Desa Wisata yang berkelanjutan,
2. Memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat lokal,
3. Memaksimalkan manfaat bagi masyarakat, wisatawan dan warisan budaya,
4. Memaksimalkan manfaat bagi lingkungan hidup dan hutan.

Selain itu, dengan berkembangnya Desa Wisata dapat memberi manfaat bagi masyarakatnya, selain lingkungan yang nyaman, indah dan tertata dengan baik, juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Akhir kata, kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Tasikmalaya yang telah menyusun Program Peningkatan Daya Tarik Destinasi Pariwisata Pada Kegiatan Pelatihan Desa Wisata ini. Semoga amalnya diterima Allah sebagai amal jariyah dan program ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Desa Wisata khususnya dan pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Tasikmalaya, Juli 2022
Penulis,

Lia Afriza, SE., MM.

Anti Riyanti, MM.

Dr. Haryadi Darmawan, MM., CPM (Asia)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	8
BAB 2 KONSEP DESA WISATA YANG DIGUNAKAN	11
2.1 Pariwisata	11
2.2 Destinasi Pariwisata	14
2.3 Desa Wisata	15
2.4 Desa Wisata Sebagai Destinasi	21
2.5 Pengembangan Kawasan Desa Wisata	23
2.6 Pariwisata Berbasis Masyarakat	26
2.7 Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	33
2.8 Pemberdayaan dan Pengelolaan Desa Wisata	36
2.9 Pendekatan Sinergi <i>Stakeholders</i>	39
BAB 3 PENGELOLAAN DESA WISATA.....	45
3.1 Tipologi Produk Destinasi Pariwisata.....	45
3.2 Klasifikasi Desa Wisata.....	58
3.2.1 Desa Wisata Rintisan.....	60
3.2.1.1 Perencanaan Desa Wisata.....	61
3.2.1.2 Organisasi Desa Wisata.....	62

3.2.1.3	Implementasi Pengembangan Desa Wisata.....	63
3.2.1.4	Evaluasi dan Monitoring	64
3.2.2	Desa Wisata Berkembang	65
3.2.2.1	Perencanaan Desa Wisata.....	66
3.2.2.2	Organisasi Desa Wisata.....	68
3.2.2.3	Implementasi Pengembangan Desa Wisata	70
3.2.2.4	Evaluasi dan Monitoring	71
3.2.3	Desa Wisata Maju.....	72
3.2.3.1	Implementasi Pembangunan Desa Wisata.....	73
3.2.3.2	Organisasi Desa Wisata.....	74
3.2.3.3	Pembangunan Industri Desa Wisata.....	75
3.2.3.4	Pemasaran Desa Wisata	76

BAB 4 CONTOH EMPIRIK PENGEMBANGAN DESA WISATA..... 79

4.1	Indikator Pengelolaan Desa Wisata	79
4.2	Gambaran Desa Rintisan Naik Ke Peringkat Desa Berkembang.....	123
4.2.1	Desa Wisata Guranteng	123
4.2.1.1	Aksesibilitas	124
4.2.1.2	Atraksi	124
4.2.1.3	Amenitas	125
4.2.1.4	Pemberdayaan	125
4.2.2	Desa Wisata Taraju	125
4.2.3	Desa Wisata Sundakerta	129
4.2.3.1	Letak Geografis.....	129
4.2.3.2	Sejarah.....	130
4.2.3.3	Daya Tarik Wisata	131
4.2.3.3.1	Aksesibilitas	131
4.2.3.3.2	Atraksi	132
4.2.3.3.3	Aktivitas.....	132
4.2.3.3.4	Amenitas.....	133
4.2.3.3.5	Akomodasi.....	134
4.2.3.3.6	Pengelolaan	134

4.2.3.3.7	Pemberdayaan	134
4.2.3.3.8	Promosi.....	135
4.2.4	Desa Wisata Mandalamekar.....	135
4.2.4.1	Sejarah.....	135
4.2.4.2	Letak geografis	136
4.2.4.3	Peta Desa Wisata	136
4.2.4.4	Pengelola.....	137
4.2.4.5	Ulasan Desa Wisata Mandalamekar	
	Menuju Desa Wisata Berkembang	137
4.2.4.5.1	Aksesibilitas	137
4.2.4.5.2	Atraksi	138
4.2.4.5.3	Aktivitas.....	138
4.2.4.5.4	Akomodasi	139
4.2.4.5.5	Amenitas.....	139
4.2.4.5.6	Pengelolaan	140
4.2.4.5.7	Promosi.....	140
4.2.4.5.8	Pemberdayaan	141
4.2.5	Desa Wisata Bojongsari.....	142
4.2.5.1	Profil Desa Bojongsari.....	142
4.2.5.2	Ulasan Desa Wisata Bojongsari Sebagai	
	Desa Wisata Maju	143
5.2.5.2.1	Aksesibilitas	143
5.2.5.2.2	Atraksi	143
5.2.5.2.3	Aktivitas.....	145
5.2.5.2.4	Pengelolaan	146
5.2.5.2.5	Pemberdayaan	147
5.2.5.2.6	Promosi.....	147
BAB 5	PENUTUP	149
5.1	Kesimpulan	149
5.2	Rekomendasi	152
DAFTAR PUSTAKA		154
INDEKS.....		156
PROFIL PENULIS.....		159

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rural Tourism	18
Gambar 2.2 Skema Pengembangan Desa Wisata	25
Gambar 2.3 Orientasi Pengembangan Desa Wisata	26
Gambar 2.4 Pengelola Organisasi Masyarakat	37
Gambar 2.5 Hubungan Penawaran Dengan Permintaan	40
Gambar 2.6 Keterkaitan Antar Komponen Destinasi.....	41
Gambar 2.7 Hubungan Antar Lembaga	42
Gambar 3.1 Pengelolaan Desa Wisata Rintisan	60
Gambar 3.2 Pengelolaan Desa Wisata Berkembang	66
Gambar 3.3 Pengelolaan Desa Wisata Maju	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya	6
Tabel 2.1	Kajian Teori Komponen Desa Wisata	15
Tabel 2.2	Strategi Pengembangan Desa Wisata.....	23
Tabel 3.1	Pedoman Instrumen Penilaian	54
Tabel 4.1	Data Potensi Desa Wisata	115
Tabel 5.1	Matrik Analisis SWOT	149
Tabel 5.2	Strategi Pengembangan	151

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah. Pengembangan pariwisata di Indonesia memainkan peranan penting yang tidak kecil dalam hal sumbangan devisa bagi negara.

Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 telah mengamanatkan kepada Pemerintah Kabupaten atau Kota untuk melakukan Pengaturan dan Pengelolaan kegiatan pariwisata di wilayahnya masing-masing. Beberapa pasal didalam Undang-Undang Kepariwisataan tersebut, mengisyaratkan bahwa Pemerintah Kabupaten memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengelola kegiatan pariwisata di wilayahnya secara komprehensif. Hal tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Kabupaten/kota dalam mengembangkan sektor pariwisata di wilayahnya masing-masing.

Implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah, telah memberikan peluang bagi Pemerintah Daerah dengan prinsip otonomi, yaitu memberikan kewenangan nyata, luas dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional. Sehingga setiap daerah dapat bersaing secara kompetitif meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali serta mengembangkan potensi daerahnya termasuk pariwisata guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan pelayanan pemberdayaan serta peran masyarakat.

Pembangunan pariwisata di Provinsi Jawa Barat yang bertujuan untuk menarik wisatawan dengan memperkenalkan bahwa Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki potensi sumberdaya pariwisata yang beranekaragam mulai dari atraksi wisata alam, wisata budaya, wisata buatan manusia yang didukung dengan kondisi alam, sosial budaya, ketersediaan fasilitas, serta aksesibilitas yang mampu menopang pariwisata.

Adanya perubahan minat wisatawan terhadap destinasi wisata yaitu tumbuhnya motivasi perjalanan wisata minat khusus yang menginginkan wisata kembali ke alam, interaksi dengan masyarakat lokal, telah mendorong pengembangan wisata pedesaan. Pariwisata pedesaan ini merupakan model pariwisata baru yang dikenal dengan pariwisata minat khusus (*special interest tourism*).

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014, Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan Pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang tentang Desa ini juga diperkuat dengan Perpres Nomor 12 Tahun 2015 tentang KEMENTERIAN DESA, PEMBANGUNAN DAERAH TERTINGGAL, DAN TRANSMIGRASI. Desa Wisata sebagai salah satu daya tarik wisata yang tumbuh dengan cepat serta ada di setiap daerah. Hal ini karena Desa Wisata memiliki keunikan, perbedaan, nature (*hospitality*), edukasi serta pemberdayaan masyarakat dalam perkembangannya.

Desa merupakan bagian wilayah dari setiap Kabupaten/Kota yang memiliki peluang sebagai pilar pembangunan daerah maupun nasional. Pengembangan Desa sebagai daya tarik wisata terkait dengan alam dan kontak masyarakat, juga merupakan bentuk integrasi antara wisata, atraksi dari budaya hidup masyarakatnya yang mengandung unsur ekonomi, dan akomodasi yang tidak terkontaminasi perkotaan, misalkan adanya *homestay*. Daya tarik wisata Desa ini tentunya harus didukung fasilitas dan pengelolaan yang memiliki *value*.

Beberapa pemahaman pengertian tentang Desa Wisata adalah:

1. Wisata pedesaan adalah suatu kegiatan pariwisata di wilayah yang menawarkan daya tarik wisata berupa keseluruhan suasana yang mencerminkan KEASLIAN pedesaan, kehidupan sosial, ekonomi, adat istiadat masyarakat setempat, arsitektur bangunan maupun tata ruang Desa yang khas (Depbudpar, 2001)
2. Berbagai potensi seni budaya tradisi yang unik perlu dikembangkan di Desa serta dikemas menjadi daya tarik sekaligus atraksi wisata yang menarik mengingat berbagai daerah tujuan wisata dan atraksi di masing-masing daerah tidak sama.
3. Wisata pedesaan hendaknya direncanakan pengembangannya. Dengan demikian pariwisata pedesaan berkelanjutan dapat terwujud, yaitu terjadi keharmonisan dalam artian menguntungkan semua pihak (masyarakat lokal, wisatawan, pelaku pariwisata) serta menjaga kelestarian lingkungan alam dan sosial budaya.

Desa Wisata sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, sebelum sebuah kawasan atau daerah tujuan wisata tertentu dikembangkan, sebaiknya para perencana pembangunan pariwisata mengetahui dengan jelas dan detail segala sesuatu yang menyangkut potensi dan kendala yang dimiliki oleh kawasan yang bersangkutan. Paradigma baru pariwisata adalah milik rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. DESA merupakan satuan terkecil wilayah dan masyarakat dari bangsa/negara yang menunjukkan keragaman

Indonesia, serta gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *village tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Pada dasarnya, dalam aktivitas wisata yang digolongkan ke dalam kategori wisata pedesaan harus mencakup tiga besaran pokok, yaitu produk wisata itu sendiri, yang bentukannya dapat berasal dari alam, budaya, dan buatan, sumber daya manusia yang akan menjadi penyelenggara aktivitas tersebut (operator), dan ruang-ruang yang memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih dalam antara wisatawan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Pemodelan Desa Wisata bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan harus terus secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi Desa sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Provinsi Jawa Barat. Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya dalam pengembangan Desa Wisata di Jawa Barat sangat tinggi sebagai upaya mencapai target kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara. Sebagai upaya tersebut, maka dibutuhkan Program Peningkatan Daya Tarik Wisata dalam bentuk sebuah Pelatihan Desa Wisata.

Ruang lingkup kegiatan dalam Pelatihan Desa Wisata ini terdiri dari:

1. Menentukan syarat dan ruang lingkup Desa wisata
2. Menyusun analisis indikator/ elemen sebagai suatu syarat Desa tersebut bisa menjadi Desa wisata
3. Pengelolaan Desa wisata
4. Mengumpulkan dan mengolah data, termasuk didalamnya melakukan Pendampingan di Kabupaten Tasikmalaya.
5. Merumuskan penetapan Kriteria/ standar dalam pengelolaan Desa wisata

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan, Pembangunan Kawasan Pedesaan itu sangat diperlukan karena akan meningkatkan nilai tambah dan daya

saing produk unggulan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mendorong peningkatan kerjasama pembangunan antar wilayah secara fungsional, dan antar daerah yang relatif sudah berkembang dengan daerah tertinggal di sekitarnya dalam suatu keterpaduan sistem wilayah pengembangan ekonomi, mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya daerah bagi peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat, yang berwawasan kelestarian lingkungan dan menciptakan perwujudan keterpaduan, keseimbangan dan keserasian pertumbuhan. Selain itu pembangunan kawasan pedesaan juga akan memiliki pengaruh sangat penting terhadap ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan dalam lingkup wilayah tersebut. Kabupaten Tasikmalaya memiliki 351 Desa dengan berbagai keunikan alam, budaya dan hasil karya (ekonomi kreatif) yang dimiliki akan mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya daya tarik di Kabupaten dengan cara mengoptimalkan potensi Desa.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki 24 Desa Wisata yang sudah di SK (surat keputusan) Bupati No. 556/Kep 194/Disparpora 2021 tentang Desa Wisata dan rata-rata berada dalam klasifikasi rintisan dimana secara potensi sudah dimiliki tetapi belum digali aktifitas yang dilakukan Desa wisata, aksesibilitas sudah cukup baik tetapi ada beberapa kekurangan dalam petunjuk arah dan pemanfaatan komunitas dalam membantu wisatawan ke tempat tujuan. Sedangkan untuk fasilitas masih minim, namun mushola/ tempat ibadah hampir semua Desa memiliki, tetapi untuk toilet umum belum menjadi prioritas di masing-masing Desa begitu juga dengan *homestay* karena masih banyaknya wisatawan yang hanya berkunjung rata-rata 4 s/d 7 jam jadi tidak memerlukan penginapan, kebutuhan akan tempat tinggal belum dirasakan oleh wisatawan. Pengelolaan lebih terkonsentrasi agar dapat mengangkat Desa Wisata memiliki berbagai aktivitas sehingga wisatawan tidak cukup hanya datang dalam beberapa jam. Pengelola dapat mengemas beberapa aktifitas dengan membuat paket-paket wisata, begitu juga kemudahan mendapatkan informasi maka perlu dibangun sarana promosi dari setiap Desa Wisata sehingga mudah di akses oleh wisatawan melalui media cetak, elektronik maupun media sosial yang dimiliki oleh Desa. Dengan terbangunnya pengelola Desa Wisata dapat mengoptimalkan daya

tarik yang dimiliki maka pemberdayaan atau keterlibatan dari masyarakat akan semakin terbangun dengan baik. Banyak masyarakat ikut berperan dalam menggiatkan pariwisata sebagai upaya penyediaan daya tarik. Masyarakat bisa berperan sebagai pemandu, penyedia *homestay* maupun cenderamata pemilik daya tarik wisata dengan mengoptimalkan sawah/pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan atau hutannya dijadikan tempat wisata dengan mengemas menjadi menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan.

Tabel 1.1 Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya
SK Bupati No. 556/Kep 194/Disparpora/2021

NO.	LOKASI DESA WISATA/ KECAMATAN	POTENSI	KET
1.	Desa Taraju Kecamatan Taraju	A. Wisata Alam B. Wisata Kriya C. Wisata Edukasi D. Wisata Budaya	
2.	Mandalamekar Kecamatan Jatiwaras	A. Wisata Alam B. Wisata Kriya	
3.	Desa Sundakerta Kecamatan Sukahening	A. Wisata Alam B. Wisata Religi C. Wisata Budaya	
4.	Desa Karangnunggal Kecamatan Karangnunggal	A. Wisata Alam Curug Anggrek	
5.	Desa Padakembang Kecamatan Padakembang	A. Wisata Alam B. Wisata Religi C. Wisata Kriya	
6.	Desa Bojongsari Kecamatan Culamega	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya C. Cagar Budaya	
7.	Desa Guranteng Kecamatan Pagerageung	A. Wisata Alam B. Wisata Buatan C. Wisata Edukasi dan Kriya	

NO.	LOKASI DESA WISATA/ KECAMATAN	POTENSI	KET
8.	Desa Cidugaleun Kecamatan Cigalontang	A. Wisata Alam 1. Perkemahan 2. Perkebunan	
9.	Desa Lingglaksana Kecamatan Cikatomas	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya C. Wisata Kriya	
10.	Desa Indrajaya Kecamatan Sukaratu	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya	
11.	Desa Parung Kecamatan Cibalong	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya	
12.	Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya C. Wisata Kriya	
13.	Desa Cisempur Kecamatan Cibalong	A. Wisata Alam B. Wisata Edukasi	
14.	Desa Santanamekar Kecamatan Cisayong	A. Wisata Alam Curug Batu Blek	
15.	Desa Cisayong Kecamatan Cisayong	A. Wisata Alam B. Wisata Olahraga C. Wisata Kriya D. Wisata Budaya	
16.	Desa Cibanteng Kecamatan Parungponteng	A. Wisata Alam B. Wisata Kriya C. Wisata Edukasi	
17.	Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari	A. Wisata Alam B. Wisata Sejarah C. Wisata Olahraga	
18.	Desa Nangelasari Kecamatan Cipatjah	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya Angklung	
19.	Desa Cukangjayaguna Kecamatan Sodonghilir	A. Wisata Alam B. Wisata Edukasi C. Wisata Budaya	

NO.	LOKASI DESA WISATA/ KECAMATAN	POTENSI	KET
20.	Desa Banjarsari Kecamatan Sukaresik	A. Wisata Alam 1. Air Dam 2. Area Pesawahan 3. Air Panas	
21.	Desa Sinarjaya Kecamatan Karangjaya	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya C. Wisata Edukasi	
22.	Desa Cikukulu Kecamatan Karangnunggal	A. Wisata Alam Curug Sawer	
23.	Desa Tenjowaringin Kecamatan Salawu	A. Wisata Alam 1. Bukit Keong Panenjoan 2. Hutan Pinus Gandok	
24.	Desa Cimanuk Kecamatan Cikalong	A. Wisata Alam B. Wisata Budaya C. Wisata Religi	

Sumber: SK Bupati No.556/Kep.194/Disparpora/2021

1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Maksud

Dalam melaksanakan kegiatan Pelatihan pengelolaan Desa wisata, *assessment* dan pendampingan Desa Wisata dalam pelaksanaan program pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan

Tujuan dilaksanakan program ini adalah dapat menghasilkan telaah dan kemajuan dari pengembangan Desa Wisata sehingga dinas dapat memetakan Desa Wisata berdasarkan tematik dan klasifikasinya.

Tujuan dari pengembangan potensi Desa dengan Konsep Manajemen Desa Wisata merupakan kajian komprehensif serta pengembangan secara implementatif dalam pengelolaan terhadap potensi-potensi wisata yang dimiliki dan pemberdayaan masyarakat Desa sebagai pelaku utama juga upaya memberikan masukan tentang produk wisata sebagai ragam dari pengembangan pariwisata di kawasan Desa-Desa di Tasikmalaya Jawa Barat.

BAB 2

KONSEP DESA WISATA YANG DIGUNAKAN

2.1. PARIWISATA

Sektor pariwisata saat ini sudah menjadi salah satu sektor yang berpengaruh dalam perekonomian satu daerah di era globalisasi saat ini. Pariwisata merupakan fenomena yang multidimensional dan multisektoral yang harus dilihat dalam satu kesatuan sistem, yang berada didalam sistem yang lebih luas. Keterkaitan antar sektor/dimensi dalam kepariwisataan sangat bergantung antara satu sama lain, yang tidak dapat dipisahkan antar masing-masing komponen kepariwisataan sebagai satu kesatuan produk: daya tarik yang menjadi faktor utama kunjungan, transportasi yang menyediakan akses, amenities yang disiapkan untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan, akomodasi yang dibutuhkan dan aktivitas yang akan dilakukan wisatawan.

Produk wisata didefinisikan sebagai keseluruhan komponen dan pengalaman yang dinikmati oleh wisatawan dari mulai meninggalkan tempat tinggalnya hingga kembali ke tempat tinggalnya. Produk wisata terbagi ke dalam lima komponen besar, umumnya

dikenal dengan nama 5A (atraksi, amenitas, aksesibilitas, akomodasi, aktivitas) yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Atraksi atau daya tarik wisata, terdiri dari:
 - a. Daya tarik wisata alam/*natural attractions*, terdiri dari *landscape*/bentang alam, pantai, danau, gunung, air terjun, kebun raya, taman nasional, dan lainnya.
 - b. Daya tarik wisata buatan/*built attraction*, termasuk dalam kelompok ini adalah museum, bangunan bersejarah/*heritage*, bangunan modern yang bernilai arsitektur tinggi, *theme park*, monumen, dan lain sebagainya.
 - c. Daya tarik wisata budaya/*cultural attractions*, termasuk diantaranya peninggalan bersejarah, folklore, kesenian tradisional, kehidupan masyarakat, festival kesenian, seni kriya, dan lain sebagainya.
2. Amenitas atau fasilitas pelayanan wisata, terdiri dari:
 - a. Katering, termasuk di antaranya restoran, rumah makan, kafe, dan lainnya.
 - b. Moda transportasi selama di destinasi, atau jenis kendaraan yang diperlukan wisatawan selama berkunjung di destinasi seperti taksi/angkutan wara wiri, bis, coach bus, penyewaan mobil, ferry, kapal laut, sepeda, dan lain sebagainya.
 - c. *Retail outlets*, seperti *tour operator*, toko souvenir, *money changer*, *tourist information center*, polisi pariwisata, salon kecantikan/pijet refleksi, dan lain sebagainya.
3. Aksesibilitas, termasuk di antaranya adalah:
 - a. Prasarana industri pariwisata seperti bandara, pelabuhan, stasiun kereta api, terminal bis yang dilengkapi dengan fasilitas pendukungnya.
 - b. Pelayanan visa kunjungan.
 - c. Pelayanan imigrasi dan cukai.
 - d. Ketersediaan penerbangan langsung.
4. Akomodasi merupakan kemudahan mendapatkan adanya tempat penginapan yang layak bersih (memiliki persyaratan sanitasi sehat) dan ramah, juga menyenangkan. Akomodasi mulai dari *camping* dan *caravan site*, *homestay*, dan lain-lain dengan kelas yang berbeda.

5. Aktivitas meliputi kemudahan dan adanya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan dan aman di daerah wisata. Adanya aktivitas yang layak dilakukan wisatawan dengan aman, misalnya mendaki gunung, panjat tebing, menyelam, berenang, menonton pertunjukan dengan santai, menikmati pemandangan dan kesejukan alam.

Saat ini pengembangan kepariwisataan pada umumnya menggunakan pendekatan pengembangan yang berkelanjutan, mencakup tiga aspek penting, yaitu mendukung pelestarian lingkungan, layak secara ekonomi dalam jangka panjang, serta adil secara etika dan sosial. Pembangunan kepariwisataan adalah pembangunan yang mencoba untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mengkonservasi budaya, dimana seluruh *stakeholders* yang terlibat harus membentuk suatu kesatuan yang bersinergi. Oleh karenanya, kegiatan kepariwisataan yang dilakukan dalam rangka membangun destinasi wisata, perlu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sistemik yang menjamin terciptanya sinergi di antara unsur/pelaku yang ada. Tuntutan penggunaan pendekatan ini timbul dari kesadaran akan banyaknya *stakeholders* yang terlibat dalam membangun destinasi pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung, yang terkadang memiliki perbedaan satu dengan lainnya.

Kawasan wisata ialah sebuah lokasi dari sekumpulan daya tarik wisata dan fasilitas serta pelayanan wisata dimana wisatawan memilih untuk mengunjungi lokasi tersebut. Konsep dari kawasan wisata sebagai destinasi (masyarakat, daya tarik, fasilitas di tempat wisata dan akses menuju Daya Tarik Wisata) digunakan untuk beberapa alasan. Hal ini memperlihatkan peranan yang signifikan dalam arus wisatawan, penyediaan pelayanan bagi wisatawan. Konsep pengembangan kawasan ini harus memperhatikan prinsip-prinsip penyebaran agar tidak terjadi penumpukan di suatu area tertentu. Pengembangan kawasan wisata ini menuntut pengelolaan ruang (tata ruang) yang lebih menyeluruh baik yang meliputi pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang sebagai kawasan wisata, baik dari sisi ekologi,

ekonomi maupun sosial budaya. Penataan kawasan agrowisata ini sangat mungkin beririsan dengan pemanfaatan kawasan lain seperti kawasan pemukiman atau kawasan industri. Prioritas perlu dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan jangka panjang. Oleh karena itu dalam pengembangannya diperlukan pendekatan kawasan yang bukan hanya meliputi sisi ekologi, tetapi juga sosial budaya dan ekonomi. Sehingga dalam jangka panjang, bukan hanya pelestarian daya dukung lingkungan yang tercapai, tetapi juga pertumbuhan ekonomi yang stabil serta budaya lestari. Pengembangan wisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan, sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Pengembangan wisata berbasis kawasan akan mampu mendorong berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial maupun budaya. Dan perencanaan pengembangan kawasan wisata harus dilihat dalam bingkai hubungan faktor permintaan (*demand*) dan faktor penawaran (*supply*). *Demand factor* adalah profil dan situasi pasar wisata baik internasional maupun domestik, kecenderungan pasar dan sebagainya. Sedangkan *supply factor* merupakan produk dan layanan wisata yang dikembangkan baik berupa kegiatan, fasilitas maupun aset wisata.

2.2. DESTINASI PARIWISATA

Destinasi pariwisata merupakan tempat tujuan pelaku wisata melakukan kegiatan pariwisata. Pengertian tempat disini bisa diartikan secara luas yaitu suatu daerah, kawasan, kota, provinsi, atau negara. Adapun batasan suatu tempat tujuan pariwisata disebut sebagai destinasi pariwisata, yakni jika didalamnya terdapat komponen kegiatan pariwisata (daya tarik wisata, sarana penunjang wisata, infrastruktur atau prasarana) dan juga terdapat pengelolaan didalamnya. Pengelolaan destinasi pariwisata biasanya disebut juga dengan *Destination Management Organization* (DMO). Berbicara mengenai pemasaran destinasi pariwisata, maka tergantung dari definisi mengenai destinasi itu ditetapkan. Destinasi pariwisata dibagi menjadi dua yaitu:

3. Tempat tujuan pariwisata tidak memiliki batasan administratif yaitu tempat tujuan pariwisata yang tidak mengenal batasan administratif kewilayahan, biasa didalam suatu batasan administratif tertentu atau berada dalam dua atau lebih batasan administratif. Contoh; Indonesia *Tourism Development Corporate* (ITDC) didalam wilayah administratif Nusa Dua Bali.
4. Tempat tujuan pariwisata yang memiliki batasan administratif yaitu tempat tujuan pariwisata yang terikat dengan batas administratif. Contoh Desa, Kecamatan, Kabupaten/kota, provinsi, negara, dll.

2.3 DESA WISATA

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang Desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Adapula komponen Desa Wisata sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Teori Komponen Desa Wisata

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
1	Gumelar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keunikan, Keaslian, Sifat Khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya
2	Putra (2006)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat 2. Lokasi Desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor

No	Sumber Teori	Komponen Desa Wisata
		<p>dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya 4. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program Desa Wisata 5. Terjaminnya keamanan, ketertiban dan kebersihan
3	Lia Afriza (2021) (5A, 3P)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas (membangun jalan, moda transportasi, papan interpreter dan menggalang komunitas) 2. Atraksi (basis budaya, alam maupun kriya/ karya manusia) 3. Aktivitas (kegiatan yang dilakukan oleh wisata seperti <i>something to see, to do, to buy, to learn, to arrived and to stay</i>) 4. Amenitas (sarana prasarana di Desa wisata) 5. Akomodasi (<i>homesaty, camping ground, glamping</i>) 6. Pengelolaan (kelembagaan di Desa wisata) 7. Pemberdayaan (keterlibatan masyarakat di Desa wisata) 8. Promosi (sarana informasi untuk diketahui oleh wisatawan)

Dari teori yang dipaparkan di atas bahwasanya Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang Desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang baik, unik dan menarik serta

mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya; atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku, juga merupakan proses pemberdayaan masyarakat berkelanjutan yang mendorong masyarakat Desa mencoba sumber pendapatan baru untuk menambah kesejahteraan mereka, dan aktivitas pariwisata bukanlah sebagai fokus utama mereka.

Adapun beberapa kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki Desa Wisata antara lain; (a) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat. (b) Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *Visitor Center* atau fasilitas pendukung lainnya. (c) Memiliki interaksi dengan wisatawan, hal ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi Desa tersebut.

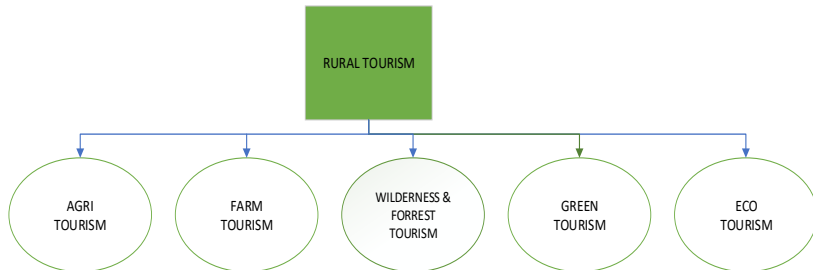
Jenis pengembangan pariwisata yang dianggap dapat menjawab tuntutan di atas adalah wisata pedesaan. Wisata pedesaan atau *rural tourism* merupakan sebuah bentuk pariwisata yang menekankan pada prinsip *bottom up approach* dengan memberikan porsi keterlibatan dan keleluasaan yang lebih besar kepada masyarakat lokal dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerahnya.

Menurut Macdonald and Jolliff (2003) (dalam Tugba Kiper and Gulen Ozdemir 2012:127):

Rural tourism refers to a distinct rural community with its own traditions, heritage, arts, lifestyles, places, and values as preserved between generations. When tourists visit these areas, they are well informed about the culture and experienced folklore, customs, natural landscapes, and historical landmarks. They may also enjoy other activities in a rural setting such as nature, adventure, sports, festivals, crafts, and general sightseeing.

Konsep di atas menjelaskan bahwa *rural tourism* merupakan sebuah daerah wisata yang mengacu pada masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi sendiri, warisan seni, gaya hidup, tempat, serta nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi, dimana ketika wisatawan berwisata ke daerah tersebut, wisatawan akan mendapatkan informasi tentang kebudayaan dan pengalaman akan cerita rakyat, adat istiadat, pemandangan.

Menurut Sharpley and Sharpley (1997) (dalam Robert and Derek Hall 2001:15) didalam *Rural Tourism* terdapat jenis wisata lain yang membentuknya, yaitu *Agro tourism, farm tourism, wilderness and forest tourism, green tourism, dan ecotourism*:



Gambar 2.1 Rural Tourism

Sumber: Sharpley and Sharpley (1997) (dalam Robert and Derek Hall 2001:15)

Secara sederhana *rural tourism* dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan di daerah pedesaan. *Rural Tourism* merupakan suatu konsep yang digunakan untuk merumuskan seluruh kegiatan wisata yang dilakukan di daerah pedesaan, seperti yang dinyatakan Robinson dalam buku *The Business of Rural Tourism International Perspective* menyatakan bahwa:

Karakteristik utama pedesaan adalah pemanfaatan tanah secara ekstensif meliputi lahan terbuka yang luas dan belum dibangun dan perkampungan kecil berdasarkan hirarki perkampungan, tetapi termasuk perkampungan yang dianggap pedesaan.

Konsep daerah pedesaan sebagai seperangkat ruang sosial yang saling tumpang tindih, masing-masing dengan logika, institusi dan keterlibatan/peran pelakunya. Hal ini menjelaskan bahwa suatu ruang pedesaan perlu didefinisikan melalui pemahaman terhadap bagaimana suatu komunitas memberi makna terhadap berbagai kegiatan, seperti pariwisata, sebagai bagian dari konstruksi sosial dimana penduduk berinteraksi dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu.

Beraneka ragam istilah telah banyak digunakan oleh berbagai kalangan untuk menggambarkan wisata pedesaan, seperti *agro tourism*, *farm tourism*, *soft tourism*, *alternative tourism*, *village tourism*, dan berbagai istilah lainnya yang pada dasarnya memiliki pengertian yang sama. Komponen utama yang bisa menjadi daya tarik (harus diperhatikan) antara lain adalah:

1. Melakukan kunjungan ke suatu daerah lokal, seperti pusat kerajinan tangan, ladang pertanian dan pabrik kecil untuk melihat bagaimana pola kehidupan masyarakat lokal.
2. Melibatkan diri didalam aktivitas-aktivitas di daerah pedesaan, seperti terlibat dalam permainan tradisional, berburu, memancing, dan lain-lain.
3. Mempelajari masakan khas daerah, mencicipi makanan dan minuman yang ada di daerah tersebut.
4. Mendengarkan cerita dan pengalaman hidup dari orang-orang yang dianggap tua di daerah tersebut, mengenai keadaan kehidupan masa lampau dan membandingkan dengan keadaan sekarang.
5. Sedapat mungkin, makan dan tidur di rumah penduduk, dan juga mengikuti pola kehidupan penduduk setempat.
6. Di dalam melakukan perjalanan sedapat mungkin wisatawan menggunakan transportasi yang ramah lingkungan, seperti sepeda, jalan kaki, dan berkuda.

Dalam pengembangan Desa wisata, kebijakannya mengacu kepada konsep:

1. Melindungi atau menjaga area yang potensial dan membangun investasi infrastruktur.

2. Modernisasi struktur penyediaan produk dan pelayanan area pedesaan.
3. Melatih masyarakat lokal dalam beraktivitas.

Dalam pengembangan Desa Wisata sebagai obyek wisata perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah lingkungan pedesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus sebagai subyek wisata. Sebagai obyek artinya Desa tersebut merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek adalah penyelenggara, apa yang dihasilkan oleh Desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungannya (Soebagyo, 1991 dalam Raharjana, 2005). Dalam pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas khususnya bagi pengembangan Desa wisata, beberapa persoalan yang harus dipertimbangkan adalah partisipasi, pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan akses ke pasar wisata. Dalam menyusun konsep kerja pembangunan sebuah Desa menjadi Desa Wisata dapat dicapai melalui dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata
 - a. Interaksi tidak langsung
Model pengembangan didekati dengan cara bahwa Desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan, misalnya: penulisan buku-buku tentang Desa yang berkembang, kehidupan Desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, dan sebagainya.
 - b. Interaksi setengah langsung
Bentuk-bentuk *one way trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk, kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.
 - c. Interaksi langsung
Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam di akomodasi yang dimiliki oleh Desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan, yaitu daya dukung dan potensi masyarakat.

2. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Wisata Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah Desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi.

- a. Mengkonservasi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum Desa untuk menghasilkan biaya perawatan dari rumah tersebut.
- b. Mengkonservasi keseluruhan Desa dan menyediakan lahan baru untuk menampung perkembangan penduduk Desa tersebut dan sekaligus mengembangkan lahan tersebut sebagai area pariwisata dengan fasilitas-fasilitas wisata.
- c. Mengembangkan bentuk-bentuk akomodasi didalam wilayah Desa tersebut yang dioperasikan oleh penduduk Desa sebagai industri skala kecil.

2.4 DESA WISATA SEBAGAI DESTINASI

Leiper (dalam I Gede Pitana, 2005: 99), mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) adalah sebuah susunan sistematis dari tiga elemen. Seorang dengan kebutuhan wisata adalah inti atau pangkal (keistimewaan apa saja atau karakteristik suatu tempat yang akan mereka kunjungi) dan sedikitnya satu penanda (inti informasi). Seseorang melakukan perjalanan wisata dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi daya tarik yang membuat seseorang rela melakukan perjalanan yang jauh dan menghabiskan dana cukup besar. Suatu daerah harus memiliki potensi daya tarik yang besar agar wisatawan mau menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata.

Menurut Jackson (dalam I Gede Pitana, 2005: 101), suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti:

1. Menarik untuk klien,
2. Fasilitas-fasilitas dan atraksi,
3. Lokasi geografis,

4. Jalur transportasi,
5. Stabilitas politik,
6. Lingkungan yang sehat,
7. Tidak ada larangan/ batasan Pemerintah.

Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain; fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cenderamata (I Gede Pitana, 2005: 101).

Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung. Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi, atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan.

Atraksi dapat berupa keseluruhan aktifitas keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi Desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti belajar tari, bahasa, membuat seperti yang ada di Desa Wisata Kreet, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, melihat kegiatan budaya masyarakat setempat, dan lain-lain. Atraksi merupakan komponen yang sangat vital, oleh karena itu suatu tempat wisata tersebut harus memiliki keunikan yang bisa menarik wisatawan. Fasilitas-fasilitas pendukungnya juga harus lengkap agar kebutuhan wisatawan terpenuhi, serta keramahan masyarakat tempat wisata juga sangat berperan dalam menarik minat wisatawan. Faktor-faktor tersebut harus dikelola dengan baik, sehingga menjadikan tempat tersebut sebagai destinasi wisata dan wisatawan rela melakukan perjalanan ke tempat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa destinasi wisata merupakan interaksi antar berbagai elemen. Ada komponen yang harus dikelola dengan baik oleh suatu destinasi wisata adalah wisatawan, wilayah, dan informasi mengenai wilayah. Atraksi juga

merupakan komponen vital yang dapat menarik minat wisatawan begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung.

2.5 PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 pada pasal 28, mengemukakan bahwa arah kebijakan pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan meliputi; peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal melalui pengembangan usaha produktif di bidang pariwisata. Adapun strategi untuk peningkatan potensi dan kapasitas sumber daya lokal sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 28 huruf c, meliputi; pengembangan potensi sumber daya lokal melalui Desa wisata. Strategi arah pengembangan Desa Wisata mengacu pada arah pengembangan daya tarik wisata pada Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2011 yaitu:

Tabel 2.2 Strategi Pengembangan Desa Wisata

PERINTISAN	PEMBANGUNAN	PEMANTAPAN	REVITALISASI
Perintisan pengembangan Daya Tarik Wisata dalam rangka mendorong pertumbuhan DPN (Destinasi Pariwisata Nasional) & pengembangan daerah	Pembangunan Daya Tarik Wisata untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk dalam menarik minat & loyalitas segmen pasar yang ada	Pemantapan Daya Tarik Wisata untuk meningkatkan daya saing produk dalam menarik kunjungan ulang wisatawan dan segmen pasar yang lebih luas	Revitalisasi Daya Tarik Wisata dalam upaya peningkatan kualitas, keberlanjutan dan daya saing produk dan DPN

Sumber: Lia Afriza, 2020

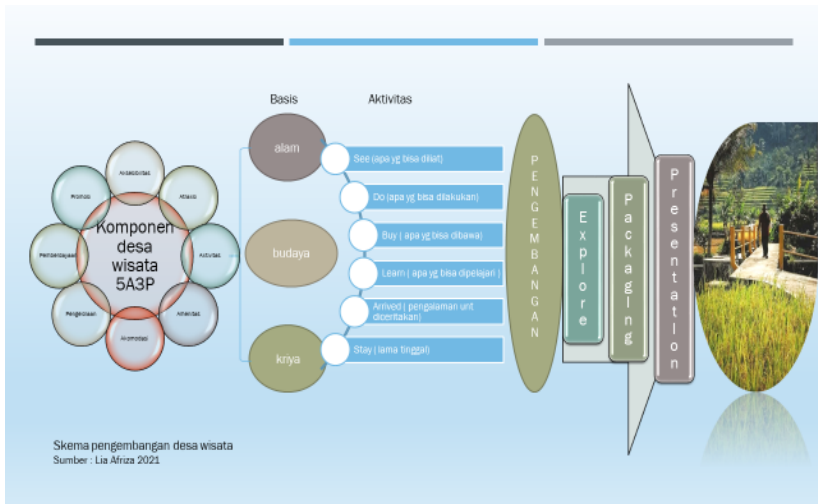
Menurut Gumelar (2010), pengembangan kawasan Desa Wisata harus memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, dapat menguntungkan masyarakat setempat, melibatkan

masyarakat setempat dalam pengembangan kawasan Desa Wisata serta menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan. Sementara menurut Putra (2006), pengembangan kawasan Desa Wisata harus bisa menawarkan berbagai atraksi yang khas, akomodasi yang memiliki ciri khas Desa setempat serta pariwisata yang terintegrasi dengan masyarakat. Menurut Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2013: 24), komponen Desa Wisata yaitu:

1. Batasan geografis ataupun administratif yang jelas,
2. Potensi daya tarik wisata baik alam, budaya maupun karya kreatif sebagai unsur penarik kunjungan wisatawan,
3. Masyarakat yang antusias dan mendukung pengembangan Desa wisata.
4. Fasilitas pariwisata sebagai unsur pendukung wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata di Desa tersebut (akomodasi/ homestay, warung makan dikelola masyarakat, pusat informasi wisata dan lainnya),
5. Sarana prasarana yang berupa jaringan jalan, moda angkutan wisata yang mendukung kemudahan wisatawan dalam mencapai Desa tersebut,
6. Organisasi pengelolaan Desa Wisata yang berfungsi sebagai unit pengelola kegiatan wisata di Desa tersebut (merencanakan, melaksanakan, mengelola, mengevaluasi/ monitoring kegiatan-kegiatan pengembangan)
7. Sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak pengelolaan kegiatan wisata di Desa tersebut.

Dalam menganalisis pengembangan sebuah Desa wisata, terdapat aspek “kondisi yang diharapkan” dimana Desa Wisata tersebut dapat bermanfaat bagi *stakeholder* dan menciptakan lingkungan yang terjaga kelestariannya dan terdapat pula aspek “kondisi yang dirasakan” seperti perlunya penentuan kategori Desa wisata, keterlibatan *stakeholder* dan promosi Desa Wisata yang dirasa belum optimal. Dalam kedua aspek tersebut keluar sebuah GAP dimana dalam pengembangan Desa Wisata memerlukan

perhatian khusus seperti pendampingan intensif, promosi Desa Wisata melalui media sosial serta komitmen *stakeholder* dalam menjalankan program untuk membantu pengembangan Desa wisata. Berikut bagan keterangan lengkap mengenai “kondisi yang diharapkan”, “kondisi yang dirasakan”, serta “GAP” dalam pengembangan Desa wisata:



Gambar 2.2 Skema Pengembangan Desa Wisata

Pentingnya dalam melakukan pengembangan Desa Wisata agar; (1) meningkatnya kualitas sumber daya manusia dari segi pengetahuan, keterampilan serta sikap, (2) meningkatkan peran serta masyarakat Desa, (3) mendorong perkembangan jumlah Desa wisata, (4) peningkatan pertumbuhan ekonomi kreatif/ UMKM, (5) dinamika kerjasama/ sinergi antar lembaga atau lebih tepatnya antar institusi di masyarakat. Berikut adalah bagan orientasi mengapa diperlukannya pengembangan Desa wisata:



Gambar 2.3 Orientasi Pengembangan Desa Wisata
Sumber: Lia Afriza, 2021

2.6 PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Pengelolaan pariwisata dalam penelitian ini mengadopsi dari konsep yang dikembangkan Pitana dan Diarta (2009) yang dimulai dari pengelolaan sumber daya pariwisata. Pengelolaan sumber daya pariwisata ini merupakan tujuan pariwisata yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi dan lingkungan, maka pengelola wajib melakukan manajemen sumber daya yang efektif. Manajemen sumber daya digunakan untuk menjamin perlindungan terhadap ekosistem dan degradasi kualitas lingkungan. Pendekatan perencanaan pemasaran merefleksikan hubungan antara produk pariwisata dan pasar wisata. Selanjutnya dikemukakan bahwa strategi pemasaran meliputi tiga elemen yaitu 1) diversifikasi pasar, 2) peningkatan mutu, 3) perpanjangan musim (kedatangan wisatawan). Pemasaran destinasi merupakan upaya pemberdayaan semua unsur Daya Tarik yang tersedia dan merancang *event*, dapat menarik wisatawan secara reguler dan berulang, selama bertahun-tahun.

Manajemen sumber daya manusia pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk membuka kesempatan baru bagi orang-orang yang ingin bergabung dengan dunia pariwisata. Manajemen sumber daya pariwisata merupakan komponen yang sangat esensial, tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi krisis tetapi juga untuk membatasi dampaknya terhadap organisasi, daerah tujuan wisata, maupun industri yang berhubungan dengannya. Pitana & Diarta (2009: 97-98) *Community Based Tourism* merupakan paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata. Suansri (2003:12) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diterapkan dalam pelaksanaan CBT. Prinsip tersebut adalah:

1. Mengakui dan mendukung, serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata.
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek.
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas.
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas.
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan.
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal.
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas.
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia.
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil pada komunitas.
10. Berperan dalam menentukan persentase pendapatan.

Sepuluh prinsip tersebut digarisbawahi untuk pengelolaan CBT, yaitu:

1. Prinsip keikutsertaan anggota komunitas kedalam setiap kegiatan pariwisata.
2. Prinsip menjaga lingkungan hidup.
3. Prinsip kelestarian budaya.
4. Prinsip pemerataan pendapatan.

Secara umum pariwisata berbasis masyarakat sering juga disebut dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT), pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pendapat (Goodwin dan Santili, 2009). *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat bagi pembangunan pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003). Dukungan masyarakat melalui peran dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pengembangan kepariwisataan yang dikemukakan oleh UNWTO yaitu terdiri dari:

1. *Pro Job*
2. *Pro Growth*
3. *Pro Poor*
4. *Pro Environment*

Indonesia, sebagai salah satu negara yang telah merasakan pentingnya aktivitas kepariwisataan bagi perkembangan dan pembangunan masyarakat telah menetapkan Pariwisata Berbasis Masyarakat sebelum konsepsi yang dikembangkan oleh UNWTO. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan, yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsepsi yang mudah untuk diucapkan namun sangat sulit untuk dilaksanakan secara optimal. Karena pemberdayaan tersebut meliputi filosofi

hidup di masyarakat, pendidikan, keterampilan, sikap/tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan sampai pada penampilan masyarakat itu sendiri yang secara berkelanjutan dilibatkan dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat diwujudkan dalam:

1. Filosofi Hidup Masyarakatnya

Memberikan pemahaman kepada masyarakat terhadap wisatawan sebagai salah satu jalan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dimana wisatawan harus dihormati dan dilayani sesuai dengan aturan-aturan kehidupan masyarakat yang berlaku. Selain *mindset* tersebut perlu dikembangkan filosofi pemanfaatan Desa secara teratur dan perlindungan lingkungan Desa.

2. Pendidikan

Pendidikan terhadap filosofi-filosofi tersebut disosialisasikan kepada seluruh tingkatan masyarakat. Pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan yang dapat memelihara kelestarian daya tarik wisata dan budaya, agar menjadi aset dan jasa wisata yang berdaya saing.

3. Keterampilan Masyarakat

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai kunci pengembangan kepariwisataan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan dalam menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, baik berupa keterampilan dalam menerima atau keterampilan dalam menyuguhkan berbagai atraksi maupun informasi yang dibutuhkan, sampai pada keterampilan keahlian. Misalnya dalam pembuatan berbagai cenderamata yang khas. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat berkaitan erat dengan kreativitas dan ide-ide atau gagasan yang dimiliki oleh masyarakat, karena itu pembinaan kreativitas harus dapat diidentifikasi, serta dikembangkan secara optimal.

4. Perilaku Masyarakat

Wisatawan akan merasa nyaman apabila diperlakukan secara baik pada saat mereka melakukan aktivitas wisatanya. Oleh karena itu perlu disosialisasikan perilaku sebagai tuan rumah yang

baik, agar wisatawan merasa nyaman, serta akan mampu menjadi sarana promosi bagi destinasi pariwisata tersebut.

5. Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan masyarakat yang berupa adat, serta aturan-aturan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu perlu diidentifikasi adat-adat serta aturan terkait dengan tata cara kehidupan masyarakat maupun pemanfaatan sumber daya Desa. sehingga menjadi suatu daya tarik yang unik.

6. Penampilan

Penampilan dapat berupa penampilan masyarakat maupun penampilan lingkungan Desa yang tersedia dapat menjadi suatu daya tarik dalam mendatangkan dan ketertarikan wisatawan.

Oleh karena itu perlu dipelihara dan dipertahankan terutama penampilan masyarakat maupun sumber daya Desa yang membuat wisatawan merasa aman, tenteram, dan nyaman dalam melakukan aktivitas wisatanya. Pendekatan pariwisata berkelanjutan, meskipun masih menjadi acuan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan global, namun juga sudah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah pengembangan pariwisata. Dalam agenda pembangunan kepariwisataan pada tingkat nasional, salah satunya ditujukan untuk dapat meningkatkan Kesejahteraan Rakyat melalui:

1. Mengembangkan SDM yang Berkualitas.
2. Mengembangkan Ekonomi Kerakyatan yang Maju dan Berorientasi Pasar.

Dalam konteks ini pembangunan kepariwisataan saat ini lebih difokuskan kepada kepariwisataan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada destinasi pariwisata. *Konsep Sustainable Livelihood* merupakan suatu konsep pengembangan dari Konsep *Sustainable Development* yang dikembangkan oleh *International Fund For Agricultural Development (IFAD)*. Meskipun konsep ini dikembangkan dalam konteks pembangunan pertanian, namun berdasarkan *Geoff Wall* dalam *forum Asia Tourism Forum*

(ATF) 2012 konsep ini merupakan suatu konsep yang dapat diterapkan dalam pembangunan kepariwisataan.

Dalam konsep ini IFAD menjelaskan bahwa masyarakat menjadi objek utama suatu pembangunan dibandingkan kepada sumber daya maupun Pemerintah dan digunakan dalam mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam memanfaatkan sumber daya di sekitarnya. Beberapa prinsip yang ditetapkan, serta dapat diterapkan dalam pengembangan kepariwisataan, antara lain:

1. *Be people-centred*. Dalam konteks ini dilakukan identifikasi terhadap perilaku dan perubahannya dari waktu ke waktu, serta partisipasinya pada suatu aktivitas ekonomi (pariwisata).
2. *Be holistic*. Dalam pengembangannya dibutuhkan strategi, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan.
3. *Be dynamic*. Dinamis dalam melihat kondisi masyarakat.
4. *Build on strengths*. Lebih fokus pada kekuatan dan peluang dibandingkan kepada masalah dan kebutuhan dari masyarakat.
5. *Encourage broad partnerships*. Sinergitas dan kemitraan antara sektor publik dan private.
6. *Aim for sustainability*. Tetap fokus kepada keberlanjutan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka pembangunan kepariwisataan harus mengacu kepada beberapa prinsip yaitu:

1. Penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu stakeholders penting di luar unsur pemerintah dan swasta untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif, serta strategis sebagai subyek pengembangan maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan.
 - a. Sebagai subyek pengembangan: masyarakat menjadi pelaku penting dan terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan kegiatan kepariwisataan.
 - b. Sebagai penerima manfaat: masyarakat memperoleh nilai manfaat ekonomi signifikan dari pengembangan kegiatan kepariwisataan yang akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat.

2. Meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pengembangan kepariwisataan.
3. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan.
4. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan pariwisata bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
5. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 menyebutkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan pembangunan. Partisipasi sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Sementara partisipasi masyarakat, adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dapat dipahami bahwa keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* sampai pada tahap evaluasi. Jadi partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai keterlibatan masyarakat dalam suatu hal atau program yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya. Keterlibatan tersebut berupa kontribusi dalam kegiatan yang telah diputuskan serta bersama-sama memanfaatkan hasil program tersebut. Pariwisata berbasis masyarakat dapat berdampak seperti:

1. Memajukan tingkat hidup sekaligus melestarikan identitas
2. Meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat
3. Masyarakat akan tertanam semangat, kompetisi dan kooperatif

4. Masyarakat dapat menjadi penyumbang tradisi dengan mengurangi dampak seminimal mungkin.

2.7 PARIWISATA BERKELANJUTAN (*SUSTAINABLE DEVELOPMENT*)

Merupakan sebuah isu dan telah menjadi visi pengembangan pariwisata di dunia saat ini dan masa datang. Hal ini secara tegas telah disampaikan oleh UNWTO dengan merekomendasikan pedoman dan manual penerapan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan. Setiap negara dan daerah perlu secara bertahap untuk menerapkan pendekatan ini dalam pembangunan kepariwisataannya.

Pembangunan yang berkelanjutan merupakan pedoman dasar bagi pengelola pariwisata yang berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan binaan, dan lingkungan sosial budaya agar dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Konsep ini merupakan sebuah konsep ideal bagi pengembangan pariwisata dimana dalam pengembangannya, pariwisata harus mampu melakukan pengembangan secara seimbang antara aspek ekonomi – lingkungan – sosial budaya, sehingga pemanfaatan sumber daya pariwisata dapat dilakukan secara lestari dan bertanggung jawab tanpa merusak atau mengurangi nilai sumber daya yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar upaya komersialisasi (ekonomi) selaras dengan upaya konservasi sumber daya agar tetap dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang. Disamping itu, perlunya pelaksanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan juga terkait dengan semakin meningkatnya apresiasi konsumen yang semakin tinggi dan menuntut suatu destinasi wisata untuk memperhatikan keseimbangan kualitas lingkungan dan sosial budaya dengan pengembangan ekonomi. Pada tingkat implementasi, penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya, dihadapkan pada sederetan tantangan, antara lain; (1) Pengembangan kebijakan dan implementasi kebijakan terhadap pengembangan Desa wisata. (2) Kemampuan pengembangan dan pengemasan produk wisata yang tertuang dalam Rencana Induk Pembangunan Kabupaten

Tasikmalaya beserta Rencana Tindaknya, untuk meningkatkan kreativitas pengembangan produk wisata yang selaras dengan profil wilayah dan kecenderungan permintaan wisatawan (faktor penentu dan kompetisi). (3) Peran serta aktif stakeholders pariwisata dalam setiap proses pengembangan pariwisata. (4) Konsistensi dalam melaksanakan dan mengembangkan standar dan kualitas dalam setiap unsur atribut dan produk wisata. Dari uraian di atas, pengembangan pariwisata secara berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya perlu dikembangkan dengan berorientasi pada; (1) Pengembangan kebijakan dan implementasi kebijakan Kabupaten Tasikmalaya terhadap pengembangan pariwisata. Pengembangan kepariwisataan memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sektor-sektor lain (multisektor), dalam hal ini pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya harus memiliki peran sebagai *attractors and business related*. Sebagai *business related*, destinasi pariwisata berupaya mengembangkan perannya yang mampu menciptakan sinergitas antar sektor dalam pelaksanaan pembangunannya. Sebagai *attractor*, harus memiliki fungsi untuk mengemas sumber daya menjadi aktivitas maupun produk yang mampu menarik wisatawan. Dalam hal ini kebijakan pengembangan pariwisata harus selaras dengan kebijakan dan pembangunan wilayah yang berkaitan dengan pengembangan Desa wisata. (2) Penggalan dan penerapan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat menjadi unsur dan atribut produk wisata. (3) Komunikasi dan kerjasama antar stakeholders dalam menumbuhkembangkan identitas, standar, dan kualitas dalam mengelola kegiatan pariwisata. (4) Kesiapan dan komitmen bersama antar stakeholders dalam upaya mempersiapkan kondisi persaingan dalam pengembangan pariwisata dan menciptakan situasi wilayah yang sangat kondusif bagi kegiatan pariwisata. (5) Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya diwujudkan dalam kerangka pelestarian fungsi-fungsi sosiologis dan ekologis secara konsisten dan bertanggung jawab. (6) Kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan diarahkan kepada pelestarian sumber daya serta identitas masyarakat. (7) Pembangunan pariwisata yang memberikan ruang dan peran serta yang nyata pada masyarakat. (8) Penetapan atribut produk pariwisata dilakukan

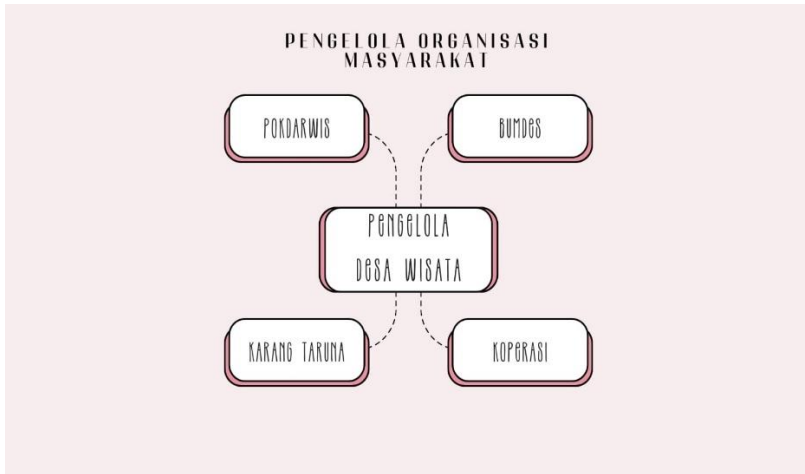
dengan mengkonversi aktivitas pariwisata yang dapat melibatkan masyarakat, dengan mengkombinasikannya aktivitas masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendukung aktivitas pariwisata. Pariwisata berkelanjutan dapat berdampak pada; (a) Masyarakat (b) Ekonomi (c) Lingkungan (d) Sosial. Pembangunan pariwisata melalui pendekatan ini diyakini akan lebih dapat diterima oleh masyarakat dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, dengan tetap memiliki manfaat ekonomi serta menciptakan *multiplier effect* yang tinggi. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan secara cermat faktor-faktor yang saling berkait dan yang diperkirakan akan menjadi faktor pengganggu. Dalam mengembangkan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya sebagai destinasi pariwisata, tidak hanya aspek daya tarik sebuah hal yang paling esensial namun aspek-aspek lain perlu diperhatikan.

Akomodasi yang melingkupi tempat singgah wisatawan sehingga wisatawan bisa berbaur dengan masyarakat sekitar yang mencakup *homestay*. Atraksi yang mencakup; daya tarik yang bisa berbasis utama pada kekayaan alam, budaya maupun kriya. Pengelolaan dan pemberdayaan yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur untuk mendukung terlaksananya aktivitas wisata termasuk pengelola dan masyarakat sekitar sebagai tuan rumah. Aktivitas menggambarkan kegiatan yang wisatawan bisa lakukan selama berada di Desa Wisata yang tentunya berbeda dari rutinitas keseharian sehingga menciptakan pengalaman tersendiri bagi wisatawan yang melakukannya. Amenitas yang melingkupi fasilitas penunjang maupun pendukung pariwisata diantaranya; rumah makan, toko cenderamata, fasilitas mesin penarikan uang tunai (ATM), pusat informasi pariwisata dan fasilitas kesehatan. Aksesibilitas yang mencakup dukungan sistem transportasi, kondisi jalur transportasi yang diantaranya adalah; rute transportasi, ketersediaan bandara, pelabuhan maupun terminal dan moda transportasi lainnya.

2.8 PEMBERDAYAAN DAN PENGELOLAAN DESA WISATA

Scheyvens (247) dalam *Ecotourism and the Empowerment of Local Communities*, mengemukakan bahwa pemberdayaan dalam Desa Wisata menitikberatkan pemberdayaan dalam bidang ekonomi dengan memberi peluang kepada komunitas masyarakat lokal untuk mengembangkan peluang bisnis, sehingga komunitas lokal dapat menikmati keuntungan dari kegiatan tersebut. Atas dasar prinsip itu, maka pengembangan Desa Wisata diarahkan pada model *community based tourism*. Selain itu pemberdayaan adalah upaya memberikan penguatan dan pengetahuan kepada masyarakat di destinasi tersebut untuk membantu menciptakan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga dimasa depan mereka memiliki keterampilan untuk tidak terlalu bergantung pada kekuatan eksternal.

Community based tourism memfokuskan pada keterlibatan komunitas-komunitas lokal dalam mempersiapkan dan menguatkan pengembangan wisata dengan bertujuan untuk menciptakan ketahanan industri pariwisata. Sebab industri pariwisata sangat bergantung pada partisipasi komunitas-komunitas lokal melalui peran mereka sebagai pegawai atau pengusaha lokal dan sebagai penduduk yang memiliki harapan dan keinginan dalam pengembangan industri wisata. Pengelola merupakan hal yang wajib pada sebuah Desa wisata. Ketidakterseidannya organisasi pengelola menjadi sebuah jaminan bahwa tidak ada legitimasi dari sebuah pihak yang memanfaatkan dan mengelola sumber daya pariwisata dengan mengatasnamakan organisasi Desa. Organisasi Desa Wisata yang dibentuk haruslah memiliki kewenangan dan mewakili keberadaan Desa, dan diketahui serta disahkan oleh stakeholder di Desa baik itu tingkat Pemerintahan Desa, badan pengawas Desa, kelompok organisasi kemasyarakatan di Desa maupun perwakilan masyarakat Desa.



Gambar 2.4 Pengelola Organisasi Masyarakat

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengemukakan bahwa BUMDes adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung, berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. BUMDes terdiri dari berbagai macam unit usaha seperti unit usaha Desa wisata, unit usaha simpan pinjam, unit usaha pengelolaan sampah dan lainnya, unit-unit tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimiliki masing-masing Desa. Kehadiran BUMDes dapat membantu menguatkan dan merealisasikan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

BUMDes dilaksanakan oleh masyarakat dengan menjunjung prinsip kerja sama (kooperatif), keikutsertaan (partisipatif), persamaan hak (emansipatif), keterbukaan (transparansi), pertanggungjawaban (akuntabel) dan keberlanjutan (sustainable). Organisasi koperasi diartikan sebagai suatu sistem sosial ekonomi atau sosial teknik, yang terbuka dan berorientasi pada tujuan. Dengan demikian, suatu organisasi koperasi dapat ditinjau dari beberapa kriteria.

Organisasi koperasi adalah suatu cara atau sistem hubungan kerja sama antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dan bermaksud mencapai tujuan yang ditetapkan bersama-sama dalam suatu wadah koperasi. Karang Taruna adalah organisasi kepemudaan di Indonesia. Karang Taruna merupakan wadah pengembangan generasi muda non partisan, yang tumbuh atas dasar Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan, memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan dan memanfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Sesuai dengan maksud dari dibentuknya Pokdarwis sesuai Pedoman Kelompok Sadar Wisata yang dibentuk oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif pada tahun 2012, yang mana Pokdarwis merupakan penggerak sadar wisata dan sapta pesona di lingkungan wilayah suatu destinasi wisata dan sebagai mitra Pemerintah dan Pemerintah daerah dalam perwujudan dan pengembangan sadar wisata. Sedangkan menurut Pearce (2015) mengemukakan, bahwa fungsi dan peran organisasi tata kelola destinasi sebagai berikut; (a) Organisasi tata kelola akan membantu dalam memasarkan, melakukan branding dan memposisikan (positioning) suatu destinasi, (b) Membantu mengembangkan dan atau mengelola produk yang dimiliki suatu destinasi, (c) Melakukan proses perencanaan, implementasi dan evaluasi program kerja yang berkaitan dengan pariwisata suatu destinasi, (d) Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata melalui peran fasilitator, (e) Berperan dalam proses pemberian informasi kepada wisatawan serta membantu masyarakat dalam kegiatan sosialisasi urgensi dan manfaat pariwisata bagi masyarakat. Kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya generasi muda di wilayah Desa/Kecamatan atau komunitas sosial sederhana, Karang taruna sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial RI NO.77/HUK/2010 tentang pedoman dasar karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar

kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah Desa/Kecamatan atau komunitas yang bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial.

2.9 PENDEKATAN SINERGI *STAKEHOLDERS*

Pembangunan kepariwisataan memerlukan landasan yang kokoh antara lain kebijakan strategis untuk dapat menciptakan partisipasi aktif seluruh lapisan guna memanfaatkan aktivitas pembangunan kepariwisataan secara luas untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pembangunan kepariwisataan adalah pembangunan yang mencoba untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah, dan mempertahankan budaya, yang melibatkan seluruh *stakeholders* dalam suatu sinergi. Permasalahan yang sering muncul dalam pengembangan kepariwisataan nasional maupun pada tingkat destinasi adalah sinergi antar *stakeholders* pariwisata dalam merumuskan arah pembangunan dan pengembangan kepariwisataan.

Hal yang sering terjadi adalah dalam penetapan rencana pengembangan pariwisata umumnya kurang terjadi suatu koordinasi antar *stakeholders* dalam hal ini bahwa pengembangan dan perencanaan pariwisata dapat dikatakan kurang optimal mengingat bahwa kegiatan pariwisata adalah kegiatan multidisiplin dan multisektoral, kurang terjadinya sinergi antar *stakeholders* dalam menyusun rencana serta pengelolaan pariwisata mengakibatkan pengembangan kepariwisataan kurang optimal. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam rangka pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya sebagai suatu destinasi wisata unggulan, maka dalam proses perencanaannya harus melibatkan berbagai pihak yang terkait satu dengan lainnya. Dengan kata lain diperlukan koordinasi yang tinggi antara Dinas di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya yang menangani bidang kepariwisataan dengan pembina kepariwisataan di tingkat Kabupaten maupun dengan pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan pembangunan

kepariwisataan di wilayah ini. Selain itu, penyusunan Rencana Pengembangan Kawasan Pedesaan juga harus diarahkan pada pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan dengan tepat, yang sesuai dengan karakteristik daerah serta melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, yang akan berdampak pada pendapatan daerah yang berarti pula peningkatan pendapatan masyarakat. *Stakeholders* kepariwisataan yang dimaksud adalah Pemerintah selaku regulator dan fasilitator pembangunan pariwisata, pihak swasta selaku aktor yang terlibat langsung dalam berbagai bentuk usaha dan kegiatan pariwisata, serta masyarakat selaku *host community*, termasuk pula didalamnya berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi kemasyarakatan, maupun lembaga-lembaga adat.

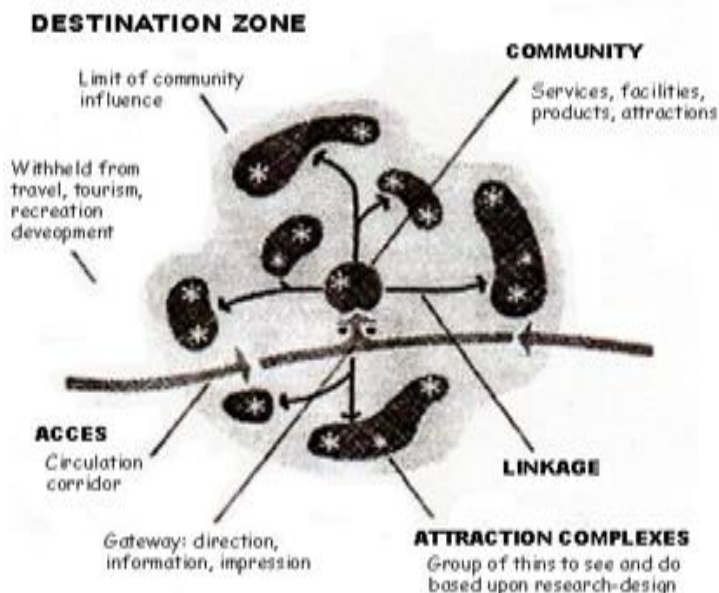
Sistem internal kepariwisataan yang terdiri dari perencanaan, kebijakan, upaya pemasaran, aspek finansial dan organisasi. Ada tiga sub sistem yang membentuk keseluruhan pemahaman tentang sistem kepariwisataan. Secara lebih detail dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sub-sistem industri pariwisata yang menggambarkan hubungan antara penawaran dengan permintaan.



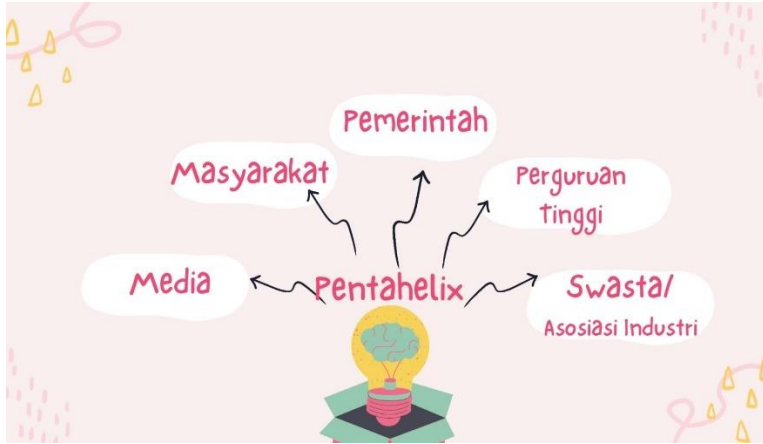
Gambar 2.5
Hubungan Penawaran Dengan Permintaan

2. Sub-sistem destinasi yang menggambarkan kesaling-terkaitan antar masing-masing komponen destinasi.



Gambar 2.6
Keterkaitan Antar Komponen Destinasi

3. Sub-sistem kelembagaan yang menggambarkan hubungan antara lembaga-lembaga masyarakat, industri, dan Pemerintah yang diperlukan agar pariwisata berkembang dengan memberi manfaat bagi semua pihak secara berimbang.



Gambar 2.7
Hubungan Antar Lembaga

Keberhasilan pariwisata Indonesia tidak lepas dari berbagai kepentingan yang berada di sekitar destinasi wisata tersebut, seperti Pemerintah daerah, masyarakat setempat dan para *stakeholder*. Kunci keberhasilan dalam mengembangkan kepariwisataan nasional pada sinergisitas unsur dari *triple helix* menjadi *pentahelix* yaitu Pemerintah, akademisi, asosiasi, masyarakat/komunitas dan media yang saling berkaitan. Peran media sangat strategis dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Peran akademisi juga sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia pariwisata. Peran pendidikan pariwisata saat ini dibutuhkan untuk menjadi mitra Pemerintah dalam menindaklanjuti ASEAN *Mutual Recognition Agreement* (MRA) sebagai kesepakatan bersama tentang diterimanya standar kualifikasi bagi tenaga profesionalisme pariwisata di antara negara-negara ASEAN.

Pentahelix ke seluruh stakeholders pariwisata tersebut harus terlibat secara aktif dan saling mendukung dalam suatu sinergi dalam melaksanakan pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Tasikmalaya. Untuk itu proses dan bentuk perencanaan kepariwisataan harus mampu melibatkan dan mengakomodasikan berbagai kebutuhan, minat, dan interest para stakeholders, sehingga

pelaksanaan pembangunan kepariwisataan tidak merugikan salah satu pihak dan bahkan mampu menguntungkan semua pihak. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlu disusun suatu model perencanaan sinergi stakeholders yang sesuai dengan kondisi pembangunan di Kabupaten Tasikmalaya, yang mampu meningkatkan Index Pembangunan Masyarakat (IPM) yang secara langsung akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan asli daerah.

Kepariwisataan melibatkan banyak pelaku (*stakeholders*) pada setiap tahapan pembangunan. Oleh karena itu kepariwisataan sebagai sebuah global socio-economic system memerlukan penanganan yang sinergis, dengan menjabarkan logika-logika pembangunan kepariwisataan ke dalam perencanaan program maupun prosedur yang tepat dan sesuai. Perencanaan sinergi stakeholders kepariwisataan adalah perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembangunan kepariwisataan dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat, pelestarian lingkungan, pendapatan daerah, dan mempertahankan budaya, melalui perencanaan yang melibatkan seluruh stakeholders dalam suatu sinergi. Karena hakikat dari pembangunan kepariwisataan tersebut, maka perencanaan yang dirumuskan harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan holistik yang memungkinkan tercapainya sinergi di antara bagian/ sub satuan yang ada.

BAB 3

PENGELOLAAN DESA WISATA

3.1. TIPOLOGI PRODUK DESTINASI PARIWISATA

Dalam konsep *rural tourism* terdapat beberapa aspek yang membangunnya terutama dalam konteks aspek produk destinasi. Produk destinasi terbagi menjadi empat aspek antara lain:

1. *Physical Products*

Segala komponen produk destinasi yang sifatnya fisik, seperti atraksi, fasilitas, transportasi, dan infrastruktur. Atraksi berperan penting dalam menarik wisatawan ke destinasi, serta harus ada akses transportasi yang nyaman untuk menuju ke sebuah destinasi dan harus memiliki infrastruktur yang baik, dimana bertujuan untuk mendukung perjalanan yang aman dan menyenangkan dalam destinasi. Dalam sebuah destinasi harus ada hotel dan restoran dengan jumlah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

a. Atraksi

Atraksi sering disebut sebagai tempat wisata atau atraksi bagi para pengunjung yang merupakan elemen dasar dari sistem perjalanan dan pariwisata. Atraksi dibuat untuk menjadi tujuan

yang menarik wisatawan ke suatu tempat yang disediakan dengan alasan untuk mengunjungi kerabat atau untuk tinggal sementara.

1) *Natural Attractions*

Natural attraction merupakan sebuah atraksi wisata yang didasarkan pada lingkungan alam yang terdiri dari iklim, keindahan pemandangan, area pantai dan laut, keberagaman flora dan fauna, *special environmental*, dan area konservasi. Menurut Newsome *et, al* (2002) wisata alam adalah kegiatan wisata yang mencakup banyak kegiatan beranekaragam yang mana melibatkan wisatawan berinteraksi dengan alam sekitarnya.

2) *Cultural Attractions*

Cultural Attractions merupakan sebuah atraksi wisata yang didasarkan pada aktifitas manusia dimana terdiri dari:

- a) *Archeological, Historical, and Cultural site.*
- b) Kekhasan kebudayaan.
- c) Kesenian dan kerajinan
- d) Aktivitas ekonomi.
- e) *Cultural Festival.*

Menurut Tourism Western Australia (2006) wisata budaya memiliki kriteria sebagai berikut:

a) *Perceived quality of the product*

Wisata budaya harus memperhatikan kualitas kebudayaan yang akan dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

b) *Customer service attitude*

Dalam kegiatan wisata budaya harus memperhatikan kepuasan, serta keramahtamahan, dimana bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan.

c) *Sustainability*

Pengembangan wisata budaya harus memperhatikan aspek keberlanjutan, dimana bertujuan agar kebudayaan asli tidak luntur karena kegiatan pariwisata.

d) *Extent to which the product is perceived as unique or special*

Atraksi budaya harus memiliki keunikan dan berbeda dengan atraksi budaya lain dimana mempresentasikan daerah tersebut.

e) *Extent to which the product is perceived to provide a pleasurable experience and an enjoyable way for customers to spend their leisure time*

Atraksi budaya harus membuat wisatawan mendapatkan *experience* dari kegiatan wisata budaya, dimana wisata budaya harus dikemas dengan baik agar menyenangkan bagi wisatawan.

f) *Development and presentation to realise this potential*

Sebuah kebudayaan yang potensial harus dikembangkan dan ditampilkan sebaik mungkin, agar menjadi suatu daya tarik yang menarik bagi wisatawan.

g) *Community support and involvement*

Dukungan dari masyarakat akan pengembangan wisata budaya, serta dalam pengembangannya harus melibatkan masyarakat.

b. Fasilitas

Pembangunan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata maupun daya tarik wisata harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan wisatawan. Fasilitas wisata harus memperhatikan jumlah yang harus disediakan, serta pelayanan yang diberikan untuk kepuasan pengunjung. Syarat-syarat fasilitas yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk dari fasilitas harus unik dan inovatif.
- 2) Pemanfaatan fasilitas harus sesuai dengan fungsinya.
- 3) Fasilitas harus strategis, dimana pengunjung dapat menemukannya dengan mudah.
- 4) Kualitas dari fasilitas itu sendiri harus sesuai dengan standar-standar yang berlaku dalam kepariwisataan.

c. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan bangunan konstruksi dasar yang dibangun di atas tanah untuk menunjang berbagai aktivitas,

seperti ekonomi, industri, dan pariwisata. Infrastruktur yang memadai sangat penting bagi keberhasilan pengembangan pariwisata dan dapat menjadi faktor penting khususnya di negara-negara kurang berkembang dan wilayah, yang sering memiliki keterbatasan infrastruktur. Infrastruktur terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- 1) Suplai Air.
- 2) Suplai listrik.
- 3) Pembuangan limbah.
- 4) Telekomunikasi.
- 5) Drainase.

2. *People*

People dalam produk destinasi adalah masyarakat lokal itu sendiri yang terlibat dan berperan sebagai tuan rumah penyedia sumber daya *hospitality* dan penyedia layanan pribadi di daerah mereka. Budaya serta gaya hidup sehari-hari masyarakat lokal dimana hal itu sangat menarik bagi wisatawan. Dengan peran masyarakat Desa tersebut dapat meningkatkan perekonomian mereka dan masyarakat akan sadar bahwa pariwisata bermanfaat bagi mereka. Menurut Bushel dan Mc Cool, 2007 (dalam Michael Muganda, Agnes Sirima¹ and Peter Marwa Ezra 2013:1), masyarakat lokal hidup berdampingan dengan kawasan lindung atau atraksi wisata utama.

Jamal dan Stronza, 2009 (dalam Michael Muganda, Agnes Sirima¹ and Peter Marwa Ezra 2013:1) menegaskan bahwa melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata didalam dan di sekitar kawasan atraksi wisata yang akan dikembangkan, sangat penting dalam menghubungkan antara tata kelola dan penggunaan sumber daya dalam tujuan pengembangan wisata. Selain dari pekerjaan sehari-hari mereka, masyarakat lokal bisa mendapatkan keuntungan tambahan dari kegiatan pariwisata, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, dapat juga bermanfaat karena masyarakat lokal dapat secara langsung terlibat dalam melakukan pengelolaan dan pengawasan terhadap pengembangan daerah masyarakat itu sendiri yang dilakukan efektif dimana

didasarkan pada adat asli daerah setempat, pekerjaan sehari-hari masyarakat setempat, pemberdayaan sosial masyarakat, perlindungan warisan budaya, serta penciptaan pengalaman berbasis alam, dan apresiasi lintas budaya yang ditunjukkan kepada wisatawan.

Tipologi partisipasi masyarakat dalam proyek pembangunan pariwisata yang terbagi dalam 3 tingkat:

a. Partisipasi masyarakat secara spontan

Model partisipasi masyarakat secara spontan merupakan model partisipasi yang cukup interaktif. Model ini mewakili peran masyarakat ideal dengan masyarakat yang berperan sebagai manajerial dan otoritas dengan penuh tanggung jawab yang mereka pegang sendiri.

b. Partisipasi masyarakat secara induksi

Dalam model ini masyarakat diperbolehkan untuk didengar dan mendengar aspirasi dari Pemerintah atau masyarakat itu sendiri. Masyarakat memiliki suara dalam proses pembangunan pariwisata akan tetapi mereka tidak memiliki kekuatan untuk memastikan bahwa pandangan mereka akan diperhitungkan oleh kelompok-kelompok yang berkepentingan kuat, seperti badan Pemerintah, perusahaan multinasional. Sehingga masalah-masalah mengenai pengembangan pariwisata, masyarakat hanya berpartisipasi dalam implementasi dan berbagi manfaat dalam pariwisata, tetapi tidak untuk mengambil keputusan didalam proses pengembangan pariwisata.

c. Partisipasi masyarakat secara koersif

Merupakan tingkat terendah dalam partisipasi masyarakat. Karena masyarakat yang pasif dan tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata. Akan tetapi adanya kemungkinan pelatihan dan memberikan pendidikan bagi masyarakat, agar sebagai pemegang kuasa untuk daerahnya sendiri dan menghindari ancaman potensial, serta aktual di masa depan dalam pembangunan pariwisata.

3. *Packages*

Semua destinasi memiliki satu paket dan program perjalanan wisata yang dapat dibeli dan digunakan oleh wisatawan. Paket

disusun oleh agen-agen perjalanan, tur operator, dan lain sebagainya, serta menggabungkan banyak unsur dari keseluruhan destinasi. Semua itu diselenggarakan baik dengan tema perjalanan atau jadwal rute perjalanan yang didasarkan pada hubungan industri pariwisata. Menurut Westwood, Morgan, Pritchard, and Ineson, 1999 dalam David Bowie dan Jui Chi (2005:304) paket wisata adalah produk pelayanan yang melibatkan banyak komponen.

Paket wisata memiliki karakteristik khusus pada jasa musiman sesuai dengan iklim dan permintaan wisatawan, hal-hal yang bersifat *intangibile* (tidak terlihat) yaitu servis dari penyedia paket wisata kepada wisatawan, pengaturan wisatawan agar tidak terjadi *over capacity* untuk mencegah kerusakan yang akan terjadi, keberagaman atraksi wisata yang ditawarkan, dan memperhatikan permintaan wisatawan serta penawaran produk dari sebuah destinasi pariwisata. Paket wisata menggabungkan elemen keras (*hard element*) yaitu *tour leader* dan elemen lunak (*soft element*).

Menurut Richard Sharpley (2006: 71) Dalam menciptakan sebuah paket wisata terdapat tiga tahapan yang harus diperhatikan:

- a. Tahap pertama adalah mencari dan menentukan produk destinasi dengan melihat permintaan wisatawan atau trend pariwisata.
- b. Tahap kedua adalah penciptaan paket wisata yang melibatkan empat bidang kegiatan yaitu:
 - 1) Perencanaan kapasitas meliputi kapasitas wisatawan dengan mempertimbangkan kapasitas di destinasi, akomodasi, serta transportasi yang disediakan.
 - 2) Perencanaan keuangan.
 - 3) Penjualan serta pemasaran paket wisata.
 - 4) Pembuatan sistem administrasi, yaitu dengan membuat system reservasi dan perekrutan pegawai.
- c. Tahap terakhir adalah pelaksanaan program tersebut.

4. *Programs*

Program merupakan segala bentuk dari event, festival, dan aktifitas lain yang serupa, dimana diatur dan diprogramkan untuk wisatawan. Program harus direncanakan baik dengan memperhatikan berbagai aspek.

Menurut Judy Allen (2009:9) terdapat lima prinsip yang harus dipertimbangkan ketika merencanakan sebuah program:

a. *The Elements*

Dalam merencanakan sebuah event dan festival hal pertama yang perlu diperhatikan adalah fokus pada setiap pekerjaan yang akan dilakukan, melihat gambaran besar dan merencanakan anggaran. Semua hal yang berpengaruh terhadap perencanaan harus diperhatikan karena akan berpengaruh terhadap perencanaan. Unsur- unsur itu dapat meliputi:

- 1) Transportasi tamu
- 2) Akomodasi tamu
- 3) Biaya sewa peralatan
- 4) Keamanan

b. *The Essentials*

Program memperhatikan hal-hal yang diutamakan pada saat perencanaan awal, hal-hal itu ditentukan dengan memperhatikan biaya anggaran awal (akomodasi), penyewaan ruang pertemuan atau acara, kebutuhan, biaya komunikasi, hal apa yang akan menjadi bermakna untuk peserta, dan hal apa yang akan membuat acara tersebut berkesan.

c. *The Environment*

Menentukan tempat atau *venue* yang sesuai untuk diselenggarakannya sebuah event dan festival tersebut dimana disesuaikan dengan kebutuhan. Berikut merupakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sebuah *venue*:

1) Lokasi

Penentuan lokasi dilakukan dengan melihat berbagai pertimbangan, seperti tempat tinggal sebagian besar pengunjung, ketersediaan transportasi, serta ketersediaan akomodasi.

2) Tanggal

Penentuan tanggal dengan mempertimbangkan hari-hari besar atau hari peringatan, sehingga tanggal penyelenggaraan *event* dan festival tidak bersamaan dengan hari-hari peringatan tersebut.

3) Musim

Dalam penyelenggaraan *event* dan festival juga harus mempertimbangkan musim dalam penentuan *venue* untuk kenyamanan pengunjung yang datang. Sebagai contoh ketika musim hujan sebaiknya dipilih *venue indoor*.

4) Waktu

Penentuan waktu (jam) juga sangat penting dalam penyelenggaraan dimana penentuan waktu harus disesuaikan dengan tema *event* dan festival, serta penyelenggaraannya harus tepat waktu.

Selain penentuan *venue*, penentuan tema dalam *event* dan festival juga harus dipertimbangkan sesuai dengan jenis acara, serta pengunjung yang akan datang. Berikut merupakan beberapa tema dalam *event* dan festival seperti *Classic, Modern, Country, Cultural, Formal, Casual, Romantic, Fun, Intimate, Outdoor, Themed, Seasonal, Holiday, Beach, dan Sports*.

d. *The Energy*

Pengunjung akan berharap mendapatkan pengalaman yang baru ketika mereka mendatangi *event* atau festival. Hal yang dapat mempengaruhi perasaan pengunjung, seperti musik, dekorasi, makanan dan minuman, serta keberagaman kegiatan yang dapat menciptakan suasana hati yang berbeda.

e. *The Emotion*

Event dan festival yang berlangsung akan menciptakan suatu perasaan tersendiri untuk pengunjung. Misalnya gaya romantis dapat membangkitkan perasaan haru. Dengan berlangsungnya kegiatan tersebut pengunjung dapat merasakan situasi tersebut. Menurut Shone and Parry (2004) dalam "*Tourism, Festival and Cultural Event in Times of Crisis*", bahwa sebuah dari special event sebagai service memiliki karakteristik diantaranya:

- 1) *Perishability* - tidak dapat berulang dengan cara yang sama, hanya dapat dilakukan sekali, setelah itu pengalaman yang didapat akan berbeda jika dilakukan untuk yang berikutnya (Geocacher, Vilosparta, 2007)

- 2) *Ambience and service* - Suasana dan service yang didapat pada saat event berlangsung.
- 3) *Labour intensity* - Dalam upacara adat ngayu-ayu, aspek ini tidak dapat dijadikan parameter karena upacara dilakukan oleh para tetua adat dan masyarakat, bukan oleh professional.
- 4) *Fixed timescale* - urutan proses dalam event (*rundown*)
- 5) *Intangible* - service yang diberikan pada saat melihat event tidak dapat dipegang melainkan hanya dapat dirasakan.
- 6) *Personal interaction* - Interaksi antar sesama penonton, masyarakat dan pelaku upacara dapat membuat event lebih dapat dinikmati (Shone and Parry, 2004)
- 7) *Ritual or ceremony* – ritual adat atau upacara tradisional

Berdasarkan konsep tersebut di atas, maka indikator yang dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi kesiapan Desa menjadi Desa Wisata dapat digambarkan sebagai berikut:

**PEDOMAN INSTRUMEN PENILAIAN
KRITERIA UMUM TIPOLOGI DESTINASI PARIWISATA
Tabel 3.1**

INDIKATOR DESA WISATA

Nama Desa	:	Media Sosial	:
Alamat	:	Kontak/E-mail	:
Kelurahan/Kecamatan	:	Website	:
Kota/Kota	:		

No.	Aksesibilitas	1	2	3	Ket/score	Dokumentasi
1.	Transportasi dan Moda Transportasi	v	v	v		
2.	Komunikasi (Papan Petunjuk Arah, Peta Wisata)		v	v		
3.	Komunitas			v		

No.	Atraksi	1	2	3	Ket/score	Dokumentasi
1.	Alam					
2.	Budaya					
3.	Kriya					

No.	Aktivitas	1	2	3	Ket / score	Dokumentasi
1.	See :	v	v	v		
2.	Do :	v	v	v		
3.	Buy :		v	v		
4.	Learn :		v	v		
5.	Arrived :			v		
6.	Stay :			v		

No.	Amenitas	1	2	3	Ket / score	Dokumentasi
1.	Tourism Information Center			v		
2.	Toilet Umum	v	v	v		
3.	Masjid / Mushola	v	v	v		
4.	UMKM		v	v		
5.	ATM/Kantor Pos/Perbankan			v		
6.	Rumah Makan/Warung		v	v		
7.	Toko Souvenir			v		
8.	Jaringan Internet			v		

No.	Akomodasi / Homestay	1	2	3	Ket/ score	Dokumentasi
1.	Pelayanan	v	v	v		
2.	Administrasi		v	v		
3.	Standar Fasilitas Homestay			v		

No.	Pengelolaan	1	2	3	Ket/ score	Dokumentasi
1.	Pengelola dewi (koperasi, pokdarwis, karang taruna, bumdes dll)	v	v	v		
2.	Peraturan Desa tentang Desa Wisata			v		
3.	SK Desa Wisata	v	v	v		
4.	Buku Tamu		v	v		
5.	IT (Barcode/QR)			v		

No.	Pemberdayaan	1	2	3	Ket / score	Dokumentasi
1.	Keterlibatan Masyarakat sebagai Pengelola Desa Wisata	v	v	v		
2.	Keterlibatan Masyarakat sebagai Pemilik Daya Tarik Wisata	v	v	v		
3.	Keterlibatan Masyarakat sebagai Pemandu Wisata			v		
4.	Keterlibatan Masyarakat sebagai Pemilik UMKM		v	v		
5.	Pemilik Homestay			v		

No.	Promosi	1	2	3	Ket / score	Dokumentasi
1.	Media Sosial (Instagram, Tiktok, FB, dll)		v	v		
2.	Brosur/Leaflet	v	v	v		
3.	Website (terintegrasi dg pemdes)			v		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

Metode pendekatan yang akan digunakan untuk melaksanakan penelitian ini berupa:

1. Menyusun rencana kerja, *desk study*, termasuk jadwal survey.
2. Menyediakan data spesial, berupa peta tematik sesuai dengan kebutuhan.
3. Melakukan tinjauan terhadap studi yang telah ada sebelumnya.
4. Melakukan survey dalam rangka mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan.
5. Mengadakan *study literature* untuk menambah dan memperkaya wawasan pemahaman substansi pekerjaan.
6. Melakukan tinjauan terkait kebijakan tentang Desa wisata.
7. Melakukan diskusi intensif dengan Pemerintah daerah dan masyarakat di Desa wisata.
8. Menyelenggarakan koordinasi dengan semua instansi Pemerintah terkait.

3.2. KLASIFIKASI DESA WISATA

Desa wisata, tempat dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di Desa-Desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Maksud dari pengertian tersebut adalah Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga Desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Beberapa kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki Desa Wisata antara lain 1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas berupa lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat, 2) Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *Visitor Center* atau fasilitas pendukung lainnya, 3) Memiliki interaksi dengan wisatawan, interaksi ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi Desa tersebut.

Pengembangan Desa menjadi sebuah tujuan wisata tentu akan memicu terjadinya isu-isu krusial seperti akulturasi budaya.

Suatu kawasan dikatakan dapat menjadi Desa Wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut (Syamsu dalam Prakoso, 2008):

1. Faktor kelangkaan adalah sifat dari atraksi wisata yang tidak dapat dijumpai atau langka di tempat lain.
2. Faktor kealamiah adalah sifat atraksi wisata yang belum pernah mengalami perubahan akibat campur tangan manusia.
3. Keunikan, yakni sifat atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibanding daya tarik wisata lain.
4. Faktor pemberdayaan masyarakat yang mampu menghimbau agar masyarakat ikut serta dan diberdayakan dalam pengelolaan daya tarik wisata di daerahnya.

Menurut Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2013: 24), komponen Desa Wisata yaitu:

1. Batasan geografis ataupun administratif yang jelas.
2. Potensi daya tarik wisata baik alam, budaya maupun karya kreatif sebagai unsur penarik kunjungan wisatawan.
3. Masyarakat yang antusias dan mendukung pengembangan Desa wisata.
4. Fasilitas pariwisata sebagai unsur pendukung wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata di Desa tersebut (akomodasi/*homestay*, warung makan dikelola masyarakat, pusat informasi wisata dan lainnya).
5. Sarana prasarana yang berupa jaringan jalan, moda angkutan wisata yang mendukung kemudahan wisatawan dalam mencapai Desa tersebut.
6. Organisasi pengelolaan Desa Wisata yang berfungsi sebagai unit pengelola kegiatan wisata di Desa tersebut (merencanakan, melaksanakan, mengelola, mengevaluasi/ monitoring kegiatan-kegiatan pengembangan).
7. Sumber daya manusia yang menjadi motor penggerak pengelolaan kegiatan wisata di Desa tersebut.

Berdasarkan Pengembangan Desa Wisata Hijau (Kementerian Koperasi & UKM;20) telah ditetapkan tingkatan perkembangan Desa Wisata terbagi menjadi 3 (tiga) kategori yang meliputi:

3.2.1 Desa Wisata Rintisan

Desa Wisata Embrio merupakan Desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/Desa untuk mengelolanya menjadi Desa wisata. Adapun kriteria yang ada pada Desa Wisata Rintisan pada umumnya adalah:

1. Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata.
2. Pengembangan sarana dan prasarana wisata masih terbatas.
3. Belum ada /masih sedikit wisatawan yang berkunjung.
4. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh/ masih rendah.

Dalam konteks pembangunan Desa Wisata yang berklasifikasi Desa Wisata Rintisan, maka konsep pengembangannya dapat dijelaskan pada model berikut ini:



Gambar 3.1
Pengelolaan Desa Wisata Rintisan

Adapun perincian kegiatan dari masing-masing langkah sebagai **Desa Rintisan** dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.1.1 Perencanaan Desa Wisata

1. Identifikasi potensi daya tarik wisata:
 - a. Melakukan pencatatan terhadap potensi-potensi daya tarik, antara lain:
 - 1) Air terjun, spot-spot pemandangan, persawahan, dll.
 - 2) Kesenian, mata pencaharian masyarakat, kuliner, dll.
 - 3) Filosofi hidup, hukum adat, norma masyarakat, dll.
 - b. Melakukan dokumentasi secara terstruktur terhadap potensi-potensi tersebut di atas berdasarkan:
 - 1) Klasifikasi/Pengelompokan atraksi wisata: Alam, Budaya, buatan.
 - 2) Klasifikasi/ Pengelompokan berdasarkan tingkat keunikan.
 - 3) Klasifikasi/ Pengelompokan jarak dengan pusat Desa wisata.
 - 4) Klasifikasi/ Pengelompokan tingkat kesulitan (apabila ada).
 - 5) Membuat tujuan/ tematik pengembangan terhadap Desa wisata.
2. Identifikasi penyediaan fasilitas umum dan fasilitas khusus:
 - a. Melakukan identifikasi terhadap kebutuhan fasilitas wisata, baik secara khusus maupun secara umum dengan teknik:
 - 1) Menanyakan langsung kepada wisatawan.
 - 2) Melihat/ observasi/ berkunjung ke Desa Wisata lainnya yang memiliki karakteristik sejenis.
 - b. Mendokumentasikan/mencatatkan kebutuhan secara baik.
3. Identifikasi kondisi aksesibilitas intra dan inter kawasan:
 - a. Melakukan pencatatan jarak dalam mencapai atraksi wisata ataupun fasilitas wisata.

- b. Melakukan pencatatan kebutuhan alat transportasi dalam mencapai atraksi wisata ataupun fasilitas wisata.
- 4. Identifikasi peranan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata:
 - a. Pencatatan/ identifikasi tentang profesi masyarakat Desa.
 - b. Klasifikasi terhadap profesi/ usaha masyarakat yang akan menjadi peluang aktivitas wisata (pengrajin, guide, petani, homestay, dll.) di Desa wisata.

3.2.1.2 Pengorganisasian Desa Wisata

- 1. Identifikasi isu dan permasalahan:
 - a. Melakukan identifikasi melalui observasi dan wawancara kepada seluruh stakeholders terhadap isu dan permasalahan dalam pengembangan Desa wisata.
 - b. Melakukan FGD terhadap isu dan permasalahan dalam pengembangan Desa wisata.
- 2. Identifikasi dan pembentukan kelompok swadaya masyarakat yang berbasis kepada mata pencahariannya:
 - a. Pengelompokan profesi/ usaha masyarakat yang terdapat di Desa Wisata yang dilakukan secara musyawarah dan mufakat.
 - b. Pembentukan kelompok/ forum berdasarkan profesi/ usaha masyarakat.
- 3. Pembentukan forum komunikasi masyarakat/ Kompepar serta tupoksinya:
 - a. Pembentukan struktur penggerak/pembangun Desa Wisata secara sah yang dilengkapi oleh atributnya (Anggaran Dasar & Rumah Tangga, Surat Keputusan, Struktur organisasi, tupoksi, dll).
 - b. Ditetapkan oleh Pemerintahan Desa dan dilaporkan kepada struktur yang lebih tinggi sebagai pembina (Kelurahan/Dinas Pariwisata/Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa).

- c. Penetapan program kerja per tahun berdasarkan kepada Struktur Organisasi Kelompok/ Forum penggerak/ pembangun Desa wisata.
- 4. Sosialisasi pengelolaan Desa Wisata:
 - a. Sosialisasi kepada kelompok usaha masyarakat tentang peningkatan kapasitas Desa yang berbasis kepada Desa Wisata dengan mengundang ahli atau narasumber yang kompeten.
 - b. Sosialisasi terkait dengan struktur pengelolaan Desa wisata, serta program kerja.

3.2.1.3 Langkah implementasi pembangunan Desa Wisata adalah:

1. Terbentuknya kelompok swadaya masyarakat.
Kelompok swadaya masyarakat merupakan kelompok usaha/ profesi masyarakat yang terbentuk dan disahkan oleh Pemerintahan Desa/Kelurahan.
2. Terbentuk forum komunikasi masyarakat/ Kompepar, serta tupoksinya.
Kelompok/ Forum komunikasi Desa wisata/ merupakan kelompok penggerak pariwisata Desa Wisata yang disahkan oleh Pemerintah Desa dan dilaporkan kepada Dinas Pariwisata atau Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa.
3. Tersedianya kebijakan pengelolaan dan badan pengelola Desa wisata.
Kebijakan dalam bentuk Surat Keputusan/ Peraturan Desa merupakan hal dasar bagi pengembangan Desa wisata, adapun Surat Keputusan/ Peraturan Desa yang dibutuhkan terhadap pembangunan Desa Wisata antara lain:
 - a. Surat Keputusan/ Peraturan Desa tentang pembentukan dan fungsi kelompok/ forum penggerak pariwisata berbasis Desa wisata.
 - b. Surat Keputusan/ Peraturan Desa tentang pembentukan dan fungsi kelompok atau forum swadaya/profesi masyarakat.

- c. Surat Keputusan/ Peraturan Desa tentang pembentukan dan fungsi Badan Usaha Milik Desa
4. Tersedianya paket wisata yang umum.
Dari masing-masing potensi Desa tersebut, maka dikembangkan paket wisata yang tidak bertematik atau umum, misalnya paket wisata hiking.
5. Peningkatan kualitas fasilitas dasar dan aksesibilitas didalam kawasan.
Adalah aktivitas dalam memperbaiki kondisi fasilitas-fasilitas umum, seperti kamar mandi, tempat makan, dll. Adapun perbaikan aksesibilitas didalam kawasan antara lain meliputi perbaikan jalan setapak, perbaikan tangga, pavingisasi, dll.
6. *Benchmarking* Pengelolaan Desa Wisata.
Melakukan studi banding/ komparasi kepada Desa-Desa Wisata yang telah berhasil dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan Desa wisata.

3.2.1.4 Langkah Evaluasi dan Monitoring

1. Teridentifikasi Jumlah Wisatawan.
Kegiatan yang dilakukan pada point ini adalah melakukan pendataan terhadap jumlah wisatawan yang datang dan dilakukan perhitungannya secara periodik. Penataan Manajemen Pengunjung, pengelolaan pengunjung merupakan hal penting dalam mencegah terkonsentrasinya wisatawan pada suatu area tertentu yang berfungsi dalam menyesuaikan dengan daya dukung fisik. Adapun jenis manajemen pengunjung yang dapat dilakukan adalah:
 - a. Mengembangkan atraksi-atraksi wisata baru sekunder
 - b. Membagi wisatawan dalam kelompok –kelompok kecil
 - c. Melaksanakan pendistribusian kepadatan pengunjung pada atraksi wisata sekunder apabila atraksi wisata utama telah terjadi kepadatan yang tinggi

2. Terbentuknya Kerjasama dengan *Travel Operator/Travel Agent*.

Pada langkah ini, pengelola Desa Wisata (Kompepar/Pokdarwis/Desa) melakukan penyebaran informasi kepada travel-travel agent yang sering membawa wisatawan ke Desa wisata. Dalam penyebaran informasi ini dibutuhkan leaflet/brosur dan melakukan penyebaran informasi melalui media informasi digital.

3. Evaluasi paket wisata oleh wisatawan dan *Travel Operator/Travel Agent*.

Pada point sebelumnya (nomer 4 sub bab 3.2.1.4.) dalam pembuatan paket wisata umum, dimana pada langkah ini adalah dengan melakukan diskusi wisatawan dan *Travel Agent* yang datang, tentang kualitas terhadap paket wisata maupun kekurangan, serta sarannya.

3.2.2 Desa Wisata Berkembang

Desa Wisata Berkembang: adalah Desa Wisata embrio yang sudah dikelola oleh masyarakat dan Pemerintah Desa, sudah ada swadaya masyarakat/ Desa untuk pengelolaannya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung. Adapun kriteria yang ada pada Desa Wisata Berkembang pada umumnya adalah:

1. Sudah dikenal dan dikunjungi wisatawan.
2. Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata.
3. Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat setempat.
4. Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh.
5. Masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (Pemerintah atau swasta)

Dalam konteks pembangunan Desa Wisata yang berklasifikasi Desa Wisata Berkembang, maka konsep pengembangannya dapat dijelaskan pada model berikut ini:



Gambar 3.2
Pengelolaan Desa Wisata Berkembang

Adapun perincian kegiatan dari masing-masing langkah sebagai **Desa Berkembang** dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.2.2.1 Perencanaan Desa Wisata

1. Pemetaan Potensi Daya Tarik Wisata.

Dalam point ini dimana hasil identifikasi atau pencatatan, kemudian dikelompokkan menurut tipologi yang berlaku:

- a. Sumber daya alam: air terjun, spot-spot pemandangan, persawahan, dll.
- b. Sumber daya budaya; kesenian, mata pencaharian masyarakat, kuliner, dll.
- c. Sumber daya buatan manusia.
- d. Norma budaya; filosofi hidup, hukum adat, norma masyarakat, dll.

Adapun format pemetaan yang harus dapat dilakukan dapat dideskripsikan minimal sebagai berikut:

No	Tipologi	Nama Daya Tarik	Deskripsi Daya Tarik	Keunikan Daya Tarik
1	Sumber Daya Alam			

2	Sumber Daya Budaya			
---	--------------------------	--	--	--

2. Penyediaan fasilitas umum dasar.

Penyediaan fasilitas umum dasar harus disesuaikan dan melihat kebutuhan dari wisatawan yang berkunjung. Adapun fasilitas umum dasar yang dapat dikembangkan, misalnya berupa fasilitas *homestay*, fasilitas makan minum, fasilitas transportasi, dll. yang keseluruhan dapat dibuat/dikembangkan oleh masyarakat yang bersifat ekologis, ekonomis dan sosial.

Dalam penyediaan fasilitas umum dasar ini, penerapan standar arsitektur lokal yang terkait, misalnya pada penginapan yang mengadopsi pola dan ruang unsur kampung yang melingkar dengan bangunan menyebar (tidak menggunakan bangunan bertingkat) dan ruang terbuka hijau. Penataan Zonasi dalam mengantisipasi pertumbuhan aktivitas dan wisatawan, pada fase ini sudah dilakukan pembagian zonasi pada wilayah Desa. Adapun pembagian zonasi dapat dilakukan dengan contoh sebagai berikut:

- a. Zona *Homestay*.
- b. Zona Makan dan Minum.
- c. Zona *Camping*.
- d. Zona *Gathering*.
- e. Dll.

3. Peningkatan kondisi aksesibilitas.

Peningkatan kualitas aksesibilitas menuju Desa Wisata semakin dibutuhkan apabila dirasakan jumlah kunjungan wisatawan semakin tinggi. Beberapa peningkatan kondisi aksesibilitas menuju Desa wisata, antara lain:

- a. Papan petunjuk arah.
- b. Lahan Parkir.
- c. Alat transportasi Desa (apabila dibutuhkan).

- d. Pengaspalan jalan (apabila dibutuhkan dan dilakukan oleh Pemerintah daerah).
 - e. Pintu Gerbang (apabila dibutuhkan).
4. Peningkatan pemanfaatan kehidupan dan budaya masyarakat.

Meskipun pada tipe Desa rintisan telah dilakukan pemanfaatan, pada tahapan Desa berkembang bahwa pola kehidupan dan budaya masyarakat lebih dikuatkan nilai-nilai keunikan dan kearifan, baik dari kualitas maupun partisipasinya, sehingga dapat menjadi daya tarik wisata. Hal-hal yang dapat ditingkatkan pemanfaatan kehidupan dan budaya masyarakat sebagai produk Desa wisata, antara lain:

- a. Peningkatan variasi kuliner.
- b. Pengembangan souvenir khas.
- c. Pengembangan budaya masyarakat; kesenian, pengolahan dan penyajian makanan, dll.

Melalui langkah ini, Desa Wisata akan memiliki kearifan lokal, serta unsur identitas lokalitas.

3.2.2.2 Pengorganisasian Desa Wisata

1. Pemetaan permasalahan, serta solusi.

Sebagai Desa Wisata berkembang yang telah dikunjungi wisatawan dalam jumlah yang tinggi, akan memiliki dampak baik kepada lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Pada langkah ini pihak pengelola (Kompepar/Pokdarwis) bersama dengan Pemerintah Desa melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi dalam operasionalisasi Desa Wisata dan melalui diskusi ini dicarikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Adapun pemetaan permasalahan pada umumnya dapat terbagi ke dalam;

- a. Permasalahan Dampak Lingkungan.
- b. Permasalahan Pengelolaan Desa Wisata.
- c. Permasalahan Pembagian dan Pengelolaan Hasil Usaha.
- d. Permasalahan Sosial.

Format yang dapat digunakan dalam langkah ini minimal adalah sebagai berikut:

No	Tipologi Permasalahan	Jenis Dampak Negatif	Kondisi Dampak Negatif	Solusi	Penanggung Jawab
1	Dampak Lingkungan				
2	Pembagian dan Pengelolaan Hasil Usaha				
3	Dan lain-lain				

Pemetaan permasalahan, serta solusi yang dilakukan secara periodik melalui FGD diharapkan akan meminimalisasi benturan dan dapat nilai atau terjadinya hegemoni nilai atau dominasi nilai di Desa wisata.

2. Pelaksanaan peningkatan kapasitas kelompok swadaya masyarakat dan forum komunikasi masyarakat/ Kompear.

Sebagai Desa Wisata berkembang, dimana terjadi peningkatan jumlah wisatawan, harus diiringi oleh peningkatan profesionalisme terhadap pengelola dalam hal ini adalah kelompok swadaya masyarakat atau kelompok pengelola (Kompear/ Pokdarwis). Peningkatan kualitas ini terkait dengan pelatihan-pelatihan, antara lain meliputi:

- a. DIKLAT Manajemen Pariwisata.
- b. DIKLAT Pengelolaan Desa Wisata.
- c. DIKLAT Kuliner.
- d. DIKLAT Pemasaran On Line.
- e. DIKLAT Souvenir dan Pengemasan.
- f. DIKLAT Pengelolaan *Homestay*.
- g. Dll.

Dalam hal ini pengelola Desa Wisata harus mampu mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kapasitas, agar mampu memberikan manfaat kepada pelaku dan secara langsung kepada kualitas produk di Desa wisata.

Pola peningkatan kapasitas ini dapat dilakukan dengan mengundang narasumber atau berpartisipasi dalam program DIKLAT yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun Kementerian Pusat terkait.

3. Pembentukan BUMDes/ Koperasi.

Dalam pengelolaan secara profesional, pengelolaan Desa Wisata secara akuntabilitas dapat membentuk BUMDes/ Koperasi yang secara legal merupakan badan usaha pengelola Desa wisata.

3.2.2.3 Langkah Implementasi Pembangunan Desa Wisata

1. Terimplementasinya kebijakan pengelolaan dan badan pengelola Desa wisata.

Dalam langkah ini, kebijakan maupun aturan dalam bentuk SK/PERDES, seperti pada point 3 nomor 3.2.1.4. telah diimplementasikan secara konsisten. Keseluruhan SK/PERDES memiliki sifat 1) Berdimensi jangka panjang, 2) Bekerjasama dengan masyarakat.

2. Tersedianya paket wisata umum dan tematik.

Selain paket wisata yang bersifat umum, pada langkah ini telah dikembangkan paket-paket yang bersifat khusus atau tematik sebagai bentuk pengembangan aktivitas wisata dengan tetap memanfaatkan unsur potensi Desa.

3. Peningkatan kualitas dan penambahan fasilitas wisata dasar Desa wisata.

Dikarenakan semakin meningkatnya kegiatan dan aktivitas wisata, Desa Wisata sudah harus melaksanakan peningkatan kualitas maupun penambahan fasilitas dasar yang akan menambah kenyamanan wisatawan. Hal-hal yang perlu ditingkatkan antara lain:

a. Peningkatan kualitas *homestay*.

b. Penyediaan layanan kesehatan dan P3K.

c. Peningkatan kualitas sanitasi (WC & kamar mandi).

d. Peningkatan kualitas kebersihan Desa.

e. Penyediaan *Tourist Information Centre* (TIC) yang berfungsi juga sebagai pusat layanan wisatawan.

- f. Penerapan standar-standar pengelolaan fasilitas wisata.
 - g. Dll.
4. *Benchmarking* pengelolaan Desa wisata.
Studi Banding/ komparasi tetap harus dilakukan terhadap pengelolaan di Desa-Desa Wisata yang telah berhasil mengembangkan potensi Desanya. Selain dari pengelola, beberapa masyarakat diikutsertakan ke dalam kegiatan ini, guna memberikan pemahaman menyeluruh terhadap pengembangan Desa wisata.

3.2.2.4 Langkah Evaluasi dan Monitoring Desa Wisata

1. Pencatatan terhadap hasil kinerja Desa wisata.
Kinerja Desa Wisata pada tahap ini akan dilihat pada peningkatan jumlah wisatawan, serta hasil terhadap pendapatan dari aktivitas wisatawan di Desa wisata. Secara umum laporan terhadap jumlah wisatawan dilaporkan secara periodik (bulanan) kepada Pemerintah daerah maupun masyarakat Desa, dan laporan pendapatan dari kedatangan wisatawan dilaporkan/ disosialisasikan kepada seluruh masyarakat Desa.
2. Meningkatnya kerjasama dengan *Travel Agent/ Travel Operator*.
Dengan semakin meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta keberadaan fasilitas wisata harus diiringi oleh peningkatan kerjasama dengan *Travel Agent/ Travel Operator* dengan prinsip saling memberikan manfaat antara Desa dan *Travel Agent/ Travel Operator*. Indikator terhadap meningkatnya kerjasama dengan *Travel Agent/ Travel Operator* adalah:
 - a. Meningkatnya jumlah *Travel Agent/ Travel Operator* yang mendatangkan wisatawan/tamu ke Desa wisata.
 - b. Terjalinnnya kontrak kerjasama antara pengelola Desa Wisata dan *Travel Agent/ Travel Operator*.
 - c. *Travel Agent/ Travel Operator* juga mengembangkan paket-paket wisata berbasis kepada potensi Desa.

- d. *Travel Agent/ Travel Operator* berpartisipasi dalam peningkatan kualitas fasilitas wisata di Desa.

3.2.3 Desa Wisata Maju

Desa Wisata Maju: merupakan Desa Wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinyu dan dikelola secara profesional dengan terbentuknya forum pengelola, seperti Koperasi/ Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), selanjutnya disebut BUMDes, serta sudah mampu melakukan promosi dan pemasaran dengan baik. Adapun kriteria yang ada pada Desa Wisata Maju pada umumnya adalah:

1. Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya.
2. Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan.
3. Sarana dan prasarana, serta fasilitas pariwisata sudah memadai.
4. Masyarakat sudah mandiri dan mampu mengelola usaha pariwisata secara swadaya (SDM, Produk Organisasi, dsb).
5. Mampu melakukan promosi dan pemasaran secara swadaya, serta mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak luar.
6. Dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan Desa-Desa Wisata lainnya.

Dalam konteks peningkatan kualitas Desa Wisata yang berklasifikasi Desa Wisata Maju, maka konsep pengembangannya dapat dijelaskan pada model berikut ini:



Gambar 3.3
Pengelolaan Desa Wisata Maju

3.2.3.1 Langkah Implementasi Pembangunan Desa Wisata

1. Penataan dan Peningkatan Kondisi Fasilitas Umum dan Khusus.

Dalam fase ini, pengelola Desa Wisata sudah pada tahapan **beutifikasi** atau mempercantik tampilan, serta pelayanan di Desa wisata. Beberapa hal yang dapat termasuk dalam beutifikasi Desa Wisata meliputi:

- a. Penataan pintu masuk.
- b. Penataan tempat makan dan indah.
- c. Penataan jalur setapak.
- d. Penataan tempat parkir.
- e. Peningkatan fasilitas keselamatan.
- f. Penataan papan petunjuk arah maupun interpretasi.
- g. Dll.

2. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Desa wisata.

Dalam fase ini masyarakat memiliki peran lebih intensif dalam pengelolaan maupun pengembangan Desa wisata, masyarakat melalui kelompok-kelompok akan berperan aktif dalam proses manajemen Desa wisata.

Kecermatan mengidentifikasi peranan, kontribusi dan kepentingan komponen pariwisata di destinasi melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, sehingga mampu meredam pertikaian atau konflik dalam masyarakat. Kondisi ini dapat terwujud dengan pelaksanaan musyawarah melalui rapat Desa Wisata yang dilakukan secara periodik atau insidental.

3.2.3.2 Langkah Implementasi Kelembagaan Desa Wisata

1. Peningkatan sumber daya manusia pengelola dan pelaku usaha.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada pengelola Desa dan pelaku usaha di Desa merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme pengembangan dan pengelolaan Desa wisata. Program pendidikan dan pelatihan yang diikutsertakan, diharapkan memiliki sertifikasi berkualifikasi nasional, serta dibiayai secara mandiri atau berpartisipasi dalam program DIKLAT Provinsi maupun Kementerian. Beberapa contoh peningkatan sumber daya manusia antara lain:

- a. Pendidikan Fotografi.
 - b. Pendidikan Manajemen.
 - c. Pendidikan Keuangan dan Akunting.
 - d. Pendidikan Media Grafis.
 - e. Pendidikan On Line Marketing.
 - f. Dll.
2. Penetapan peraturan terkait dengan insentif dan disinsentif.
Kebijakan insentif dan disinsentif merupakan bentuk perlakuan kepada usaha masyarakat maupun perorangan yang diberikan oleh BUMDes/Koperasi sebagai upaya peningkatan kualitas maupun kuantitas usaha masyarakat. Penetapan besaran maupun penerima kebijakan insentif dan disinsentif ditetapkan melalui rapat pengurus/anggota dari BUMDes/ Koperasi. Beberapa kebijakan yang dapat diberikan antara lain:

- a. Memberikan insentif kepada pelaku adat, tokoh masyarakat.
 - b. Penyediaan fasilitas kemudahan peminjaman modal. Pola pemodalannya kolektif pada masyarakat yang merupakan perwujudan modal sosial.
 - c. Modal kerja kolektif yang dalam unit usaha pariwisata (lahan yang dikonversikan sebagai aset dengan khas lokal yang unik merefleksikan kearifan masyarakat)
3. Fasilitasi kebutuhan masyarakat melalui koperasi/ BUMDes.

Sebagai sebuah badan usaha yang mandiri, BUMDes/ Koperasi sudah dapat memberikan bantuan kepada anggotanya dalam meningkatkan kapasitas usaha, dan pengembangan individu. Adapun program yang dapat dikembangkan adalah:

- a. Peningkatan modal kerja.
- b. Pemberian beasiswa.
- c. Program Pendidikan dan pelatihan.
- d. Sertifikasi.
- e. Dll.

3.2.3.3 Langkah Implementasi Pembangunan Industri Desa Wisata adalah

1. Peningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata.
 Dengan keberadaan Desa Wisata mandiri, maka dibutuhkan peningkatan kualitas produk dan daya saing industri pariwisata di Desa wisata. Pengembangan program tersebut antara lain:
 - a. Penentuan pola investasi masyarakat yang sesuai dengan kearifan lokal.
 - b. Peningkatan Kualitas makanan dan minuman, baik yang dijual atau sebagai souvenir.
 - c. Penguatan jejaring antar usaha pariwisata dan usaha terkait.
 - d. Pengadaan mesin-mesin utama.
 - e. Peningkatan Jejaring penjualan.

- f. Dll.
2. Diversifikasi paket wisata tematik.
Paket wisata merupakan salah satu daya tarik dalam upaya meningkatkan kapasitas Desa wisata. Diversifikasi paket wisata adalah menyesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki, sehingga memiliki nilai kebaruannya. Teknik diversifikasi paket wisata adalah:
 - a. Dilakukan mandiri oleh pengelola.
 - b. Melakukan kerjasama dengan *Travel Agent/Travel Operator*.
 - c. Melakukan *benchmarking* dengan Desa Wisata lain.
 - d. *Browsing* di internet.
 3. Peningkatan kualitas fasilitas wisata dan aksesibilitas intra kawasan.
Peningkatan kualitas fasilitas wisata dan aksesibilitas merupakan hal yang penting dalam menjaga keberlanjutan usaha Desa wisata. Prinsip dalam peningkatan kualitas fasilitas wisata dan aksesibilitas pada fase ini adalah:
 - a. Selaraskan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penerapan kebijakan *pro growth, pro job, pro poor* dan *pro environment*.
 - b. Menjaga keseimbangan antara keasrian, kelestarian dan keterlibatan masyarakat lokal terhadap investasi pihak industri yang menuntut intensitas aktivitas, fasilitas dan tuntutan pelayanan.
 - c. Mempertahankan kualitas pelestarian ditentukan oleh tingkat kesadaran kritis dan keterlibatan masyarakat untuk mengelola nilai heritage, tradisi dan kearifan lokal secara bertanggung jawab.
 4. *Benchmarking* pengelolaan industri pariwisata berbasis masyarakat.
Melakukan studi banding/komparasi pada Desa-Desa lain, baik observasi langsung atau melalui media elektronik atau digital, merupakan hal yang harus dilakukan oleh pengelola khususnya dan masyarakat

pada umumnya. Tujuannya adalah guna mendapatkan informasi kekinian terkait dengan pengembangan Desa Wisata maupun kepariwisataan pada umumnya.

3.2.3.4 Langkah Implementasi Pemasaran Desa wisata

1. Intensitas Promosi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata, serta sebagai industri.

Pengelola Desa Wisata melakukan promosi Desa Wisata sebagai destinasi pariwisata, baik secara *off line* maupun *on line*. Kebaharuan data dan informasi merupakan hal yang paling penting dalam melakukan promosi.

Selain Desa Wisata sebagai destinasi, promosi juga dilakukan terhadap usaha masyarakat, sehingga usaha tersebut mampu dijual kepada masyarakat secara luas, tidak hanya kepada wisatawan yang datang.

2. Penyelenggaraan event dan festival.
Event dan festival merupakan salah satu fungsi promosi penting bagi destinasi pariwisata dalam meningkatkan kinerja destinasi pariwisata. Penyelenggaraan event dan festival sebaiknya memiliki kriteria antara lain:
 - a. terkait dengan pola kehidupan masyarakat atau mata pencaharian masyarakat.
 - b. terkait dengan hasil produk utama Desa, misal: buah-buahan, kerajinan, dll.
 - c. diprediksi untuk dapat dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.
 - d. dibiayai secara mandiri atau dengan menggunakan sponsor.
3. Peningkatan kerjasama dengan pelaku wisata lainnya, antar Desa Wisata atau destinasi pariwisata lainnya.
Kualitas produk Desa Wisata yang baik, pada fase ini secara umum dapat melakukan kerjasama dengan pelaku wisata lainnya, antar Desa Wisata maupun destinasi pariwisata lainnya. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam bentuk:

- a. Kerjasama pengembangan produk pariwisata.
- b. Kerjasama operasional Desa wisata.
- c. Kerjasama pemasaran Desa wisata.
- d. Kerjasama pengembangan SDM Desa wisata.
- e. Kerjasama penggunaan lahan.
- f. Dll.

BAB 4

CONTOH EMPIRIK PENGEMBANGAN DESA WISATA

4.1 INDIKATOR PENGELOLAAN DESA WISATA

Implementasi indikator pengelolaan Desa Wisata yang memiliki penghargaan tingkat nasional maupun tingkat ASEAN, sebagai salah satu contoh keberhasilan Desa dalam membangun pariwisata dengan berbasis masyarakat. Kriteria Desa Wisata tersebut berdasarkan ASEAN CBT Standard, yaitu:

1. Kepemilikan dan kepengurusan oleh masyarakat.
2. Kontribusi terhadap kesejahteraan sosial.
3. Kontribusi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan.
4. Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan.
5. Jasa perjalanan wisata dan pramuwisata yang berkualitas.
6. Kualitas makanan dan minuman.
7. Kualitas akomodasi.
8. Kinerja *Friendly Tour Operator* (FTO).

Di Tasikmalaya terdapat 251 Desa, adapun sesuai dengan 8 syarat Desa wisata, yaitu akses, papan petunjuk, komunitas (Pokdarwis), atraksi (alam, budaya dan kriya), amenitas (toilet umum, tempat ibadah, makanan dan minuman dll), akomodasi (homestay), pengelolaan, pemberdayaan dan promosi sudah sebagian ada di Tasikmalaya. Sinergisitas Sebagian sudah terbangun seperti dengan Lembaga LMDH yang dikenal dengan Perhutani/ Kehutanan bersama masyarakat Desa membuat MOU diantaranya mengenai Curug Badak batu/ Curug Agra yang pengembangannya dibuat PKS (pelaksanaan Kerjasama), dengan dinas perhubungan tentang jalan, jembatan akses menuju ke Desa Wisata dan dengan dinas terkait lainnya. Dari hasil penelitian dan *assessment* lapangan didapat data potensi Desa Wisata yang ada di Tasikmalaya, sebagai berikut:

REKAPITULASI DATA HASIL ASSESMENT DESA WISATA KAB. TASIKMALAYA TH. 2022

Team Selatan-Ulara

No.	Nama Desa Wisata/ Kecamatan	Potensi/ Daya Tarik	Akses	Atraksi	Amenitas	Akomodasi	Pengelolaan	Pemberdayaan	Promosi	Ket.
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	DESA KADIPATEN Kec. Kadipaten	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Daya Taik Karaha Bodas - Hutan Pimus - Camping Area <p>B. Wisata Kriya/ Kuliner :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Olahan Kuliner berbahan Jagung - Kopi Karaha <p>C. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan Kuliner berbahan jagung - Pembibitan Kopi - Budidaya Ikan <p>D. Wisata Seni Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seni Pencak Silat - Réog Boboconan - Kacapi 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ach	Berjalan	
2.	DS. CIPONDOK Kec. Sukaesik	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alam pesawahan - Agorwisata - Mina Ikan - budidaya Ulat sutra <p>B. Wisata Seni Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pesta rakyat tahunan - Gotong royong - Sosial keagamaan - Kearifan kehidupan masyarakat <p>C. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Temun Sutra " Sablulungan " - Tanaman Bonsai - Pembuatan angklung - Kuliner Khas 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ach	Berjalan	
3.	DS. KERTAMUKTI Kec. Ciawi	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Objek Wisata Cipatuh 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ach	Berjalan	

	Kec. Ciawi	<ul style="list-style-type: none"> - Objek Wisata Cipatuh - Bumi Perkemahan - Puncak pelita - Agro wisata berbasis sayuran 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
		<ul style="list-style-type: none"> B. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Pesta tahunan - Pencak Silat - Calung 								
4.	Ds. GURANTENG Kec. Pagerageung	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Bukit Jugul - Sungai B. Wisata Buatan : <ul style="list-style-type: none"> - Pasir Kirisik - Alam Parung C. Wisata Edukasi & Kriya : <ul style="list-style-type: none"> - Peternakan Sapi - Pengolahan Jahe Merah 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	Naik Grade DEWI BERKEMBANG
5.	DS. NANGGEWER Kec. Pagerageung	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Sanga Cipatani - Bukit pasir gowong B. Wisata Religi <ul style="list-style-type: none"> - Bakti sosial santunan 10 muharam C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Hadroh - Rebana D. Wisata Kriya <ul style="list-style-type: none"> - Agro wisata berbasis sayuran - Agro wisata padi huma - Anyaman bambu - Agro wisata rempah 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
6.	DS. PAGERAGEUNG Kec. Pagerageung	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Savah Cihanjuang B. Wisata Religi <ul style="list-style-type: none"> - Napak tilas tokoh religi - Riyadloh 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

			- Masjid Agung Pagerageung								
			C. Wisata Buatan :								
			- Setral Pasar wisata								
			- berbasis produk kearifan lokal								
			D. Wisata Kriya								
			- Aneka olahan makanan oleh-oleh								
7.	DS. TANJUNGKERTA	A	Wisata Alam :								
	Kec. Pagerageung		- Sumber air panas	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
			- Teasing pesawahan								
<i>1</i>	<i>2</i>		<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>
			B. Wisata Religi								
			- Pesantren Suryalaya								
			- Riyadoh								
			- Manakib								
			- Haol tahunan								
			C. Wisata Seni Budaya :								
			- Hadroh								
			- Marawis								
			- Rebana								
			- Pawai Obor								
			D. Wisata Buatan :								
			- Lapangan olahraga								
			E. Wisata Kriya								
			- Pashon Muslimah								
8.	DS. PAGERSARI	A	Wisata Alam :								
	Kec. Pagerageung		- Pesawahan	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
			- Sungai								
			- Bukit								
			B. Wisata Buatan :								
			- Bumi Ageung								
			C. Wisata Seni Budaya :								
			- Edukasi kesundaan								
			D. Wisata Kriya :								
			- Olahan makanan tradisonal khas sunda								
9.	DS. INDRAJAYA	A	Wisata Alam :								
	Kec. Sukanatu		- Sungai	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
			- Air terjun								

		<ul style="list-style-type: none"> - Air terjun - Terasering pesawahan - Kolam <p>B. Wisata Edukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wisata mina ikan - Eko wisata <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Calung - Reog - Dogdog - Rebana - Marawis 									tetap DEWIRINTISAN
<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	
		<p>D. Wisata Buatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kampung wisata empang <p>E. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan bambu - Kerajinan kayu - Budidaya jamur - konveksi - Olaha makanan ikan - Hasil pertanian, perternakan dan perikanan 									
10	DS. SINAGAR Kec. Sukanatu	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pasir Datar - Sungai Cibanjaran - Bukit arben <p>B. Wisata Religi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Santunan <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong <p>D. Wisata Buatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Arena oprod 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		

			- Arena oproad - Sirkuit - Arena Adventure - Kalang Burung								
11	DS. TAWANGBANTENGA Kec. Sukaratu	A	Wisata Alam : - Kolam - Lapang Tangsi - Sungai Cikunir B. Wisata Religi - Peringatan 10 Muharam - Santunan duafa C. Wisata Seni Budaya : - Pasar tertua tahun 351 - Pasar tawang gantungan / tawang banteng - Penjara pertama di kabupaten Tasikmalaya - Praktek pertama dr. Sukarjo - Napak tilas tokoh Gubernur Suaka dan Gubernur D. Wisata Kriya : - Gabuci Pashion - Aneka makanan oleh-oleh - Busana Muslim - Aneka olahan Ikan	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
11	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
12	DS. GUNUNGSARI Kec. Sukaratu	A	Wisata Alam : - Kolam - Batu-batu peninggalan letusan Galunggung Tahun 1981 B. Wisata Religi - Pesantren Kikisik	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

		<ul style="list-style-type: none"> - PDAM tertua peninggalan Belanda Kp. Cimuncang - Hadroh - Marawis - Rehana - Pencak Silat 									
		<p>D. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perikanan ikan KOI dan jenis-jenis ikan hias - Olahan makanan ikan - Central bahan baku morling, basreng, - Bordir dan busana muslim 									
13	Ds. PADAKEMBANG Kec. Padakembang	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Curug Citiis - Curug Badak - Curug Sikedung - Curug Cikasasah - Curug Semplak Waja - Curug Citere - Curug Cimalanggunung - Curug Cikunir - Batu Gaet - Gerbang Batu - Bukti Dinding Ari - Tambleg Meneng - Cadas Herang - Kiara Koneng - Sumber air panas Cikunir <p>B. Wisata Religi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Makam Karomah Eyang Sumili - Makam Putra Mahkota Galunggung - Makam Eyang Waraga Kusumah - Makam R. Aris - Tugu Pasir Malang 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	tetap DEWI RINTISAN	

		- Makam R. Aris - Tugu Pasir Malang - Napak tilas								
<i>I</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>II</i>
		C. Wisata Kriya : - Kerajinan Besek - Pengolahan Gula Aren - Kerajinan Sapu Ijuk - Aneka kerajinan Bambu D. Wisata Buatan : - Kolam renang Citis - Perikanan Nila - Ikan Mas - Ikan Nilem - Ikan Bawal								
14	DS. RANCAPAKU Kec. Padakembang	A. Wisata Alam : - Kolam - Sungai - Batu Peringgalan Letusan 1981 B. Wisata Buatan : - Taman Pico - Taman Batara - Taman Cibihut C. Wisata Edukasi - Tugu batara - Perikanan - Peteranakan - Olahn makanan - Cara membuat makanan D. Wisata Seni Budaya - Calung - Pencak silat - Dogdog - Reog	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
		<ul style="list-style-type: none"> - Reog - Drum band - Ngobor ikan - Mancing di kali 									
		C. Wisata Kriya : <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan Sapu Ijuk - Keripik sukun & kripik ubi - Keripik talas - Keripik singkong - Bonsai - Kerajinan kayu 									
15	DS. SUKARAJA Kec. Rajapolah	A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Pesawahan - Perkebunan 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
		B. Wisata Edukasi : <ul style="list-style-type: none"> - Kampung Sukaruas - Kampung Tani 									
		C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Kearifan lokal - Aneka pengrajin kerajinan 									
		D. Wisata Kriya : <ul style="list-style-type: none"> - Aneka kerajinan Pandan - Aneka kerajinan Mendong 									
16	DS. MANGGUNGJAYA Kec. Rajapolah	A. Wisata Niaga : <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan - Olahan makanan - Kuliner 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
		B. Wisata Edukasi : <ul style="list-style-type: none"> - Statsiun Rajapolah - Napak tilas rajapolah 									

		<ul style="list-style-type: none"> - Calung - Pencak silat - Kacapi suling - Gotong royong - Napak tilas Desa Cisempur <p>D. Wisata Kriya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan bambu - Kerajinan Tempurung - kerajinan kayu - Aneka makanan oleh-oleh khas daerah - Kopi - Teh telat - Keripik pisang - Madu teuweul 									RINTISAN
18	DS. PARUNG Kec. Cibalong	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 24 goa - Air terjun - Sumber air panas - Bukit - Sunrise <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Geo Wisata - Eko wisata <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbang - Calung 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		tetap DEWI RINTISAN
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	<i>12</i>
		<ul style="list-style-type: none"> - Pencak silat - Kacapi suling - Gotong royong <p>D. Wisata Kriya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Olahan makanan ringan - Hasil pertanian dan pekerbunan 									

19	DS. SETIAWARAS Kec. Cibalong	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Air terjun - Goa - Bukit - perkebunan - Persawahan - Sungai <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Geo Wisata - Eko Wisata <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbang - Angklung - Kacapi suling - Gotong royong <p>D. Wisata Kriya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan bambu - Kerajinan Tempurung - Aneka makanan oleh-oleh khas daerah 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	tetap DEWI RINTISAN
20	DS. EUREUNPALAY Kec. Cibalong	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sungai Tujuh parit - Bukit tenjo laut <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Eko wisata - Menjaga, merawat, alam <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbang - Angklung - Kacapi suling - Gotong royong <p>D. Wisata Kriya</p>	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
		D. Wisata Kriya - Kerajinan bambu - Kerajinan Tempurung 7 Kerajinan Kayu - Aneka makanan oleh-oleh khas daerah								
21	DS. CIBALONG Kec. Cibalong	A. Wisata Alam : - Sungai - Bukit B. Wisata Edukasi : - Ekosistem - menjaga, merawat keberlangsungan sungai dan bukit C. Wisata Seni Budaya : - Calung - Kacapi suling - Gotong royong D. Wisata Kriya - Olahan makanan ringan	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
22	DS. SINGAJAYA Kec. Cibalong	A. Wisata Alam : - Leuwi Jurig - Bukit Sindangwangi B. Wisata Edukasi : - Pertanian - Perkebunan C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Sosial kemasyarakata - Marawis D. Wisata Kriya : - Aneka olahan kripik - Aneka wajit - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
23	DS. SUKAWANGUN Kec. Karangnunggal	A. Wisata Alam : - Goa Malawang - Sungai	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

		<ul style="list-style-type: none"> - Sungai - Air terjun - Bukit <p>B. Wisata Buatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kolam renang - Perkebunan Karet - Perkebunan Kelapa <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Belajar bertani - Belajar budi daya ikan <p>C. Wisata Seni Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong 									
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	
		<ul style="list-style-type: none"> - Calung - Rebana - Pencak Silat - Kuda lumping <p>D. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aneka kripiik - Gula aren - Aneka olahan bahan baku kelapa - Kerajinan kayu - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat - Bordir dan busana muslim 									
24	DS. CIKUKULU Kec. Karangnunggal	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Curug sawer - Curug hitam - Curug Apun - Terasering pesawahan <p>B. Wisata Buatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wisata curug sawer - Agro wisata <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kampung danau 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	Tetap DEWI	

		<ul style="list-style-type: none"> - Kampung danau - Belajar beternak dan bertani <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rebana - Pencak Silat <p>D. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bordir - Sentral kerupuk aci - Olahan jahe - Kerajinan Tempurung - Krafjinan bambu 									Tetap DEWI RINTISAN
25	DS. KARANGNUNGGALA Kec. Karangnunggal	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Curug Anggrek & Curug Munding - Pasir melati <p>B. Wisata Buatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kolam renang Karang Indah <p>B. Wisata Edukasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Agro wisata - Perkebunan lemon 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Aci	Berjalan	tetap DEWI RINTISAN	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	
		<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan durian - Perkebunan manggis - Pengolahan limbah sampah <p>C. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pencak Silat - Angklung - Kacapi suling - Gotong royong <p>D. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan tempurung 									

			- Olahan dari bahan baku kelapa - Olahan makanan ringan								
26	DS. KUJANG Kec Karangnunggal	A. Wisata Alam : - Curug cikijing - Seungkeu - Pongpet - Sungai cilanga - sungai ciwulan - Lembah tonjong B. Wisata Edukasi : - Belajar berkebun - Menjaga alam - Napak tilas tokoh karang nunggal - Belajar membuat gula kelapa C. Wisata Seni Budaya : - Dogdog - Bobodoran - Calung - Pencak Silat - Gotong royong D. Wisata Kriya - Gula Kelapa - Aneka kripik - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
27	DS. CIKAPINIS Kec Karangnunggal	A. Wisata Alam : - Goa wayang - Sungai cilanga B. Wisata Edukasi : - Mengenal geo wisata - Belajar membuat bata merah	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
<i>f</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	
		- Belajar budi daya kambing dan sapi C. Wisata Seni Budaya : - Marawis - Rebana									

			- Gotong royong								
			D. Wisata Kriya :								
			- Olahan makanan singkong								
			- Olahan makanan ubi								
28	DS. SARIMUKTI Kec. Karangnunggal	A. Wisata Alam :	- Bukit pasir pilar	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Acla	Berjalan	
			- Bukit pasir bintang								
			- Lembah Cilugina								
			- Curug cikijing								
			- Leuwi Kesik								
			- Curug sawer								
			- Curug Pasir bintang								
			- Goa gendang								
			- Goa gajah								
			- Goa kelelawar								
			- Goa angklung								
			- Leuweung Buta								
			- Pesawahan Ciseuti								
		B. Wisata Edukasi :									
			- Ekowisata								
			- Geowisata								
			- Agro Wisata								
			- Pegelohan daun cengkeh kering								
			- Napak tilas tokoh karang nunggal								
		C. Wisata Seni Budaya :									
			- Rumah peninggalan Belanda								
			- Makam Ambu Lamping								
			- Makam Mama Dalem Karang								
			- Makam Kilebe Ageung								
		D. Wisata Kriya :									
			- Kerajinan bambu								
			- Kerajinan tempurung								
			- Aneka olahan kripik								
			- Sale pisang								

29	DS. MEKARLAKSANA Kec. Culamega	A. Wisata Alam : - Curug seeng - Bukit Jugul - Gunung kalakay nanceb (daun kering berdiri) - Batu pangalikan B. Wisata Edukasi : - Ekowisata - Wisata napak tilas tokoh religi C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Angklung - Pencak Silat - Kacapi suling - Rebana - Pesta rakyat tepung tahun D. Wisata Kriya : - Aneka olahan pisang - Aneka olahan singkong - Aneka olahan anatomi pohon aren	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan
30	DS. CIPICUNG Kec. Culamega	A. Wisata Alam : - Bukit cibeunteur - Hutan larangan - Lebak siuh - Sungai cipalu - Desa seribu bukit B. Wisata Edukasi : - Geowisata - Ekowisata - Agro Wisata - Napak tilas	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan

		- Gubernur suaka									
		C. Wisata Seni Budaya :									
		- Gotong royong									
		- Pencak Silat									
		- Calung									
		- Rebana									
		- Pesta kampung tahunan									
		D. Wisata Kriya :									
		- Bakar ikan cibeunteur									
		- Olahan makanan tradisional khas sunda (Nasi oyek)									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
		- Gula aren									
		- Kerajinan bambu									
		- Kerajinan kayu									
31	DS. CIKUYA Kec. Culamega	A. Wisata Alam :		Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
		- Talaga Denuh									
		- Perkebunan teh									
		B. Wisata Edukasi :									
		- Kampung Cileuweung									
		- Agro Wisata Pertanian									
		C. Wisata Seni Budaya :									
		- Gotong royong									
		- Dogdog									
		- Reog									
		- Rebana									
		D. Wisata Kriya									
		- Olahan singkong									
		- Olahan pisang									

			- Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat									
32	Ds. BOJONGSARI Kec. Culamega	A. Wisata Alam : - Curug telu - Curug mksel - Curug ngebul - Seratus Air terjun - Sawah Amasi - Sawah Bojongsari - Sawah Cikondang - Goa Saunge - Sungai Cipatujah - Sungai Cipalu - Arena Panjat tebing B. Wisata Edukasi : - Selter memory 2018 - Ani-ani - Membajak sawah - Ekowisata - Geowisata C. Wisata Seni Budaya : - Gorong royong - Hajat lembur - Pencak Silat - Marawis - Upacara Seren sambut tahun D. Cagar Seni Budaya : - Edukasi Ekosistem Kampung 12 Cikanayakan - Batu Culamega - Tugu Pahlawan - Makam Naya Paraja - Makam Nata Paraja - Makam Syekh Abdul Gani - Makam Eyang Baraja	Baik	Terseada	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan			Naik grade DEWI BERKEMBANG

		<ul style="list-style-type: none"> - Makam Ali Jaya E. Wisata Kiya : <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan dulang dari kayu - Opak bakar - Tape ketan kemiri - Gula aren - Ulen ketan - Beras Cimasri - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat 								
33	DS. NAGROG Kec. Cipatjah	<p>A Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanjung Canyon - Citapen - Gua sero - Bulit batu - Leuwi Eretan - Batu kuda - Batu haji <p>B. Wisata Edukasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan suling bambu - Belajar melukis - Belajar membuat souvenir - Wisata agro berbasis perkebunan - Belajar seni sunnda <p>B. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Wayang golek - Kacaqi suling - Calung - Pencak Silat - Dogdog 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>
		<ul style="list-style-type: none"> - Reog - Kuda lumping 								

			- Reog - Kuda lumping - Jaipongan								
			C. Wisata Kriya : - Lukisan - Bonsai - Suling - Kerajinan tempurung - Kerajinan Hata dari bahan baku hata								
34	DS. BANTARKALONG Kec. Cipatujah	A. Wisata Alam : - Sungai cijalu - Goa Saronge - pesawahan B. Wisata Seni Budaya : - Milangkala - Seren tahun - Marawis - Hadroh - Terbang C. Cagar Seni Budaya : - Makam Syekh Zaenudin D. Wisata Kriya - Keripik pisang - keripik singkong - Kuliner tradisional khas sunda	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
35	DS. HE GARWANGI Kec Bantarkalong	A. Wisata Alam : - Sungai Cilangla - Pencut tarengteng - Sun rise - Sun set	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		

		<ul style="list-style-type: none"> - Sun rise - Sun set <p>B. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Manavis - Drum band - Calung <p>C. Wisata Kriya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sale pisang - Kripik pisang - souvenir kayu - bsdhr 									
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>	
36	DS. BOJONGASIH Kec. Bojongasih	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - - - - - <p>B. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - - <p>C. Cagar Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	No Respon !	
37	DS. GIRIJAYA Kec. Bojongasih	<p>A. Wisata Alam :</p> <ul style="list-style-type: none"> - - - - - <p>B. Wisata Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - - <p>C. Cagar Seni Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	No Respon !	
38	DS. CIMANUK	A. Wisata Alam :									

	Kec Cikalong	<ul style="list-style-type: none"> - Pantai Pacabumi - Batu angkong B. Wisata Edukasi <ul style="list-style-type: none"> - Kerajinan lidi - Kerajinan pandan - Kerajinan alat nelayan - Wisata perkebunan kelapa - Bonsai - Kerajinan tempurung B. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Kuda lumping - Calung - Pencak Silat - Kacapi suling - Tari sunda - Gotong royong - Pesta rakyat C. Wisata Kitiya <ul style="list-style-type: none"> - Aneka kerajinan lidi - Aneka kerajinan pandan - Kuliner seepood - Alat-alat nelayan 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Aca	Berjalan	tetap DEWI RINTISAN
39	DS. KALAPAGENEFF Kec Cikalong	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Nusa kalapageneff - Sungai - Laut B. Wisata Edukasi <ul style="list-style-type: none"> - Ekowisata - Agro wisata - Geowisata C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Marawis - Pencak Silat D. Wisata Kitiya <ul style="list-style-type: none"> - Kuliner Seapood - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat 	Baik	Tersecha	Cukup	Homestay	Berjalan	Aca	Berjalan	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
40	DS. KUBANGSARI Kec Cikalong	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Luewi Leungsir B. Wisata Edukasi <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan topi salumpir - Agro wisata - Belajar beternak sapi - belajar budidaya ikan C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Marawis - Hadroh D. Wisata Kriya <ul style="list-style-type: none"> - Varian hasil kerajinan dari bahan buku salumpir kelapa - Hasil perkebunan masyarakat sawo dan pete - Topi, peci, rompi, ikat, sepatu, tas - Kerajinan tempurung 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
41	DS. TAWANG Kec Pancatengah	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Curug dengdeng - Terasering pesawahan B. Wisata Peternakan <ul style="list-style-type: none"> - Budidaya ikan C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Calung - Reog - Pencak Silat D. Wisata Kriya <ul style="list-style-type: none"> - Opak ketan - Keripik pisang - keripik singkong - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
42	DS. CIBUNIASIH Kec Pancatengah	<ul style="list-style-type: none"> A. Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Batu Jasper terindah di dunia 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

			- Air terjun - Bukit										
			B. Wisata Edukasi - Geo Wisata										
			C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Pengak Silat										
			D. Wisata Kriya - Opak ketan - Keripik pisang - keripik singkong - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat										
43	DS. PANGLIARAN Kec. Pancatengah		A. Wisata Alam : - - - -										
			B. Wisata Seni Budaya : - -										
			C. Cagar Seni Budaya :										
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>		<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	<i>11</i>		
44	DS. LINGGALAKSANA Kec. Cikatomas		A. Wisata Alam : - sungai diwulan - Bukit	Baik	Terseca	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan			tetap DEWI RINTISAN
			B. Wisata Buatan : - Kolam renang										
			C. Cagar Seni Budaya : - Gotong royong - Pengak Silat - Manawis										
			D. Wisata Kriya : - Opak - Wajit - Keripik										
45	DS. TANJUNGSARI Kec. Salopa		A. Wisata Alam : - Curug cimanintin - Curug Bongkok - Curug Ciung	Baik	Terseca	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan			

		<ul style="list-style-type: none"> - Pohon Bima (pohon terbesar di Jawa Barat) - Terasing pesawahan 								
		B. Wisata Buatan :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Sirkuit medalsari 								
		C. Wisata Edukasi								
		<ul style="list-style-type: none"> - Wisata ekosistem - Wisata Agro 								
		D. Wisata Seni Budaya :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Kosidah lodong - Rebana - Calung 								
		E. Wisata Kriya :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Gula semut - Hasil perkebunan - Kapol - Anggrek vaneli - Rinuk - Kerajinan Bambu 								
46	DS. MANDALAGUNA Kec Salopa	A. Wisata Alam :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Dewi panganganan - Terasing pesawahan 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
		B. Wisata Seni Budaya :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Hadroh - Marawis - Rebana 								
		C. Wisata Edukasi Pendidikan :								
		<ul style="list-style-type: none"> - Agro wisata - Pesantren Haur Kuning 								
		D. Wisata Kriya								
		<ul style="list-style-type: none"> - Tas plastik - Olahan makanan tradisional - Kerajinan bambu - Kerajinan kayu 								

			- Kerajinan kayu - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat								
47	DS. MANDALAHAYU Kec. Salopa	A. Wisata Alam : - Sungai Paraga - Bukit mandalahayu B. Wisata Buatan : - Danau Lemona - Embung Mandala - Agro Wisata Durian - Perkebunan Karet C. Wisata Edukasi - Geowisata - Agro Wisata - Wisata ekosistem D. Wisata Kriya : - Aneka oleh-oleh tradisional Mandalahayu - Wajit durian - Opak ketan - Kripik singkong	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		
48	DS. MALATISUKA Kec Gununganjung	A. Wisata Alam : - Goa Anteg - Air terjun Cipinaha B. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Situs Anteg C. Wisata Edukasi : - Agro Wisata - Geo Wisata - Eko Wisata D. Wisata Kriya : - Kerajinan kayu	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan		

			<ul style="list-style-type: none"> - Opak - Wajit - Kripik singkong - Hasil pertanian, peternakan dan perkebunan 									
49	DS. MANDALA MEKAR Kec. Jatiwaras	A	<ul style="list-style-type: none"> Wisata Alam : <ul style="list-style-type: none"> - Curug sawer - Curug Cimungjang - Sungai Civrulan - Terasering pesawahan - Bukit B. Wisata Edukasi : <ul style="list-style-type: none"> - Agro Wisata - Geo Wisata - Eko Wisata - Religi C. Wisata Seni Budaya : <ul style="list-style-type: none"> - Gotong royong - Rebana - Pencak Silat - Calung - Balap rakit - Event tahunan D. Wisata Kriya <ul style="list-style-type: none"> - Seraja - keripik singkong - Keripik pisang - Sale pisang - Kerajinan tempurung - Nasi oyek 	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Aca	Berjalan	Naik grade DEWI BERKEMBANG	

50	DS. KERSAGALIH Kec. Jatiwaras	A. Wisata Alam : - Gua sero - Curug Cibulakan - Curug Paseh - Terasering pesawahan B. Wisata Edukasi : - Agro Wisata - Geo Wisata - Eko Wisata - Belajar membuat atap dari bahan daun kiray C. Wisata Seni Budaya : - Gctong royong - Rebana - Pencak Silat D. Wisata Kriya - Seroja - keripik singkong - Keripik pisang - Sale pisang - Kerajinan tempurung - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan
51	DS. NEGLASARI Kec. Jatiwaras	A. Wisata Alam : - Alamsari - Sungai - Bukit - Perkebunan - pesawahan B. Wisata Edukasi : - Kampung translot - Agro Wisata Durian, manggis, dukuh, salak pondoh - Wisata Peternakan	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan

			- Gajebo - Bahan baku bangunan dari bambu - Kerajinan bambu - Sale pisang - Manisan salak							
52	DS. PAPAYAN Kec. Jatiwaras	A. Wisata Alam : - Sungai - Perkebunan - Terasering pesawahan - Bukit B. Wisata Edukasi : - Agro Wisata shorghum - Bumi rongsok - Hutan Larangan C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Pencak Silat - Kuda lumping - Rebana D. Wisata Kriya : - Beras shorghum - Tepung shorghum - Nasi livet shorghum - Kerajinan kayu - Hasil pertanian dan perkebunan masyarakat		Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan
53	DS. JATIWARAS Kec. Jatiwaras	A. Wisata Alam : - Bukit Gumawang - Perkebunan - pesawahan B. Wisata Edukasi : - Wisata Agro - Eko Wisata C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong		Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan

			- Pencak Silat - Dogdog - Marawis								
			D. Wisata Kriya - Jagung bakar - varian jenis olahan jagung - bonsai - Kerajinan bambu								
54	DS. CIGUNUNG Kec. Parungponteng	A. Wisata Alam : - Sumber air panas - Gunung batu - Air terjun - Perkebunan B. Wisata Edukasi - Geo Wisata - Agro wisata - Eko Wisata C. Wisata Seni Budaya : - Pengrajin keramik - Pengrajin bambu - Pengrajin tempurung - Pencak Silat - Marawis - Dogdog D. Wisata Kriya : - Varian kerajinan keramik - Kerajinan bambu - Sale pisang		Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
55	Ds. CIBANTENG Kec. Parungponteng	A. Wisata Alam : - Curug Pano'ongan B. Wisata Kriya : - Olahan Sale Basah - Opak C. Wisata Edukasi :		Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

		C. Wisata Edukasi : - Budidaya Madu Teuweul								
56	DS. JANGGALA Kec Sukaraja	A. Wisata Alam : - Bukit pujiningrum - Sunrise - Sunset - Sungai - Terasing pesawahan B. Wisata Edukasi - Mesjid Al Azkari - Cara Membuatik C. Wisata Seni Budaya : - - C. Wisata Edukasi : - Budidaya Madu Teuweul	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
57	DS. SUKAPURA Kec Sukaraja	A. Wisata Alam : - Bukit panyangrayan B. Wisata Cagar Budaya - Makam Dalem Sawindak - Musium Sukapura - Mata air baganjing C. Wisata Kriya : - Batik - Ulen Ketan - Kerajinan tempurung C. Wisata Edukasi : - Sejarah Sukapura - Cara membuatik	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
58	DS. TARUNAJAYA Kec Sukaraja	A. Wisata Alam : - Bukit Garudamu - Bukit Batu Siram	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

			- Bukit Batu Siram							
			- Bukit Gunung Gedda							
			- Batu Tapak Hewan							
			- Batu Aseupan							
			- Batu Timbel							
			- Sungai Cimawate							
			- Sungai Ciwulan							
			B. Wisata Edukasi							
			- Geo Wisata							
			- Mengenal tentang bordir							
			- Legenda Sangkuriang							
			C. Wisata Seni Budaya :							
			- Santunan							
			- Gotong royong							
			- Marawis							
			- Hadroh							
			- Rebana							
			- Pesta Rakyat							
			C. Wisata Kriya :							
			- Ragam motif bordir							
			- Busana muslim							
59	DS. LEUMBUDAH	A	Wisata Alam :							
	Kec Sukaraja		- Bukit Talaga	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan
			- Pesawawan							
		B.	Wisata Edukasi							
			- Sumber mata air talaga							
			- Geo Wisata							
			- Agro Wisata							
		C.	Wisata Seni Budaya :							
			- Gotong royong							
			- Calung							
			- Pencak silat							
			- Rebana							
		D.	Wisata Kriya :							

			- Bordir - Busana muslim - Olahan jahe - Hasil perkebunan dan pertanian masyarakat								
60	DS. BOJONGKAPOL Kec Bojonggambir	A.	Wisata Alam : - Curug tilu - Curug cikongkoleangkak - Situ Denuh - Perkebunan B. Wisata Edukasi - Agro Wisata - Geo Wisata - Legenda Talaga Denuh C. Wisata Seni Budaya : - Gotong royong - Kuda lumping - Pasar wisata - Pencak silat D. Wisata Kriya : - Kerajinan bambu - Kerajinan kayu - Olahan makanan tradisional	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	
61	DS. BOJONGGAMBIR Kec Bojonggambir	A.	Wisata Alam : - Gunung Demang - Perkebunan teh - Sunrise - Sunset B. Wisata Edukasi : - Agro Wisata kapolaga - Agro wisata Peternakan C. Wisata Seni Budaya : - Pencak silat - Calung - Musisi lokal - Gotong royong	Baik	Tersedia	Cukup	Homestay	Berjalan	Ada	Berjalan	

Proses *Assesment* Desa dilakukan selama dua minggu dibagi kedalam dua tim dan dilapangan penilaian menggunakan lembar *assessment* yang tertulis di table 3.1 hal 51 sebagai patokan kriteria yang minimal dimiliki di setiap Desa yang akan dinilai dan ditetapkan jika kriteria tersebut dimiliki oleh Desa maka akan dikategorikan sesuai dengan klasifikasinya. Pada umumnya memiliki potensi wisata, Desa yang di kunjungi untuk dinilai sebanyak 61 Desa dan sebanyak 24 Desa sudah memiliki SK Desa Wisata yang ditetapkan oleh Bupati Tasikmalaya, dan 37 Desa baru akan diajukan dan di *assessment* dulu apakah dapat dinyatakan sebagai Desa Wisata dan dapat diajukan untuk ditetapkan sebagai Desa wisata. Dari 37 Desa ada 2 Desa yang tidak merespon sehingga tidak bisa dilakukan penilaian dan ada 5 Desa Wisata yang peringkat dari rintisan menjadi Desa Wisata berkembang yaitu Desa Wisata Taraju, Desa Wisata Guranteng, Desa Wisata Bojongsari, Desa Wisata Mandala dan Desa Wisata Sundakerta.

54 Desa Wisata rintisan pada umumnya memenuhi kriteria dari mulai:

1. Aksesibilitas: jalan menuju ke lokasi Desa Wisata pada umumnya baik dan dapat dilalui oleh kendaraan. Tetapi ada beberapa masih belum melengkapi dengan petunjuk arah (papan informasi) menuju Desa Wisata dan atau ke lokasi daya tarik yang dimiliki Desa serta belum optimalnya dalam membangun komunitas dalam pengembangan transportasi lokal (angkutan wara wiri seperti ojek, komunitas sepeda, dll) sehingga Desa tetap terjaga dari polusi lingkungan dan menjadikan Desa tetap asri tanpa gangguan kebisingan lalu lintas ataupun polusi udara akibat kendaraan wisatawan dalam mengunjungi Desa tersebut.
2. Atraksi: pada umumnya sudah memiliki atraksi baik atraksi wisata alam, budaya, maupun buatan (Kriya) namun belum secara spesifik apa yang menjadi kekuatan utama atau menjadikan tematik/ciri dari Desa Wisata dan cenderung pengelolaannya masih sangat sederhana dan belum professional sehingga pengelolaan belum tersentuh dengan manajemen yang baik dan benar.

3. **Aktivitas:** aktivitas di daya tarik wisata yang dimiliki di Desa masih sebatas pada apa yang bisa dilihat oleh wisatawan baru sebatas sightseeing atau melihat-lihat saja atau ada yang sudah mulai mengembangkan apa yang bisa dilakukan oleh wisatawan seperti berfoto selfie, ikut serta kegiatan Bertani dll, belum *explore* ke aktivitas lain agar wisatawan lama tinggal.
4. **Amenitas:** kebutuhan fasilitas yang dimiliki Desa Wisata masih yang pokok saja seperti toilet dan tempat ibadah (mushola atau masjid). Untuk toilet masih minim yang khusus diperuntukkan wisatawan/toilet umum, rata-rata masih menumpang ditempat ibadah tau di rumah penduduk. Untuk toilet umum sekarang sudah berkembang dan menjadi salah satu bisnis yang dapat menjadikan penghasilan bagi warga jika warga memiliki tanah dan membangun toilet untuk digunakan oleh wisatawan seperti halnya di *rest area* dikelola dengan baik, dijaga kebersihannya maka jika berbayar tidak akan menjadi masalah dan ini merupakan kebutuhan wisatawan dan akan menjamin dari keamanan dan kenyamanan wisata berkunjung ke Desa wisata.
5. **Akomodasi:** sudah ada beberapa homestay yang ditawarkan ke wisatawan dimana di *homestay* memiliki kriteria seperti pelayanan, administrasi dan standar fasilitas *homestay*. Di Desa rintisan baru pelayanan yang mereka terapkan hanya sebatas ramah dan informasi tentang *homestay* masih minim seperti informasi keberadaan homestay, harga, promosi masih minim. Untuk administrasi pembukuan, buku tamu bahkan *invoice* yang diberikan kepada tamu tidak ada. Untuk standar fasilitas masih rata-rata hanya kamar yang dimiliki belum kepada fasilitas minimal yang harus dipenuhi.
6. **Pengelolaan:** suatu keharusan Desa Wisata harus memiliki pengelola baik BUMDes/ Pokdarwis dimasing-masing Desa akan tetapi masih sangat standar dalam pengelolaan hanya dengan cukup membentuk Desa Wisata lalu diputuskan oleh kepala Desa ajukan ke bupati jadi Desa Wisata tanpa diikuti oleh apa yang menjadi tugas pokok dan fungsi dari masing-masing pengelola dan dibuatnya peraturan untuk menghadapi pengelolaan yang semakin professional yang mendatangkan keterlibatan

masyarakat dalam berusaha, bersinergi sehingga tidak menimbulkan konflik dikemudian hari perlunya dibuatkan peraturan Desa yang akan mengatur usaha, dan berkembangnya Desa wisata.

7. Pemberdayaan masyarakat: masih sedikitnya peran serta masyarakat dalam keterlibatan untuk membangun Desa Wisata seperti lebih giat lagi menginformasikan bahwa Desa Wisata bisa membantu masyarakat meningkatkan pertumbuhan baik secara ekonomi maupun sosial, misalkan bagaimana kegiatan masyarakat akan memberikan nilai tambah jika mereka ikut terlibat dalam aktivitas seperti pertanian, perkebunan, perikanan, industri masyarakat dikunjungi sebagai daya tarik wisata di Desa Wisata bahkan dijadikan tempat belajar beraktivitas di kegiatan masyarakat.
8. Promosi: kegiatan mempromosikan hanya sebatas oleh pengelola hanya di media sosial dan cenderung tidak berkelanjutan mengelola promosi hanya sekali-sekali saja. Padahal promosi merupakan ujung tombak yang akan menginformasikan apa yang Desa Wisata miliki dan juga pengalaman wisata ke Desa akan membuat wisatawan menjadi lebih tertarik untuk berkunjung karena komen atau *upload* dari wisatawan gambaran nyata dari pengalaman yang dirasakan.

Indikator tersebut merupakan aplikasi dari standar yang dijadikan acuan dalam menilai Desa Wisata dan tahapan berikutnya untuk meningkat ke tahap berkembang tinggal diikuti langkahnya dan setiap Desa yang sudah di *assessmet* perlu berkelanjutan untuk meningkatkan aktivitas di Desa Wisata sehingga terus terjadi peningkatan produk wisata Desa dan pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dari produk wisata tersebut.

Desa Wisata yang naik dari Desa Wisata rintisan ke Desa Wisata berkembang pada umumnya meningkat dari:

1. Aksesibilitas bertambah dengan adanya penambahan salah satu atau beberapa atribut seperti; peta wisata, papan petunjuk arah, ada komunitas angkutan ke Desa

2. Atraksi sudah mulai dijadikan ciri atau tematik yang ada di Desa Wisata tersebut, Desa Wisata Taraju dengan ciri “ngopi di kebun teh” jadi kekuatan utama dari perkebunan yang akan menjadi tema ke Desa Wisata Taraju.
3. Aktivitas bukan hanya sekedar melihat lihat dan *selfie* saja sudah mulai melakukan kegiatan edukasi bagaimana menanam teh, beternak sapi dan apa manfaatnya tinggal melanjutkan membuat paket wisata yang bervariasi sesuai kebutuhan dari wisatawan.
4. Amenitas, fasilitas di Desa Wisata sudah mulai membuat toilet umum bahkan rest area untuk menampung parkir kendaraan wisatawan, makan minum (rumah makan), toko souvenir dan angkutan wara-wiri dan ada juga yang sudah punya gedung pertemuan tidak di Desa tapi kerjasama dengan masyarakat untuk tempatnya menjadi tempat penerimaan atau kegiatan tamu sebelum keliling Desa. Homestay/ akomodasi, ada Desa yang sudah memiliki homestay tematik dengan khas muatan lokal.

Indikator tersebut merupakan aplikasi dari standar yang dijadikan acuan dalam menilai Desa Wisata dan tahapan berikutnya untuk meningkat ke tahap berkembang tinggal diikuti langkahnya dan setiap Desa yang sudah di *assessmet* perlu kontinyu terus meningkatkan aktivitas di Desa Wisata sehingga terus terjadi peningkatan produk wisata Desa dan pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dari produk wisata tersebut.

Desa Wisata yang naik dari Desa Wisata rintisan ke Desa Wisata berkembang pada umumnya meningkat dari:

1. Aksesibilitas bertambah dengan adanya penambahan salah satu atau beberapa atribut seperti; peta wisata, papan petunjuk arah, ada komunitas angkutan ke Desa



2. Atraksi sudah mulai dijadikan ciri atau tematik yang memberikan ciri di Desa Wisata tersebut, Desa Wisata Taraju dengan ciri “ngopi di kebun teh” jadi kekuatan utama dari perkebunan yang akan menjadi tema ke Desa Wisata Taraju.



3. Aktivitas bukan hanya sekedar melihat lihat dan selfi saja sudah mulai melakukan kegiatan edukasi bagai mana menanam teh, beternak sapi dan apa manfaatnya tinggal melanjutkan membuat paket wisata yang bervariasi sesuai kebutuhan dari wisatawan.
4. Amenitas, fasilitas di Desa Wisata sudah mulai membuat toilet umum bahkan rest area untuk menampung parkir kendaraan wisatawan, makam minum (rumah makan), toko souvenir dan angkutan wara-wiri dan ada juga yang sudah punya gedung pertemuan tidak di Desa tapi kerjasama dengan masyarakat

untuk tempatnya menjadi tempat penerimaan atau kegiatan tamu sebelum keliling Desa.



5. Homestay/ akomodasi, ada Desa yang sudah memiliki homestay tematik dengan khas muatan lokal seperti rumah bamboo dan lingkungan yang ditata: asri, rapi, bersih menjadi daya tarik sendiri walaupun standar dari homestay belum semua diterapkan dari promosi, harga, fasilitas (papan nama homestay) juga masih harus di tingkatkan dan diedukasi agar lebih professional sampai homestay mampu membuat paket wisata di rumah tersebut seperti produk homestay dalam memelihara bambu kerajinan yang ada di homestay, paket berkebun dan menanam tanaman hias menjadikan produk wisata di homestay tidak hanya melulu sebagai tempat menginap saja.



6. Pengelolaan: sudah mulai paham bahwa BUMDes maupun Pokarwis menjadi salah satu bentuk pengelolaan yang bersinergi dengan Desa dan bahkan sudah masuk dalam struktur Desa dan Desa sebagai tempat yang menaungi dalam beraktivitas dan pertanggungjawaban dari satu organisasi dan diikuti dengan peraturan Desa yang akan menguatkan semua Langkah dalam beraktivitas agar dapat membesarkan usaha Desa dengan penuh tanggung jawab. Sinergi pentahelik dilakukan untuk memperluas jejaring dan meningkatkan kualitas baik SDM maupun pengembangan fasilitas. Kerjasama dan akademisi untuk peningkatan SDM dan riset Desa, Kerjasama dengan industri pariwisata dalam meningkatkan profesionalisme dan promosi Desa dikalangan HPI, ASITA, PHRI dan Lembaga lain dengan Pemerintahan Desa maupun dinas pariwisata dalam pengembangan regulasi maupun pembinaan dan dengan media untuk membantu promosi wisata.
7. Pemberdayaan pelibatan masyarakat lebih banyak seperti melihat peluang dari homestay (rumah tinggal masyarakat yang ikut serta dalam usaha Desa), UMKM (rumah makan, cenderamata, dll) dan peluang-peluang lain yang ada di masyarakat dapat menjadi daya tarik wisata untuk menambah atraksi dan aktivitas di Desa.



8. Peran media (promosi) beberapa Desa sudah menggunakan *barcode (Qris)* dalam meraih kunjungan atau melakukan reservasi dan pendataan secara teknologi Internet (IT), memiliki website sendiri dalam mempromosikan Desa Wisata dan ada beberapa peliputan oleh media dan terinformasikan dalam siaran youtube.

4.2 GAMBARAN DESA RINTISAN NAIK KE PERINGKAT DESA BERKEMBANG

4.2.1 Desa Wisata Guranteng

Desa Wisata Guranteng adalah Desa Wisata yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya bagian utara, Desa Wisata Guranteng merupakan integrasi dari banyak daya tarik atau potensi wisata yang ada di wilayah Desa Guranteng, baik daya tarik yang sudah berjalan dengan baik seperti Wahana Alam Parung dan Pasir Kirisik, maupun yang dalam masih pengembangan seperti Wisata Kampung Sapi, Bumi Perkemahan Pasir Jeungjing, Agrowisata Gunung Jugul, Wisata Budaya Pencak Silat dan Wayang Golek, Wisata Embung Desa, Titik 0 KM Citanduy, Paralayang Pasir Gowong, Arung Jeram dan lainnya. Setiap destinasi mempunyai keunikan dan kelebihan masing-masing yang bisa di nikmati sesuai dengan kebutuhan para

wisatawan. Pengembangan Desa Wisata Guranteng menunjukkan peningkatan ada beberapa aspek yang tumbuh sehingga masuk dalam kategori Desa Wisata berkembang. Dari aspek yang tumbuh seperti

4.2.1.1 Sisi aksesibilitas, selain jalan yang memang sudah baik ditambah dengan adanya peta wisata dapat menggambarkan dan dibaca kegiatan wisata apa saja yang akan bisa dikunjungi sehingga wisatawan dapat memprediksi berapa lama mereka dapat menikmati wisata di Desa dan mau kemana saja mereka berkunjung. Wisatawan dapat memprediksi kebutuhan waktu dan dana karena Ketika kita tinggal di Desa ada kebutuhan akan makan dan minum, belanja oleh-oleh bahkan akan menginap atau tidak. Jadi perencanaan wisata dapat disesuaikan oleh wisatawan.



4.2.1.2 Atraksi Wisata sudah dikuatkan dengan wisata berbasis alam sebagai daya tarik utama, dan alam yang ada dimanfaatkan untuk **aktivitas peternakan** yaitu peternakan sapi dengan mengembangkan produk turunannya (difersifikasi) dari hasil peternakan sapi menghasilkan susu dan susu ini pun masih bisa dikembangkan menjadi permen, yoghurt, dodol susu dll. Produk wisata di Guranteng sudah mulai terfokus dan tinggal mengembangkan produk pendukung dengan alam yang ada di Desa Guranteng. Sebagai pendukung produk di lokasi seluas 10 ha ditanami tanaman rumput untuk pakan sapi dan bisa dipanen sebulan sekali.



4.2.1.3 Amenitas baru sekitaran 30% dari daya tarik yang sudah melengkapi fasilitasnya



4.2.1.4 **Pemberdayaan** ada peningkatan dengan tumbuhnya UMKM sebagai cenderamata seperti diversifikasi susu dan makanan lain, gula merah, kembang goyang dan makanan cemilan lain yang sudah diberi merk dalam kemasannya. Penambahan baik produk wisata, fasilitas dan pemberdayaan salah satu meningkatkan Desanya naik peringkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, sosial dan lingkungan meningkat dan terjaga kelestariannya.

4.2.2 Desa Wisata Taraju

Kabupaten Tasikmalaya berada di tenggara daerah Priangan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten paling besar dan berperan penting di wilayah Priangan Timur. Luas wilayah sebesar 270,882 km² dan terdiri dari 39 Kecamatan dengan 351 Desa.

Desa Taraju yang berdiri pada luas lahan 543,2 ha. Berjarak 30,7 km dari ibu kota Kabupaten membuat Desa Taraju cukup dapat diakses. Desa Taraju memiliki potensi panorama yang indah, yaitu Kebun Teh, Hutan Pinus, dan *landscape* persawahan.

Gambaran Umum Desa Taraju

📍 07°04'30" - 07°11'00" LS, 107°18'30" - 18°02'500" BT
 🏞️ ± 900 s.d. 1.000 Mdpl

Luas Wilayah 543,2 ha
 Terdiri dari lahan Ladang, Sawah, Perkebunan, Hutan, Sungai, dan lahan lainnya.

Memiliki 4 Dusun

- Dusun Taraju
- Dusun Legok Honje
- Dusun Panggung Sari
- Dusun Caringin

Kopi, Teh, Kapulaga dan Tanaman Holtikultura
 menjadi komoditas unggulan Desa Taraju.

Jumlah penduduk 3601 Jiwa

Terdiri dari Laki-laki sebanyak 1.583 orang dan perempuan sebanyak 1.654.



Copyright © BaleKebon All Rights Reserved | dibalekebon@gmail.com

Daya Tarik wisata dengan basis alam dan lebih ke agrowisata dijadikan tema di Desa Wisata Taraju dan daya tarik ini diperkaya dengan membagi wilayah ke dalam 4 tema yang berbeda;

1) Dusun Legok Honje

Dusun Legok Honje ini terletak disebelah utara wilayah Desa Taraju dan cukup mudah untuk di akses menggunakan kendaraan baik roda dua atau roda empat. Dusun Legok Honje terdiri dari 5 RT dengan jumlah penduduk 739 jiwa dan rata-rata pekerjaannya adalah sebagai buruh tani, buruh perkebunan, dan petani. Dusun Legok Honje dikembangkan sebagai wisata agro yaitu perkebunan teh, pisang dan lain-lain.



2) Dusun Taraju

Dusun Taraju merupakan pusat kota dari Desa Taraju, dimana dusun ini merupakan sentra perekonomian dan kegiatan masyarakat Desa Taraju. Dusun Taraju terdiri dari 5 RT dengan jumlah penduduk 955 jiwa, dengan rata-rata memiliki pekerjaan sebagian besar pedagang. Dusun Taraju akan dikembangkan sebagai pusat wisata yang ada di Desa Taraju, dimana pengembangannya dengan dibangunnya rest area yang akan diisi oleh UMKM lokal Desa Taraju. Di Dusun Taraju juga ada satu kegiatan pembuatan daur ulang limbah jadi produk paving blok, bunga-bunga dan beberapa kerajinan yang lebih kepada pemanfaatan bahan limbah dirubah menjadi bahan yang memiliki daya jual tinggi dan banyak mempekerjakan masyarakat.

Temuan

"Potensi Sosial dan Budaya yang ada di Dusun Taraju adalah sebagai pusat edukasi pengolahan sampah menjadi paving block (Anorganik) dan BSF (Organik)".



Temuan 1

Rest Area terpasal yang akan dikembangkan sebagai terminal wisata untuk menuju wisata di dusun lainnya. Yang akan didukung dengan produk UMKM lokal Desa Taraju.



Temuan 2

Pengolahan sampah limbah plastik menjadi paving blok yang dimanfaatkan untuk melakukan pembangunan fasilitas umum.



Temuan 3

Area pengolahan sampah organik dengan metode BSF sebagai bentuk usaha pengolahan sampah organik.

3) Dusun Panggungsari

Dusun Panggungsari ini terletak di ujung wilayah Desa Taraju dengan keadaan dikelilingi pegunungan dan dusun panggungsari merupakan dusun yang memiliki lahan perkebunan yang sangat luas. Dusun panggung sendiri terdiri dari 6 RT dan dengan jumlah penduduk 975 jiwa dengan sebagian besar penduduknya petani dan pekebun. Dusun Panggungsari akan dikembangkan sebagai wisata hutan dengan daya tarik Kacapiring yang merupakan kawasan hutan pinus yang juga dimanfaatkan sebagai masyarakat sebagai agroforestry dengan komoditas Kopi dan Kapulaga (Kapol).



4) Dusun Caringin

Dusun Caringin sendiri memiliki 6 Rumah Tangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 932 jiwa, dengan rata-rata penduduk memiliki pekerjaan seperti petani, buruh tani, pekebun dan buruh perkebunan. Dusun Caringin akan dikembangkan sebagai pusat penginapan dengan metode homestay berciri khas pedesaan. Sebagai fasilitas untuk wisatawan jika ingin bermalam di Desa Taraju.



Pertumbuhan tersebut meningkatkan tahapan yang tadinya Desa Wisata rintisan meningkat menjadi Desa Wisata berkembang dengan pemetaan pengelompokkan wilayah yang berbeda untuk setiap dusunnya bahkan sudah di berikan juga tema untuk setiap wilayah dengan perencanaan yang matang. Dan secara fasilitas Desa Wisata Taraju menambah rest area untuk melokalisir pengunjung dan mengisi kunjungan dengan mendaftarkan diri melalui barcode yang sudah disediakan sehingga memudahkan untuk menyimpan dan melihat berapa jumlah wisatawan serta mengetahui dan tersimpan data dari wisatawan yang berkunjung.

4.2.3 Desa Wisata Sundakerta

Desa Sundakerta berada dibentangan alam pegunungan dengan ketinggian 700 mdpl, dengan luas wilayah 722,53 Ha, tepatnya berada dikaki Gunung Jaga yang masih terjaga keasriannya sehingga bisa memberikan kesejukan bagi siapa saja yang berkunjung. Dianugerahi dengan potensi alam yang sangat indah, Desa Sundakerta mempunyai berbagai macam destinasi wisata, baik berupa destinasi wisata alam, religi, juga kebudayaan bahkan kehidupan masyarakat di Desa Sundakerta yang begitu ramah dan bersahaja. Diantara destinasi wisata yang terdapat di Desa Sundakerta: Wisata Alam (Bumi Perkemahan Warung Goler, Curug Arga, Cipanas Cipatuh dan Cipanas Enob, Pesawahan Gulang gulang), Wisata Religi (Makam Keramat Cibarani, Makam Keramat Awi Keris) Wisata Budaya (Pencak Silat Anak Karamat, Degung, Calung dan Budaya Sunda yang Lainnya).

4.2.3.1 Letak Geografis

Desa Sundakerta pada umumnya adalah pegunungan dan persawahan yang memiliki Batasan wilayah administratif:

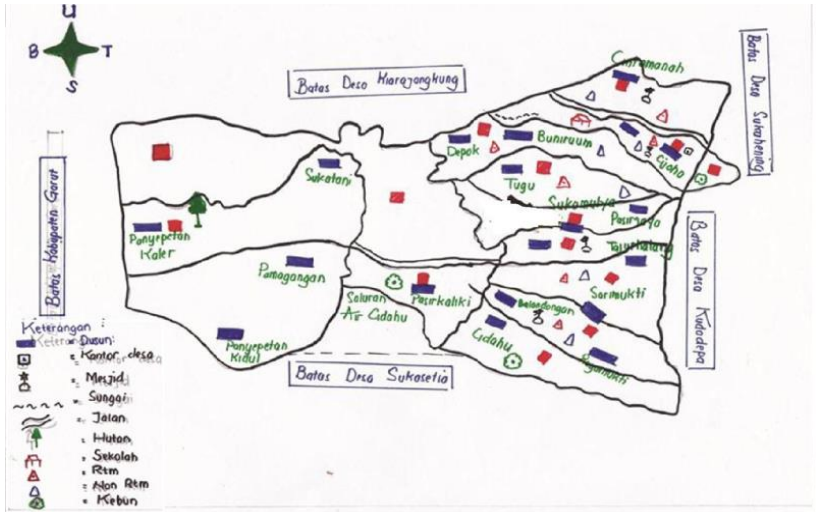
Sebelah Barat : Kabupaten Garut

Sebelah Timur : Desa Sukahening dan Kudadepa

Sebelah Selatan : Desa Sukasetia

Sebelah Utara : Desa Kiarajangkung

Luas wilayah Desa kurang lebih & 22,53 Ha yang terdiri dari tanah sawah 118 Ha, pertanian kering 57,12 Ha permukiman dan perkantoran 43,28 Ha, Hutan 502,13Ha dan pemakaman 2 Ha.



4.2.3.2 Sejarah

Desa Sundakerta berdiri tanggal 4 April 1984 hasil dari pemekaran Desa Kiarangkung. Desa Sundakerta meliputi 5 wilayah kedesunan (Dusun Cintamanah, Dusun Cijoho, Dusun Sukamulya, Dusun Buniruum, Dusun Sarimukti), 8 Rukun Warga (RW) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Susunan Kepala Desa dimulai sejak Tahun 1984:

NO.	NAMA	TAHUN JABATAN
1.	Bapak Ruslana	1984 – 1989
2.	Bapak H. Ili Suhaerli	1989 – 1997
3.	Bapak Dudu Wahyu	1997 – 2000
4.	Bapak Dadang Daryaman	2000 – 2006
5.	Bapak Dadang Daryaman	2006 – 2011
6.	Ibu Marni Suryandi	2011 - 2017

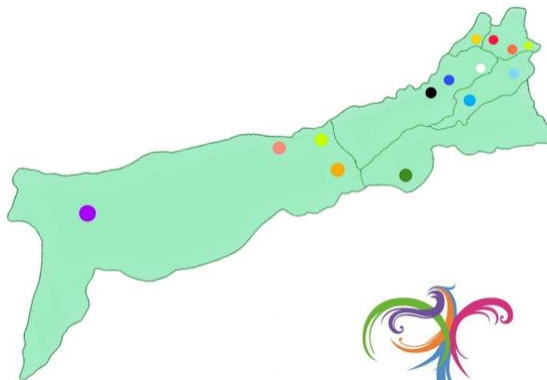
NO.	NAMA	TAHUN JABATAN
7.	Bapak Acep Syarif Hidayatulloh (Plt Kepala Desa)	29 Juli – 7 Agustus 2017
8.	Bapak Endang Hermanto Pjs	8 Agustus 2017 – 18 Desember 2017
9.	Bapak Anton Raksadiwangsa	19 Desember 2017 - 2023

4.2.3.3 Daya Tarik Wisata

Daya Tarik Wisata yang dimiliki dalam peta wisata sebagai berikut:



PETA DESA WISATA SUNDAKERTA





PEMERINTAH DESA SUNDAKERTA
KECAMATAN BUKAHENING KABUPATEN TASIKMALA



KETERANGAN TITIK LOKASI

- Bumi Perkemahan Warung Gc
- Cipanas Cipatuh
- Cipanas Pak Enob
- Curug Arga
- Makam Keramat Cibarani
- Pangsalatan Awi Keris
- Pangjaratan Kiara Uyi
- Gadog
- Situ Cikareo
- Situ Panyusuhan
- Makam Keramat Tugru
- Situ Rayud
- Pesawahan Cibarani
- Holtikultura Cidahu

Ulasan Desa Wisata Sundakerta naik peringkat dari rintisan menjadi berkembang sebagai berikut:

4.1.3.3.1 Aksesibilitas, jalan menuju Desa Wisata baik dapat dilalui sampai ke tempat tujuan hanya ada sedikit jalan menuju Desa harus melewati Desa Kudadepa yang masih berlubang tetapi Ketika masuk ke Desa Sunda mekar jalan sudah baik untuk dilalui. Sedangkan untuk papan petunjuk arah masih

minim perlu diberikan informasi karena luas wilayah dan tersebar sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk menuju lokasi yang ingin dikunjungi. Untuk angkutan wara-wiri harus lebih meningkatkan Kerjasama dengan memberdayakan masyarakat untuk komunitas ojek (warga lokal) agar kendaraan wisatan tidak masuk ke jalan Desa yang memang sempit kalua untuk dua kendaraan berpapasan.

4.1.3.3.2 Atraksi yang disuguhkan wisata alam yang sangat cantik berupa pegunungan dan persawahan dan hutan yang masih asri dan Desa Sundakerta kebersihannya juara hamper setiap jalan yang **dilewati** rapi dan bersih sehingga kami wisatawan dapat menikmati dan keamanan, kenyamanan di Desa memberikan keindahan yang akan memberikan kenangan tersendiri.



4.1.3.3.3 Aktivitas yang bisa dilakukan di Desa Sundakerta banyak kegiatan untuk wisatawan dapat melihat (*something to see*) pemandangan yang menakjubkan, wisatawan juga dapat melakukan kegiatan (*something to do*) berjalan jalan sekitar persawahan, pegunungan, hutan, melakukan *selfie*, dapat melakukan *camping* serta bermain air disekitaran air terjun dll. Desa Sundakerta selain dikenal dengan alam juga dikenal dengan Desa pengrajin (kriya) membuat kursi, tempat tidur, cenderamata juga makanan-makanan khas

Desa yang bisa dibeli wisatawan sebagai kenang kenangan (*something to buy*). Sundakerta juga memiliki budaya dari seni. Makam keramat Cibarani, pengsalatan awi keris, pengjaratan kiara Uyi, makam keramat Tugu, seni singa depok, wayang golek, kacapi suling, pencasilat, calung, degung, hadroh, dan kesenian Sunda lain. Dari aktivitas tersebut bisa lebih di *explore* lagi untuk dapat memperpanjang lama wisatawan untuk tinggal seperti ada Latihan kacapi suling, atau degung yang dilakukan kepada wisatawan. Sehingga kaya akan cerita yang akan didapat oleh wisatawan.



4.1.3.3.4 Amenitas terdapat tempat ibadah, toilet umum dan adanya Gedung atau rumah masyarakat yang bisa dijadikan tempat pertemuan atau menerima tamu.



4.1.3.3.5 Akomodasi Desa Sundakerta memiliki homestay yang unik dan ciri muatan lokalnya sangat kental dengan halaman yang tertata dengan asri dan bersih dengan rumah dengan perpaduan bamboo



4.1.3.3.6 Pengelolaan Desa Wisata dilakukan Kerjasama antara BUMDes dan Pokdarwis dalam mengelola daya Tarik yang dimiliki sinergi disini sudah terbangun dengan baik.

4.1.3.3.7 Pemberdayaan dengan Desa dijadikan Desa Wisata banyak industri lokal dapat terbangun sehingga kesejahteraan masyarakat lebih baik. Masyarakat yang memiliki kebun, sawah, pengrajin serta UKM yang ada di Desa dapat lebih berdaya, karena mereka selain menitipkan hasil olahannya keluar tapi juga dapat langsung dinikmati dan dibeli oleh wisatawan sebagai oleh-oleh atau buah tangan ketika berkunjung.

4.1.3.3.8 Promosi yang dilakukan oleh Desa Wisata Sundakerta melalui media sosial dan channel youtube selain wisatawan juga berperan dalam memberikan reviewnya melalui media yang mereka miliki.



4.2.4 Desa Wisata Mandalamekar

Desa Mandalamekar berada di Kecamatan Jatiwaras kelurahan Mandalamekar terdiri dari daerah perbukitan, dataran dan lembah berair dengan luas wilayah 709,45 Ha. Desa Wisata Mandalamekar memiliki daya tarik alam dengan Curug Sawer yang terletak di ketinggian 300 mdpl, dan perkampungan dikelilingi oleh perkebunan dan persawahan. Rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah petani dan perkebunan seperti sawah, gula aren, durian, manggis, kapulaga, dukuh, cabai, singkong, talas, pisang dan lain-lain. Gambaran Umum Desa Mandalamekar

4.2.4.1 Sejarah

Desa Mandalamekar berdiri sejak tahun 1978 yang meliputi dari 4 (empat) Kedesunan, 6 Rukun Warga (RW) dan 17 (tujuh belas) Rukun Tetangga (RT) dengan Kepala Desa yang pertama yaitu Bapak Nana Alm. Desa Mandalamekar merupakan pemekaran dari Desa Kersagalih pada tahun 1977.

Desa Mandalamekar wilayahnya terbilang cukup luas sehingga pada tahun 2002 dimekarkan menjadi 2 (dua) yaitu Desa Mandalahurip sebelah Timur.

4.2.4.2 Letak Geografis

Desa Mandalamekar berada pada ketinggian 320 mdpl, dengan bentangan alam perbukitan dan persawahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur : Desa Mandalahurip
- Sebelah Barat : Desa Kersagalih
- Sebelah Selatan : Desa Cibalong
- Sebelah Utara : Desa Kertarahayu



4.2.4.3 Peta Desa Wisata

Peta Desa Wisata dapat menggambarkan dan memandu wisatawan akan apa saja yang bisa dilihat dan dikunjungi dan wisatawan dapat memprediksi kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya. Peta Desa Wisata dapat menggambarkan dan memandu wisatawan akan apa saja yang bisa dilihat dan dikunjungi dan wisatawan dapat memprediksi kegiatan yang akan dilakukan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.



4.2.4.4 Pengelola

Pokdarwis Mandala Salam merupakan sekumpulan pemuda dan masyarakat Desa Mandalamekar yang mempunyai pemikiran ide dan gagasan dalam membangun masyarakat akan sadar wisata sebagaimana cita-cita bersama terwujudnya sapta pesona di Desa Wisata Mandalamekar. Pencapaian: Terbentuknya kepengurusan Pokdarwis secara legal, membina masyarakat akan sadar wisata secara berkala, melakukan gotong royong dalam pembenahan akses menuju lokasi wisata, serta penanaman pohon secara berkala. Pokdarwis Mandala Salam dengan alamat media sosialnya:

Whatsapp : 081222637810
 Facebook : POKDARWIS MANDALA SALAM
 Instagram : pokdarwis_mandala-salam
 Youtube : POKDARWIS MANDALA SALAM
 Website : <http://mandalamekar.Desa.id>

4.2.4.5 Ulasan Desa Wisata Mandalamekar Menuju Desa Wisata Berkembang

4.2.4.5.1 Aksesibilitas menuju lokasi pada umumnya baik dapat dilalui menuju lokasi wisata di wilayah Desa Wisata yang harus diperkuat dengan rambu-rambu papan petunjuk

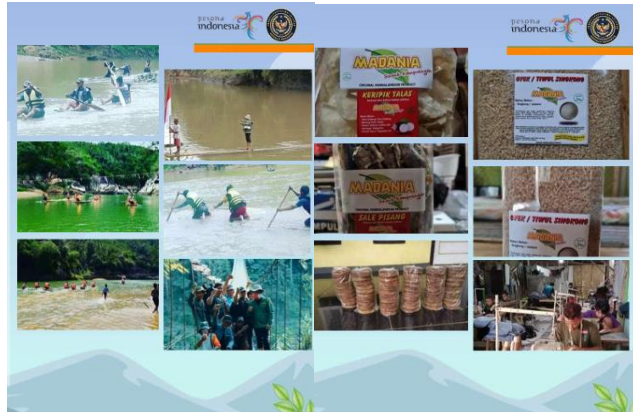
arah dan komunitas transportasi yang memudahkan wisatawan ke lokasi daya tarik wisata

- 4.2.4.5.2 Atraksi** pada umumnya wisata berbasis alam dengan kekuatan tematik utama adalah sungai. Dan **pelestarian** budaya lokal tentang kaulinan lembur sebagai daya tarik pendukung juga pembuatan cenderamata melalui UMKM untuk makanan khas dari daerahnya.



- 4.2.4.5.3 Aktivitas** yang dilakukan selain melakukan melihat lihat dan menikmati pemandangan (**something to see**) juga dilakukan mengajak wisatawan melakukan kegiatan mengarungi sungai, merakit dan lain-lain (**something to do**) dan di sungai dijadikan tempat latihan mendayung dan sebagai wahana pembelajaran masyarakat maupun pengunjung tidak membuang sampah di sungai (**something to learn**) juga bisa melatih dan melakukan belajar bermain permainan urang lembur seperti bermain engrang, loncat tinggi, barem dan lain-lain selain

melestarikan permainan ini juga belajar melakukan permainan ini.



4.2.4.5.4 Akomodasi Homestay di Desa Mandalamekar baru ada 1 rumah yang sederhana dan memiliki keunikan rumah Desa pada umumnya dengan fasilitas yang sudah sesuai dengan standar dari homestay Desa wisata.



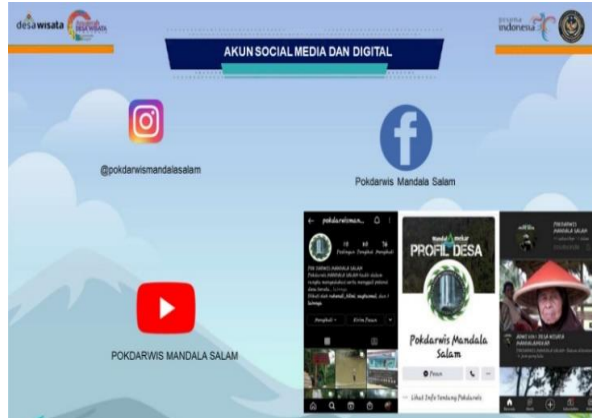
4.2.4.5.5 Amenitas Penjelasan tentang kondisi dan jumlah toilet yang ada di Desa wisata. Di Desa kami ada terdapat beberapa toilet penunjang yang bisa digunakan oleh warga sekitar atau oleh wisatawan yang berkunjung ke Desa

Mandalamekar, walaupun secara kelayakan belum betul-betul sempurna memenuhi unsur kelayakan. Namun setidaknya seiring berjalannya waktu kami pengelola Desa. Wisata Desa Mandalamekar terus berbenah dan melakukan edukasi kepada masyarakat setempat akan pentingnya hidup sehat termasuk kebersihan dalam mandi, cuci, kakus. Selain rumah ibadah yang memang sudah banyak tersedia di Desa Wisata Mandalamekar. Untuk fasilitas lain ini yang harus segera dipenuhi untuk menunjang kegiatan di Desa Mandalamekar seperti TIC (*Tourism Information Center*), untuk warung atau rumah makan pada umumnya ada tetapi masih sangat sederhana begitu juga pada gedung pertemuan dapat dilakukan di bale Desa.



4.2.4.5.6 Pengelolaan dilakukan oleh Pokdarwis Mandala Salam.

4.2.4.5.7 Promosi dalam memperkenalkan Desa Wisata Mandalamekar menggunakan media sosial seperti facebook, Instagram, youtube dan twitter. Selain itu baik masyarakat ataupun wisatawan bisa menggunakan akses internet Desa yang sudah tersebar di setiap dusun.



4.2.4.5.8 Pemberdayaan Pelibatan masyarakat sudah mulai banyak dengan adanya UMKM/ UKM dalam kegiatan-kegiatan pembuatan cenderamata maupun pada makanan (kuliner) di Desa Mandalamekar, begitu juga pengembangan pembuatan rakit maupun banyak menyerap tenaga kerja di Desa Wisata sehingga diharapkan dengan membuka lapangan pekerjaan maka akan membuat masyarakat sejahtera.



4.2.4 Desa Wisata Bojongsari

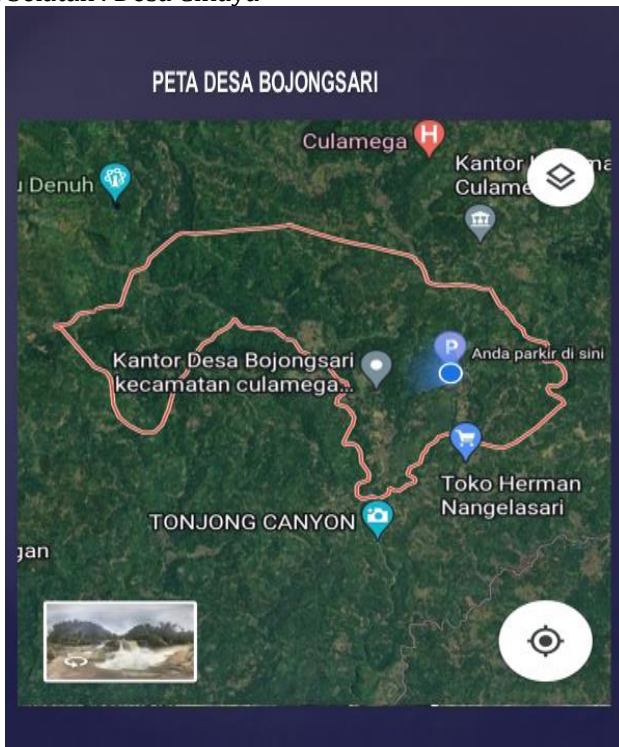
4.2.4.1 Profil Desa Bojongsari

Desa Bojongsari merupakan Desa pemekaran dari Desa Cikuya di Kecamatan Culamega. Desa Bojongsari merupakan 5 Desa yang berada di Kecamatan Culamega yang memiliki luas wilayah 315 Ha di ketinggian 600 MDPL dengan suhu rata-rata 20-26 derajat celsius dan dilalui jalan Kabupaten seluas 3 KM yang Sebagian besar berada dilembar gunung dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Cinta Bodas

Sebelah Timur : Desa Tanjongjaya

Sebelah Selatan : Desa Cikuya



Daya tarik yang dimiliki Desa Wisata Bojongsari terutama kerajinan tangan dan olahan makanan sebagai produk utamanya dan persawahan, hasil pertanian dan sungai (wisata alam) dan budaya kesenian pencak silat sebagai supporting produk wisata.

4.2.4.2 Ulasan Desa Wisata Bojongsari Sebagai Desa Wisata Maju

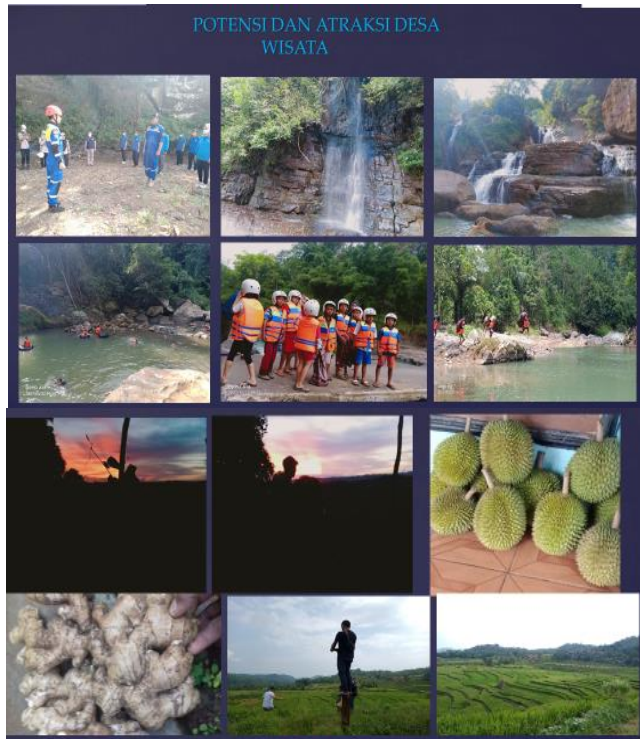
4.2.4.2.1 Aksesibilitas Secara umum aksesibilitas yaitu jalan baik apalagi 5 km berada di Kawasan jalan Kabupaten. Sedangkan pada umumnya masih minimnya penunjuk arah ke lokasi-lokasi Desa Wisata maupun daya tarik wisata di sekitaran Desa wisata. Dengan adanya peta wisata juga dapat membantu memudahkan wisatawan mengetahui daya tarik yang dimiliki Desa Wisata dan dapat memprediksi berapa lama waktu yang harus disiapkan untuk keliling Desa apalagi dapat dipandu dan dibantu dari kemudahan transportasi lokal.



4.2.4.2.2 Atraksi Wisata yang disuguhkan di Desa Wisata Bojongsari lebih ke wisata kriya (ekonomi kreatif /hasil karya manusia) berupa anyaman dan makanan khas Desa seperti opak, tape dan lain-lain.



4.2.4.2.3 Aktivitas Kegiatan wisata yang bisa dinikmati di Desa Bojongsari yaitu menikmati pemandangan, melihat proses pembuatan makanan olahan, membuat kerajinan dan pembudidayaan ikan (*something to see*), wisatawan masih sebatas melakukan foto *selfie*, bermain air disungai kegiatan ini perlu digali/dieksplor kembali sehingga makin lama tinggal di Desa Bojongsari. Banyak potensi edukasi (*something to learn*) seperti bagaimana proses membuat kerajinan anyaman, bagaimana membudidayakan ikan sampai pada pengolahan makanan dari ikan, juga dapat dipertunjukkan proses pembuatan opak sebagai aktivitas yang menarik yang bisa dilakukan oleh wisatawan.



Potensi wisata sudah dikunjungi dan liput oleh media yang menginformasikan keindahan alam dan kegiatan wisata di Desa Bojongsari. Dengan adanya media yang meliput banyak pengunjung yang tertarik untuk berkunjung ke Desa Bojongsari dan ingin menikmati keindahan alam dan wisata Desa.



4.2.4.2.4 **Pengelolaan** Desa oleh Pokdarwis Desa Wisata Bojongsari sebagai berikut:

Whatsapp : 082118062716

Instagram : pemdesBojongsari

Youtube : hayu wisata ka Bojongsari

Pokdarwis Bojongsari sekumpulan anak muda dan masyarakat Desa yang mempunyai ide dan gagasan membangun Desa akan sadar wisata jeli terhadap peluang wisata yang dimiliki oleh Desa menjadikan investasi warganya dalam mengelola pertanian, perikanan dan kekayaan kuliner sebagai produk wisata yang ada di Desa untuk menjadi salah satu peningkatan kesejahteraan dari warganya.



- 4.2.4.2.5 **Pemberdayaan** dengan adanya daya tarik di Desa Bojongsari maka pelibatan **masyarakat** semakin banyak dengan adanya permintaan kerajinan, makanan dan beberapa tempat daya tarik yang memerlukan bantuan manusia untuk ikut memberikan pelayanan bisa berupa pemandu atau pengelola kegiatan wisata.
- 4.2.4.2.6 **Promosi** kegiatan promosi selain yang dilakukan oleh Desa atau Kelompok Penggerak Pariwisata (Pokdarwis **juga** ada media yang meliput kegiatan wisata di Desa Wisata Bojongsari)

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi dari keseluruhan analisis terhadap faktor internal dan eksternal, dapat dilakukan dengan mengkombinasikan komponen SWOT:

Tabel 5.1
Matriks Analisis SWOT Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya

	OPPORTUNITIES	THREATS
	<ol style="list-style-type: none">1. Program kemitraan dengan UMK2. Pembinaan dari Pemerintah daerah.3. Optimalisasi dalam promosi4. Persaingan kuat	<ol style="list-style-type: none">1. Pembuatan produk sesuai dengan keinginan pasar2. Penyediaan beragam paket wisata3. Menggandeng CSR atau dana

		hibah dari pihak ketiga
STRENGTHS	Strategi SO	Strategi ST
<p>1. Berusaha memiliki komitmen kemitraan/ pemberdayaan</p> <p>2. Memiliki program pengembangan produk kerajinan dan kuliner</p> <p>3. Memiliki alam dengan keunikan</p> <p>4. Memelihara daya tarik wisata dengan baik</p>	<p>Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang</p> <p>Pengembangan produk dan peningkatan daya tarik wisata melalui kerjasama dengan masyarakat serta Pemerintah Daerah;</p>	<p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <p>Peningkatan swadaya masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata secara berkesinambungan dan penerapan ASEAN CBT secara konsisten</p>
WEAKNESSES	Strategi WO	Strategi WT
<p>1. Pemahaman sumber daya manusia tentang pariwisata belum merata</p> <p>2. Kebijakan dan peraturan daerah masih dalam proses</p> <p>3. Aturan main dalam pemberdayaan masyarakat belum diterapkan</p>	<p>Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> <p>1) Pelatihan masyarakat bekerjasama dengan Pemerintah daerah;</p> <p>2) Penerapan aturan main dalam berorganisasi untuk mendukung</p>	<p>Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>1) Pengembangan program pelatihan pariwisata dan sistem kebijakan peraturan Desa secara rutin</p> <p>2) Mengikuti sertifikasi kompetensi masyarakat</p>

4.Implementasi dalam CBT masih minim	pengembangan masyarakat Desa	dalam pengembangan Desa wisata
--------------------------------------	------------------------------	--------------------------------

Dengan menganalisis strategi yang telah disusun, tim mengevaluasi strategi pengembangan Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya dengan hasil dari pembangunan yang dilakukan sebagai berikut:

Tabel 5.2
Strategi Pengembangan Desa Wisata Kabupaten Tasikmalaya

Strategi SO	Strategi ST
<p>Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang</p> <p>Pengembangan produk dan peningkatan daya tarik wisata melalui kerjasama dengan masyarakat dan Pemerintah daerah;</p>	<p>Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p> <p>Peningkatan swadaya masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata secara berkesinambungan secara konsisten</p>
Strategi WO	Strategi WT
<p>Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p> <p>1) Pengembangan Desa Wisata dan pelatihan masyarakat bekerjasama dengan Pemerintah daerah;</p> <p>2) Penerapan aturan main dalam pemberdayaan untuk mendukung pengembangan masyarakat di Desa wisata;</p>	<p>Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <p>1) Pengembangan program pelatihan pariwisata dan sistem kebijakan peraturan daerah secara rutin</p> <p>2) Mengikuti sertifikasi kompetensi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata.</p>

Pengelolaan Desa Wisata sebagai tahapan dalam mengimplementasikan sebuah Desa untuk menjadi Desa wisata:

1. Pada umumnya setiap Desa berpotensi untuk menjadikan Desa sebagai Desa wisata, apabila masyarakat, pengelola Desa atau dinas terkait mampu memulai dengan mengidentifikasi potensi yang dimiliki. Dan memulai untuk dapat melakukan *self assessment* Desanya pada tahapan apa Desanya untuk menjadi Desa Wisata kemudian langkah dan tindak lanjut, seperti apa yang harus dilakukan untuk menjadikan Desa Wisata yang maju.
2. Desa Wisata merupakan Desa yang dikelola dengan pelibatan masyarakat, sehingga organisasi dari masyarakat seiring berkembangnya Desa yang memiliki dana operasional, karena dibantu oleh Pemerintah maka diperlukan pertanggungjawaban secara legalitas, sehingga pembentukan organisasi pengelolaan Desa Wisata harus berada didalam struktur Desa dengan badan hukum yang *capable*.

5.2 REKOMENDASI

1. Dalam pengelolaan Desa Wisata diperlukan sinergitas dari berbagai instansi/dinas terkait untuk memudahkan dalam pemahaman dan pengelolaan Desa wisata.
2. Diperlukan pembentukan badan hukum yang legal dalam mengelola Desa wisata, baik berupa BUMDES maupun Koperasi, dan dimasukkan dalam struktur Desa, sehingga kegiatan pengelolaan Desa Wisata masuk kedalam program Desa yang akan didanai oleh dana Desa.
3. Diperlukan pengelolaan daya Tarik wisata di setiap tempat wisata dalam memberikan penyadaran kepada masyarakat dalam organisasi Pokdarwis yang dibentuk oleh Pemerintahan Desa.
4. Diperlukan secara berkala sosialisasi kepada masyarakat, bahwa Desa Wisata investornya adalah masyarakat yang memiliki aktifitas dan lahan, dimana masyarakat terlibat secara langsung sebagai pengelola, walaupun ada keterlibatan investor harus berkomitmen bahwa masyarakat yang harus memanfaatkan dalam hasil pengembangannya.

5. Peningkatan profesionalisme dari sumberdaya manusia dengan memberikan sertifikasi/pelatihan kepada pemandu wisata dan alam, pengelola UMKM, pendamping Desa, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Judy. 2009. *Confessions of an Event Planner: Case Studies From the Real World of Events: How to Handle the Unexpected and How to be a Master of Discretion*. J. Willey & Sons Canada.
- Bowie, David & Jui Chi. 2005. *Tourist Satisfaction: A View From A Mixed International Guided Package Tour*. *Journal of Vacation Marketing* 11(4):303-322.
- Depbudpar, 2001.
- Geocacher, Vilosparta. 2007. *Tourism, Festivals and Cultural events In Times of Crisis*. Copenhagen Business School Publications.
- Goodwin, Harold & Rosa Santili. 2009. *ICRT Occasional Paper 11 Responsible Tourism*.
- Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. 2013.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Tourism: Impact, Planning & Management*. Alfabeta. Bandung.
- Hadiwijoyo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kiper, Tugba & Ozdemir, Gulen. 2012. *Tourism Planning In Rural Areas and Organization Possibilities*. Gramedia Pustaka Utama.
- Newsome *et al* (2002). *Natural Area Tourism*, Second edition. Channel Vie Publication.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 5 Tahun 2016 Tentang Pembangunan Kawasan Pedesaan.
- Perpres Nomor 12 Tahun 2015 tentang Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2011.
- Pitana, I Gede dan Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana & Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Putra, Agus Muriawan. 2006. *Konsep Desa Wisata*. Jurnal Manajemen Pariwisata Volume 5 Nomor 1.
- Raharjana. 2005. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya (Studi Kasus Di Desa Wisata Ketingan). *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Robert & Hall, Derek. 2001. *Rural Tourism & Recreation*. Wallingford, UK; New York: CABI Pub.
- Sharpley, Richard. 2006. *Travel and Tourism*. Sage Publications. England.
- Shone, A & Parry, B. 2004. *Successful Event Management, a Practical Handbook*. 2nd Edition. Thomson Learning.
- Suansri, Pontjana. 2003. *Community Based Tourism Hand Book*. Thailand: Rest Project
- Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014.
- Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009.
- Undang-Undang Pemerintah Daerah No. 12 Tahun 2008.
- Wall, Geoff. 2012. *Asia Tourism Forum (ATF)*.

Buku Referensi:

- Afriza, Haryadi Darmawan, Riyanti, *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata di Jawa Barat*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2018.
- Buku "Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata oleh Direktorat Pengembangan SDM Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif". Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020.

INDEKS

A

Akomodasi, ix, x, 12, 16, 35,
51, 117, 134, 139
Aksesibilitas, ix, x, 12, 16, 35,
116, 118, 119, 131, 137,
143
Aktivitas, ix, x, 13, 16, 35, 46,
117, 119, 120, 132, 138,
145
Amenitas, ix, x, 12, 16, 35,
117, 119, 120, 125, 133,
139
Assessment, 115
Atraksi, ix, x, 12, 16, 22, 35,
45, 47, 116, 119, 120, 124,
132, 138, 143

B

Berkelanjutan, v, vii, viii, v, vi,
viii
Berkembang, ix, x, xi, 65, 66,
137
Bojongsari, x, 6, 116, 142,
143, 145, 146, 147
Budaya, 6, 7, 8, 48, 61, 67,
123, 129, 155

D

Daya Tarik, vii, ix, 4, 13, 26,
66, 126, 131
Desa Wisata, v, vi, vii, viii, ix, x,
xi, xii, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 15,
16, 17, 20, 22, 23, 24, 25,
26, 34, 35, 36, 39, 42, 53,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64,
65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
72, 73, 74, 75, 76, 77, 79,
80, 115, 116, 117, 118, 119,
120, 123, 125, 126, 129,
131, 134, 135, 136, 137,
140, 141, 142, 143, 146,
147, 149, 150, 151, 152,
155, 159
Destinasi, vii, viii, xi, 14, 24,
41, 59

E

Ecotourism, 36
Ekonomi Kreatif, 24, 38, 59,
154, 155
Evaluasi, ix, 64, 65, 71

G

Geografis, ix, 129, 136
Guranteng, ix, 6, 116, 123,
124

I

Implementasi, viii, ix, 2, 70,
73, 74, 75, 77, 79, 150
Indikator, ix, 71, 118, 119
Industri, ix, 75

J

Jawa Barat, vi, vii, 2, 4, 9, 125,
155, 159

K

Kepariwisataan, vii, 1, 23, 43,
155, 159
Kesejahteraan, 30
Keterlibatan, 32
Klasifikasi, viii, 61, 62

L

Lingkungan, 22, 35, 68, 69

M

Maju, ix, x, xi, 30, 72, 73, 143
Manajemen, 9, 26, 27, 64, 69,
74, 155, 159
Mandalamekar, x, 6, 135, 136,
137, 139, 140, 141
Masyarakat, v, vii, viii, v, vi,
viii, xi, 6, 24, 28, 29, 32, 33,
35, 37, 43, 49, 59, 62, 63,
72, 134, 154, 155
Monitoring, ix, 64, 71

O

Organisasi, viii, ix, xi, 24, 36,
37, 59, 63, 72

P

Pariwisata, v, vii, viii, 1, 2, 11,
24, 28, 32, 35, 38, 59, 62,
63, 69, 147, 154, 155, 159
Pelaksanaan, 69
Pelatihan, vi, vii, 4, 8, 150
Pemasaran, ix, 26, 69, 77
Pembangunan, v, vii, viii, v, ix,
2, 4, 13, 23, 33, 39, 43, 47,
70, 73, 75, 154, 155
Pemberdayaan, v, vii, viii, v,
viii, ix, x, 16, 24, 28, 59, 62,
63, 118, 122, 125, 134, 141,
147, 155
Pemerintah, v, vi, 1, 2, 4, 22,
23, 31, 38, 40, 41, 42, 49, 58,
63, 65, 68, 70, 71, 149, 150,
151, 152, 155
Pendampingan, 4
Pengelolaan, viii, ix, x, xi, 1, 4,
5, 14, 16, 26, 35, 60, 64, 66,
68, 69, 73, 117, 122, 134,
140, 146, 152, 155
Perencanaan, viii, ix, 43, 50,
61, 66, 154
Produk, viii, 11, 45, 72, 124
Program, vii, 4, 50, 51, 74, 75,
149
Promosi, ix, x, 16, 77, 118,
135, 140, 147, 159

R

Rekomendasi, x
Rintisan, viii, ix, xi, 60, 61

S

Sejarah, ix, x, 7, 130, 135
Sinergi, viii, 122
Sosial, 35, 38, 68
Stakeholders, viii, 40
Sundakerta, ix, 6, 116, 129,
130, 131, 132, 134, 135

T

Taraju, ix, 6, 116, 119, 120,
125, 126, 127, 128, 129
Tasikmalaya, vi, vii, xii, 4, 5, 6,
8, 9, 33, 39, 42, 80, 115,
116, 123, 125, 149, 151
Tipologi, viii, 49, 66, 69
Tourism, vi, xi, 15, 18, 27, 28,
30, 46, 52, 140, 154, 155

W

Wisatawan, 20, 29, 64, 124

PROFIL PENULIS



Lia Afriza, S.E., M.M.

Lahir di Semarang 26 September 1963. Menyelesaikan pendidikan strata di universitas Parahyangan Bandung 1990, dan pendidikan Strata 2 di Universitas Pasundan Bandung tahun 2006. Pengalaman pekerjaan dirintis dengan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata tahun 1993 dengan memulai karir menjadi Sekretaris Prodi Manajemen Pariwisata, Kaprodi Manajemen Pariwisata, Kaprodi Usaha Perjalanan Pariwisata, Pembantu Ketua Bidang Akademik dan sekarang Satuan Internal Audit. Pengalaman dalam organisasi kepariwisataan bergabung dalam Komunitas Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat dan Badan Promosi Kota Bandung. Kegiatan pengayaan keilmuan menjadi tenaga peneliti dan tenaga ahli pada kajian kepariwisataan di beberapa Dinas Pariwisata Kota/Kabupaten dan Propinsi Jawa Barat. Dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai narasumber di beberapa daerah tentang pengembangan Desa Wisata dan pemberdayaan masyarakat di Desa pada kota dan Kabupaten di Jawa Barat. Selain kegiatan di atas juga aktif dalam menulis kepariwisataan dalam jurnal dan prosiding. Saat ini juga sebagai tim evaluasi dalam penyusunan KKNi dan SKKNi Destinasi Pariwisata.



Anti Riyanti, M.M.

Menyelesaikan Strata 2 Manajemen Pariwisata tahun 2015. Pengalaman pekerjaan dirintis dengan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari Bandung tahun 2005. Dengan memulai karir di beberapa hotel, menjadi Sekretaris Unit Pelaksana Teknis Akademik dan Kepala Program Studi Perhotelan. Kegiatan pengayaan keilmuan menjadi tenaga peneliti pada kajian kepariwisataan di beberapa Dinas Pariwisata Kota/Kabupaten dan Propinsi Jawa Barat. Dan kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa daerah Jawa Barat. Selain kegiatan di atas juga aktif dalam menulis kepariwisataan dan Perhotelan dalam jurnal dan prosiding.



Dr Haryadi Darmawan, MM, CPM(asia)

Lulus D IV Program Studi Manajemen Pariwisata (Balai Pendidikan Pariwisata Bandung) tahun 1995, lulus S2 Program Studi Ilmu Manajemen (Universitas Pasundan) tahun 2008, Program Doktorat Ilmu Manajemen (Universitas Padjadjaran) tahun 2015. Saat ini sebagai Ketua Program Pascasarjana Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Sebagai anggota DPD Perhimpunan Taman Rekreasi Indonesia Jawa Barat dan juga sebagai anggota Badan Promosi Pariwisata Kota Bandung. Aktif sebagai pembicara pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (desa wisata) dan menulis buku tentang Pengembangan Desa Wisata Di Jawa Barat dan kegiatan perencanaan dan pemasaran destinasi pariwisata. Saat ini juga sebagai Ketua Tim Penyusun KKNi dan SKKNI Destinasi Pariwisata serta Kordinator DIKLAT Pemasaran Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Lia Afriza, S.E., M.M.

Lahir di Semarang 26 September 1963. Menyelesaikan pendidikan strata di universitas Parahyangan Bandung 1990, dan pendidikan Strata 2 di Universitas Pasundan Bandung tahun 2006. Pengalaman pekerjaan dirintis dengan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata tahun 1993 dengan memulai karir menjadi Sekretaris Prodi Manajemen Pariwisata, Kaprodi Manajemen Pariwisata, Kaprodi Usaha Perjalanan Pariwisata, Pembantu Ketua Bidang Akademik dan sekarang Satuan Internal Audit. Pengalaman dalam organisasi kepariwisataan bergabung dalam Komunitas Pengembangan Kepariwisata Jawa Barat dan Badan Promosi Kota Bandung. Kegiatan pengayaan keilmuan menjadi tenaga peneliti dan tenaga ahli pada kajian kepariwisataan di beberapa Dinas Pariwisata Kota/Kabupaten dan Propinsi Jawa Barat. Dan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai narasumber di beberapa daerah tentang pengembangan Desa Wisata dan pemberdayaan masyarakat di Desa pada kota dan Kabupaten di Jawa Barat. Selain kegiatan di atas juga aktif dalam menulis kepariwisataan dalam jurnal dan prosiding. Saat ini juga sebagai tim evaluasi dalam penyusunan KKNi dan SKKNI Destinasi Pariwisata.



Anti Riyanti, M.M.

Menyelesaikan Strata 2 Manajemen Pariwisata tahun 2015. Pengalaman pekerjaan dirintis dengan menjadi dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari Bandung tahun 2005. Dengan memulai karir di beberapa hotel, menjadi Sekretaris Unit Pelaksana Teknis Akademik dan Kepala Program Studi Perhotelan. Kegiatan pengayaan keilmuan menjadi tenaga peneliti pada kajian kepariwisataan di beberapa Dinas Pariwisata Kota/Kabupaten dan Propinsi Jawa Barat. Dan kegiatan pengabdian masyarakat di beberapa daerah Jawa Barat. Selain kegiatan di atas juga aktif dalam menulis kepariwisataan dan Perhotelan dalam jurnal dan prosiding.



Dr Haryadi Darmawan, MM, CPM(asia)

Lulus D IV Program Studi Manajemen Pariwisata (Balai Pendidikan Pariwisata Bandung) tahun 1995, lulus S2 Program Studi Ilmu Manajemen (Universitas Pasundan) tahun 2008, Program Doktorat Ilmu Manajemen (Universitas Padjadjaran) tahun 2015. Saat ini sebagai Ketua Program Pascasarjana Politeknik Pariwisata NHI Bandung. Sebagai anggota DPD Perhimpunan Taman Rekreasi Indonesia Jawa Barat dan juga sebagai anggota Badan Promosi Pariwisata Kota Bandung. Aktif sebagai pembicara pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (desa wisata) dan menulis buku tentang Pengembangan Desa Wisata Di Jawa Barat dan kegiatan perencanaan dan pemasaran destinasi pariwisata. Saat ini juga sebagai Ketua Tim Penyusun KKNi dan SKKNI Destinasi Pariwisata serta Kordinator DIKLAT Pemasaran Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



 www.amertamedia.co.id
 mediaamerta@gmail.com
 [amertamedia](https://www.instagram.com/amertamedia)
 Penerbit Buku

